



Antologi Esai *Kiai Kampung*

Pengabdian Tanpa Mengharapkan Balasan

Editor:

Dra. Siti Zumrotul Maulida, M.Pd.I
(DPL KKN VDR 100)

KKN VDR 100 IAIN Tulungagung

ANTOLOGI ESAI

KIAI KAMPUNG

(Pengabdian Tanpa Mengharapkan Balasan)

KKN VDR - 100

ANTOLOGI ESAI

KIAI-KIAI KAMPUNG

Oleh:

Cindy Tamelina Wulandari	M. Mashur Fatoni
Azizah Nuriyana Alfinningrum	Abdul Su'eb Harahab
Nur Julia Maulidiyah	Elda Elita Dewi
Moh. Balya Alfaqih	Ida Fitriana Zulfa
Miftakhul Jannah	Shofiatul Fuadin Nisa'
Faza Khoirunnisa	Triana Khoirunnisa'
Febri Eka Afifudin	Hesti Nur Arifah
Wahyu Elok Synta Urianti	Luthfi Nur Afifah
Nunuk Purwati	Liana Ayu Ningtyas
Muhammad Zakky Fauzan Devani	Novi Tri Oktavia
Binti Diana Safawati	Wahyu Tri Widiyanto
Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh	Ekasari Imfan Sholikhah
Dika Winarti Hardian Syahputri	Nadia Shoviyana
Erny Indah Aryati Aryaningrum	Annisia Diah Muliawati
Feni Pindi Wahyuni	Mumarisatul Millati
Novia Windhiati	Amirudin Firdaus
Ifitah Zuvita Mardiana	Anas Basuki
Faiqotun Nikmah	Choirina Sintya Lutfi
Bekti Fakhrizal Muhammad	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada kami sehingga kami dapat mengumpulkan tugas-tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) Virtual dari Rumah (VDR) dalam bentuk esai. Salawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw. yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti. Tulisan ini berisi tentang beberapa biografi tokoh agama (guru mengaji) yang berada di desa para peserta KKN VDR. Esai masing-masing peserta KKN ini berjudul “Profil Kiai”. Tulisan seluruh peserta KKN VDR kelompok 100 IAIN Tulungagung ini sebagai bukti bahwa KKN telah dilaksanakan dengan sukses dan lancar. Selain itu, tulisan ini juga hasil wawancara kami secara langsung dengan tokoh agama khususnya “Guru Mengaji” di desa para peserta KKN VDR 100 berada.

Penulisan esai ini merupakan salah satu tugas yang diberikan institut kepada semua peserta KKN VDR 2021 IAIN Tulungagung. Esai dengan tema “Biografi Para Guru Ngaji Kampung” ini selain sebagai program kerja kelompok juga sebagai pengenalan kembali para tokoh yang ikut berperan besar dalam menegakkan syariat Islam di desa. Ketokohan mereka mungkin belum banyak dikenal orang, bagaimana mengedukasi masyarakatnya. Kita tidak bisa melupakan peran penting mereka yang terkadang hanya dipandang sebelah mata dan tidak dikenal jasa dan kebaikannya. Padahal sebenarnya jasa beliau menjadi dasar kita mengenal al Quran dan belajar membacanya. Semua yang sudah kita pelajari berawal dari ketidaktahuan sampai kepada

pemahaman. Begitu juga ketika kita belajar al Quran. Guru mengaji di desa lah yang mengenalkan kita tentang huruf hijaiyah, belajar membacanya hingga menghafalnya, sebelum akhirnya kita bisa lancar membaca Al Quran atau ilmu agama lainnya.

Dengan selesainya esai ini, kelompok KKN VDR 100 menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag., selaku Rektor IAIN Tulungagung.
2. Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.A. selaku Wakil Rektor III IAIN Tulungagung.
3. Dr. Ngainun Naim, M.Hi, selaku ketua LP2M IAIN Tulungagung.
4. Dra. Siti Zumrotul Maulida, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN VDR kelompok 100.
5. Para kepala desa tempat peserta KKN VDR 100 berada.
6. Teman-teman KKN-VDR kelompok 100.
7. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan buku antologi ini.

Sekali lagi, kami menyadari esai ini masih jauh dari sempurna. Esai ini ditulis bukan bertujuan untuk menyinggung privasi siapapun. Kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.
Salam Sata Radmila Byakta.

Tulungagung, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PERJALANAN USTADZ YUSUF MUHAMMAD, PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-MUMTAZ PETERONGAN JOMBANG	1
Oleh: Cindy Tamelina Wulandari	
KH. ALI ZAINAL ABIDIN MUBALIGH SEKALIGUS PENGASUH PONDOK PESANTREN FATHUL MUBTADI'IN	5
Oleh: M. Mashur Fatoni	
MENGENAL KISAH BAPAK SAHRUL ACHIYAR, SELAKU GURU NGAJI DAN MODEN DESA KARANGREJO BOYOLANGU	9
Oleh: Azizah Nuriyana Alfinningrum	
RIWAYAT GURU NGAJI BAPAK MARJO	14
Oleh: Abdul Su'eb Harahab	
MENGENAL KISAH UZTADZ AHMAD ZUHDI SELAKU GURU TPQ DAN UZTADZ, MASJID AL-MUSLIMUN DI DESA SANGATTA SELATAN	18
Oleh: Nur Julia Maulidiyah	
JEJAK PERJALANAN HJ. YUSRI MASIROH, GURU NGAJI DAN PESYIAR AGAMA DI DESA SEDURI	22
Oleh: Elda Elita Dewi	
KISAH USTADZ MUJAHID MENGHIDUPKAN RUH KEAGAMAAN DI DESA TLOGO 1	26
Oleh: Moh. Balya Alfaqih	
KISAH HIDUP SEDERHANA SEORANG GURU MENGAJI PARA IBU DI NGLONGAH, SUMBERINGIN	30
Oleh: Ida Fitriana Zulfa	
PERJALANAN USTADZAH UMI FATROYAH MENGEMBAN TANGGUNG JAWAB DI DESA MIRIGAMBAR	38

Oleh: Miftakhul Jannah

**PERJALANAN USTADZ AHMAD MA'RUF, PENDIRI MADRASAH DINIYAH
ASSALAFUDDIN DESA TUMPUK, TUGU TRENGGALEK 43**

Oleh: Shofiatul Fuadin Nisa'

**SANG IBU ANIS TEMAN ANAK-ANAK DESA, PERINTIS TPQ PLUS BAITUL
MUBAROK DESA BANJARANYAR KRAS KEDIRI 48**

Oleh: Faza Khoirunnisa

**JEJAK KH. NURUL HUDA AHMAD, MENSYIARKAN AGAMA ISLAM DI
DESA SLUMBUNG 52**

Oleh: Triana Khoirunnisa'

**USTADZ PAMUJI, PERINTIS TPQ AL – FALAH DARUSSALAM DESA
SUKOREJO KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR 56**

Oleh: Febri Eka Afifudin

**KISAH USTAZAH HINDUN MENGEMBAN TANGGUNGJAWAB MENJADI
GURU NGAJI DI DESA PLOKOKANDANG 61**

Oleh: Hesti Nur Arifah

**KISAH USTAZAH SITI ALFIYAH YANG MENGEMBAN TANGGUNGJAWAB
MENJADI GURU NGAJI DI DESA TANGGULWELAHAN 65**

Oleh: Luthfi Nur Afifah

**REKAM JEJAK KIAI MOENAJAD SEBAGAI PENDIRI MADRASAH DINIYAH
AT TAUFIQIYAH DESA DERMOJAYAN KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR 69**

Oleh: Wahyu Elok Synta Urianti

**SEKILAS KETELADANAN USTADZAH SITI NUR WAHYUNI SEBAGAI
GURU NGAJI DI DUSUN MUNUNGKIDUL 73**

Oleh: Nunuk Purwati

**MENGENAL KISAH USTADZ SLAMET MUSTOFA SELAKU GURU TPQ
DAN MADIN SEKALIGUS KETUA TAKMIR MUSOLA AL-UMAR 77**

Oleh: Liana Ayu Ningtyas

GURU DANAU SEBAGAI ULAMA BANJAR KHARISMATIK PADA MASA KINI DI KALIMANTAN SELATAN	81
---	-----------

Oleh: Muhammad Zakky Fauzan Devani

JEJAK USTADZ ANWAR SANUSI DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI DESA TAPAN KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG	88
---	-----------

Oleh: Novi Tri Oktavia

JEJAK KH. MUHAMMAD RIDWAN, PENDIRI PONDOK PESANTREN MAFTAHUL ULUM DI BLITAR	92
--	-----------

Oleh: Binti Diana Safawati

KH MUHAMMAD BURHAN SUPRIADI, PERINTIS YAYASAN AS-SALAM SOOKO	95
---	-----------

Oleh: Wahyu Tri Widiyanto

KISAH SEORANG ALIM DARI DESA YANG MEMOTIVASI	99
---	-----------

Oleh: Ekasari Imfan Sholikhah

KISAH ULAMA MUDA BEKASI, KH. JAMALULLAIL LC.	103
--	------------

Oleh: Ahmad Syafaul Hisyam I.

JEJAK PERJALANAN KH. KHOLIL, MENYIARKAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN GEMBONGAN	107
---	------------

Oleh: Nadia Shoviyana

JEJAK KYAI MUHAMMAD ABDULLAH, PENYIAR ISLAM DAN PENGAMAL SHOLAWAT WAHIDIYAH DI MASJID FAFIRUILLALLAH DESA PAYAMAN	111
--	------------

Oleh: Annisa Diah Muliawati

PROFIL USTADZAH ROBIAH ADAWIYAH PENGASUH PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZ AR-ROUDHOH BOTORAN TULUNGAGUNG	115
---	------------

Oleh: Erny Indah Aryati Aryaningrum

FIRMAN, GURU AGAMA MUDA PENUH INSPIRASI	119
--	------------

Oleh: Dika Winarti Hardian Syahputri

MENGENAL KISAH BAPAK SAHRUL ACHYAR, SELAKU GURU NGAJI DI DESA PANGGUNGKALAK, PUCANGLABAN	123
---	------------

Oleh: Feni Pindi Wahyuni

MENGENAL PRIBADI BAPAK KH NURHADI, SALAH SATU TOKOH AGAMA DI DESA SATRIYAN – KANIGORO	126
--	------------

Oleh: Mumarisatul Millati

PROFIL USTADZ SUPRIONO PERINTIS GENERASI MUDA BERAGAMA DI RT/RW 02/02 DESA WAJAK LOR, BOYOLANGU, TULUNGAGUNG ...	130
---	------------

Oleh: Novia Windhiati

H. WARNO PENYIAR ISLAM DAN PIMPINAN TPQ NURUL IKHLAS MASJID BAITUSHOLIHIN KELURAHAN JEPUN	134
--	------------

Oleh: Amirudin Firdaus

PROFIL USTADZ YAZID BASTOMI	138
--	------------

Oleh: Iftitah Zuvita Mardiana

PERJALANAN HAJI IKHLAN, TAKMIR MASJID YANG MEMILIKI JIWA PENDIDIK	142
--	------------

Oleh: Anas Basuki

BIOGRAFI USTADZAH IFA BINTI MASRUROH, GURU MENGAJI DI TPA AL-ISHLAH DUSUN GELARAN DESA DUNGUS	146
--	------------

Oleh: Faiqotun Nikmah

BIOGRAFI BAPAK JAENURI , SELAKU GURU NGAJI DI DESA BENDO GONDANG	150
---	------------

Oleh: Choirina Sintya Lutfi

USTADZ AHMAD BUSYRO LATHIF, JEJAK DAN DEDIKASINYA DALAM MERINTIS KAMAR KITAB DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO	154
---	------------

Oleh: Bekti Fakhrizal Muhammad

**PERJALANAN USTADZ YUSUF MUHAMMAD, PENDIRI PONDOK
PESANTREN AL-MUMTAZ PETERONGAN JOMBANG**

Oleh: Cindy Tamelina Wulandari

Ustadz Yusuf Muhammad, sosok tokoh agama di Desa Keplaksari, Peterongan Jombang yang sangat baik dan rendah hati. Beliau merupakan seseorang kelahiran asli kota Gresik yang awalnya merantau di kota Jombang untuk melanjutkan studinya atas permintaan sang ayah. Pada masa sekolah, beliau menempuh seluruh pendidikannya di Kota Gresik. Seluruh pendidikannya pun berbasis keagamaan sehingga membuat beliau tertarik untuk terus menuntut ilmu agama. Ustadz yang tepatnya lahir pada tanggal 21 februari 1982 ini merupakan contoh sosok inspiratif yang dapat ditiru ketawadhu'annya. Di usia nya yang ke 38 tahun ini beliau telah mendirikan sebuah Pesantren di Desa Keplaksari Peterongan Jombang.

Disisi lain dari kesuksesannya saat ini, hal itu merupakan hasil dari ikhtiar beliau yang tak lelah untuk menuntut ilmu. Dahulu, beliau pernah sempat mondok di Pondok Langitan Tuban, selanjutnya mondok di Fathul Ulum Kwagean, Pare. Kemudian suatu waktu ayah beliau memintanya untuk kuliah, awalnya beliau menolak karena tidak ingin kuliah dan masih ingin mondok. Tetapi, atas tuntunan ayah beliau akhirnya beliau menempuh bangku perkuliahan di Universitas Darul Ulum Jombang dengan program studi Tafsir Hadist di Fakultas Ushuluddin. Beliau menjalani kuliah sambil mondok di Darul Ulum Jombang. Setelah menjadi sarjana, beliau dan teman-teman menekuni keilmuan di bidang Perbandingan agama di Jombang. Beliau

merupakan sosok yang aktif dalam berorganisasi, sehingga pengalaman beliau pun sudah tidak diragukan lagi. Beliau pernah menjadi Pengurus Cabang IPNU Jombang pada tahun 2002, Pengurus Cabang dan Pengurus Anak Cabang Rijalul anshor, dan juga bergabung dengan Jam'iyah Qurro' Wal Hufadz (JQWH) Surabaya. Dalam beberapa waktu, beliau juga sempat berprofesi sebagai wartawan di suatu instansi terbesar pada saat itu yaitu Kompas. Akan tetapi, jam kerja yang tidak sesuai membuat beliau akhirnya memutuskan untuk keluar dari sana. Selanjutnya, dengan profesi beliau yang dulu adalah Pendakwah, pada tahun 2011 beliau menunaikan tugas di Karanganyar, Jawa Tengah. Disana, beliau bersama teman-teman menyiarkan agama melalui stasiun radio yang mana pada waktu itu di tempat tersebut terjadi banyak penyimpangan agama. Setelah dikira cukup, beliau kembali dari Jawa Tengah pada tahun 2015 dan akhirnya menetap di Jombang yang dilanjut dengan mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum hingga saat ini.

Sosok yang akrab dengan sebutan Ustadz Yusuf ini merupakan sosok yang berjasa dalam penyiaran agama di Desa Keplaksari. Bermula tepatnya setelah menikah dengan Ustadzah Fatimah pada tahun 2010, yang akhirnya beliau tinggal di Keplaksari yang pada saat itu masih di rumah mertua yaitu kediaman ibu lilik. Kini beliau telah memiliki rumah sendiri dan dikaruniai 2 orang anak yakni putra dan putri. Beliau merupakan seseorang yang supel, berakhlak tinggi dan rendah hati, sehingga masyarakat pun segan untuk menghormati beliau. Sering diutus untuk menjadi imam di masjid dan mushalla di Desa, tidak

menjadikan beliau sombong, justru hal itu dijadikan contoh sebagai penyiaran agama di masyarakat. Dahulu, kegiatan keagamaan di Desa Keplaksari sangat sedikit, karena banyak orang yang masih awam. Kegiatan hanya ramai dengan perayaan hari nasional, dan kegiatan desa pada umumnya. Kemudian pada tahun 2017, Ustadz Yusuf bersama beberapa masyarakat desa membangun Jam'iyah Istighosah di Desa Keplaksari. Awalnya hanya beberapa orang saja, jadwalnya pun dilaksanakan di setiap malam jum'at di masjid-masjid dan mushalla yang ada di desa. Sambutan dari warga keplaksari sendiri juga sangat senang, karena sebelumnya belum ada rutinan istighosah di desa. Jam'iyah Istighosah ini tidak pernah libur dari rutinannya karena prinsip dari Jam'iyah ini adalah selalu istiqomah. Kini, anggota Jam'iyah ini sudah semakin banyak sehingga tak jarang untuk diundang di kediaman masyarakat yang memiliki suatu hajat tertentu.

Pada tahun 2020, tepatnya pada bulan maret beliau mendirikan Pesantren yang diberi nama "Al-Mumtaz". Tidak sulit bagi beliau untuk menjalankan Pesantren Al-Mumtaz ini, karena pengalaman beliau yang sangat luar biasa dan juga pernah menjadi tutor metode Al-qur'an qiro'ati, tartila dan tilawati. Kini Pesantren ini memiliki 270 santriwan dan santriwati dengan kurang lebih 40 santri yang bermukim di pondok. Terdapat 9 ustadz dan ustadzah yang mengajar di dalamnya. Tidak hanya mengajarkan mengaji Al-qur'an, ustadz yusuf dan ustadzah fatimah juga selalu memberikan contoh akhlak yang baik kepada santri dan santriwati. Ilmu yang beliau miliki selalu beliau-beliau amalkan kepada mereka, dimulai dari hal-hal yang sangat

sederhana seperti mengucapkan salam kepada ustadz-ustadzah, membalikkan sandal-sandal se usai mengaji, dan banyak hal lain. Di Pesantren ini, tidak hanya dikhususkan untuk anak-anak, tetapi beliau juga mengajar ngaji untuk Ibu-ibu yang memiliki keinginan mengaji. Ustadz Yusuf juga sering dijadikan tujuan oleh teman-teman IPNU IPPNU Desa Keplaksari sebagai rujukan diskusi untuk keberlangsungan program-program di IPNU IPPNU Keplaksari. Tidak hanya itu, ustadz yusuf juga berperan untuk mengajar kitab Ta'lim Muta'allim di desa yang dilaksanakan satu bulan sekali. Dengan sosok beliau yang sangat supel, sehingga beliau dapat berbaur dengan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Saya ingin pesan beliau waktu itu yaitu “ **Berdakwah itu tidak usah melihat seberapa banyak orang yang suka, maupun orang yang tidak suka. Yang penting nawaitu tujuan kita adalah baik. Meskipun di dholimi orang lain, tidak masalah. Asalkan kita tidak mendholimi orang lain. Bahkan sebaiknya kita membalas kedholiman itu dengan sesuatu yang lebih baik.**” *Salam Sata Radmila Byakta.*

**KH. ALI ZAINAL ABIDIN MUBALIGH SEKALIGUS PENGASUH PONDOK
PESANTREN FATHUL MUBTADI'IN**

Oleh: M. Mashur Fatoni

KH. Ali Zainal Abidin bin KH. Syarif Abdul Karim merupakan ulama kampung desa Grompol kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk yang sangat besar jasanya dalam mempertahankan dan meneruskan syiar agama Islam di desa Grompol dan sekitarnya. Ulama kelahiran 17 Februari 1973 ini adalah putra keempat KH. Syarif Abdul Karim, seorang guru ngaji sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'in yang sangat terkenal di wilayah Prambon dan sekitarnya.

Pengabdian beliau dalam syiar Islam di desa Grompol dimulai ketika ayah beliau wafat, sehingga beliaulah yang kemudian melanjutkan perjuangan ayahnya. KH. Ali Zainal Abidin atau yang sering dipanggil Gus Kanang ini merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Lirboyo. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat rendah hati, kaya akan ilmu agama, sabar, menghargai sesama, murah senyum, serta telaten dalam mensyiarkan agama Islam kepada semua kalangan baik muda maupun tua. Bahkan yang membuat masyarakat sangat ta'dzim kepada Gus Kanang adalah karena ketika dalam perjalanan sekalipun beliau tidak sungkan untuk mengganggu kepala sebagai penghormatan kepada masyarakat yang ditemuinya, meskipun itu hanyalah seorang buruh tani beliau tetap memberi penghormatan kepada setiap orang yang ditemuinya. Hal inilah yang menjadikan beliau sosok yang patut diteladani oleh masyarakat maupun santrinya.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Lirboyo, Gus Kanang memulai kiprahnya sebagai guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Fathul Mu'tai'in yang pada saat itu pengasuhnya adalah ayah beliau sendiri yaitu KH. Syarif Abdul Karim. Setelah dikenal oleh masyarakat, beliau melebarkan sayapnya menjadi mubaligh dalam acara-acara pengajian maupun tahlilan yang digelar oleh masyarakat. Disamping itu Gus Kanang juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan NU, sehingga berkat kinerjanya saat ini beliau dipercaya untuk menjadi Rais Suriah MWC NU Prambon.

Beliau sangat memahami kondisi sosial masyarakat di sekitarnya, dimana rata-rata masyarakat bekerja sebagai petani. Hal ini menjadi pertimbangan Gus Kanang dalam mensyiarkan Islam, dimana beliau memilih untuk menyampaikan syiar setelah pada waktu masyarakat telah pulang dan istirahat setelah seharian bekerja. Beliau memilih waktu setelah maghrib sampai pukul 20.30 dalam menyampaikan dakwahnya, waktu ini dipilih karena dirasa masyarakat sudah pulang dari bekerja dan sudah beristirahat. Waktu yang dibutuhkan untuk mensyiarkan Islam tidak lama, karena beliau merasa itu sudah cukup dan yang penting adalah istiqamah dalam mendatangi majelis ilmu serta yang paling penting adalah agar masyarakat dapat segera beristirahat setelah bekerja. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau selalu menggunakan tutur kata yang santun dan mudah dipahami oleh masyarakat. Bahkan beliau dikenal sebagai sosok yang tidak pernah marah meskipun kepada seseorang yang melakukan hal-hal yang kurang pantas, beliau hanya memberikan senyum kecil

sembari memberikan nasihat dengan tutur kata yang sangat santun. Karena kesabaran, ketekunan dan keuletannya lama kelamaan yang datang majelisnya semakin banyak, bukan hanya dari kecamatan Prambon saja tetapi juga dari kecamatan di sekitarnya.

Ketika memasuki bulan Puasa Gus Kanang mengadakan beberapa kegiatan rutin, yaitu tadarus Al Quran dilanjutkan dengan kajian kitab kuning setelah subuh untuk kalangan remaja putra, kajian kitab kuning setelah ashar untuk remaja putri, dan solat taraweh berjamaah dan dilanjutkan dengan kajian kitab kuning untuk kalangan dewasa. Setiap harinya masyarakat yang datang semakin banyak, bahkan tidak kurang dari 150 orang setiap harinya. Meskipun hujan sekalipun masyarakat sangat antusias untuk mengikuti kajian kitab kuning yang beliau adakan.

Gus kanang bukan hanya seorang mubaligh tetapi beliau juga meneruskan perjuangan ayahnya untuk mengasuh Pondok Pesantren Fathul Muftadi'in. Beliau memiliki program-program baik berupa tahfidz Quran, kajian kitab kuning, serta pemberian bekal keterampilan untuk para santrinya. Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Muftadi'in merupakan kitab kuning yang diduplikasi dari Pondok Pesantren Lirboyo. Diantaranya adalah kitab Sulam Taufik, Tashrif, Jazariyah, Ta'lim Muta'alim, Fathul Qorib, Bulughul Maram, Aqidatul Awam, Nadhom Imriti, Washoya, Jurumiyah, Alfiah Ibnu Malik, dan masih banyak lagi. Dan ketika memasuki bulan puasa setiap santri diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab kuning setelah subuh dan setelah ashar untuk santri putra dan putri. Disamping itu para santri

juga dibekali dengan keterampilan beternak, bertani, berniaga, tata busana, dan kemampuan IPTEK yang dapat menjadi bekal bagi para santri ketika nanti terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam asuhan Gus Kanang Pondok Pesantren Fathul Muhtadi'in menjadi semakin besar dan sekarang telah menjadi Yayasan Alil Karim yang menaungi Pondok Pesantren Fathul Muhtadi'in, TPA Al-Manar, Madrasah Diniyah, MTs Al-Manar, serta MA Al-Manar. Hal tersebut merupakan hasil dari ketekunan serta keuletan beliau selama ini. Bahkan meskipun lembaga-lembaga pendidikannya merupakan lembaga swasta namun kualitas lembaga dan outputnya tidak kalah dan dapat bersaing dengan lembaga-lembaga yang berstatus negeri. Dengan jabatan, kekuasaan, dan kekayaan yang beliau miliki tidak menjadikan beliau berubah, tetapi justru menjadikan beliau sebagai sosok yang tetap rendah hati, sabar, dan menghargai sesama tanpa membedakan kasta yang dimilikinya. Salam *Sata Radmila Byakta*.

MENGENAL KISAH BAPAK SAHRUL ACHIYAR, SELAKU GURU NGAJI DAN MODEN DESA KARANGREJO BOYOLANGU

Oleh: Azizah Nuriyana Alfinningrum

Bapak Sahrul Achiyar bin Sadali merupakan seorang guru ngaji di kampung Desa Karangrejo RT/RW 001/006, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung yang sangat besar jasanya untuk menyebarkan agama Islam di desanya. Beliau kelahiran Tulungagung lebih tepatnya pada tanggal 27 Maret 1974. Beliau merupakan putra pertama dari bapak Sadali, seorang modin di desa Karangrejo dan ibu Suyati. Beliau juga memiliki dua saudara perempuan dan laki-laki, yaitu Anik Badriana dan Muhammad Rifa'i Musthofa. Pada tahun 2007, beliau mempersunting seorang gadis desa yang ada di pondok pesantren desa Wonokromo Gondang yang bernama Niswatul Maghfiroh dan mempunyai dua anak laki-laki yang bernama Muhammad An'im Falahuddin dan Muhammad Akmal Jalaluddin.

Bapak Sahrul Achiyar semasa remaja pernah belajar pada pendidikan formal dan non-formal. Riwayat pendidikan formal beliau adalah SDN Karangrejo 2 yang telah selesai pada tahun 1986, lalu melanjutkan sekolah ke jenjang MTsN Tulungagung yang telah selesai pada tahun 1989, dan setelah itu melanjutkan pendidikan di MAN 1 Tulungagung yang telah selesai pada tahun 1992. Selain pendidikan formal tersebut semasa remaja beliau juga pernah belajar di pendidikan non-formal, yaitu di Madrasah Pondok Panggung dengan tingkatan belajar madrasah ibtida' yang telah usai pada tahun 1992, lalu melanjutkan belajar madrasah tsanawiyah yang telah usai pada

tahun 1995, dan setelah itu melanjutkan belajar madrasah aliyah yang telah usai pada tahun 1998. Beliau dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai guru ngaji di TPQ dan madrasah diniyah.

Pengalaman awal bapak Sahrul Achiyar dalam mengajar mengaji dimulai pada tahun 1993 setelah tamat dari pendidikan formal. Takmir masjid yang ada di desa Karangrejo Boyolangu mendatangi rumahnya untuk dimintai bantuan mengajar mengaji di TPQ Darussalam Karangrejo Boyolangu. Kemudian, sekitar pada tahun 2006, beliau dimintai bantuan lagi oleh takmir masjid untuk mengajar mengaji di madrasah diniyah awalliyah desa Karangrejo Boyolangu. Beliau juga memiliki kepribadian yang baik, sabar, ulet, akhlaknya tinggi, kaya ilmu agama, rendah hati, tidak terlalu banyak bicara, dan tekun dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama pada anak-anak maupun orang dewasa di desa Karangrejo Boyolangu. Beliau lebih akrab di kenal dengan panggilan Pak Sahrul. Pak Sahrul dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama tak hanya mengajarkan jilid 1 - jilid 6 dan al-qur'an kepada anak-anak, tetapi beliau juga mengajarkan kitab Khot Lughot (Bahasa Arab) kepada anak-anak setelah mengkhhatamkan jilid 1 - jilid 6 dan al-qur'an di TPQ.

Kitab *Khot Lughot* (Bahasa Arab) yang dulu pernah beliau pelajari di madrasah Pondok Panggung diajarkan kepada anak-anak agar dapat mengenali dan mengetahui ilmu-ilmu yang ada di kitab Khot Lughot tersebut serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pak Sahrul memiliki alasan tersendiri mengapa beliau mau untuk menjadi guru mengaji di desa, karena beliau juga memiliki keinginan

mengamalkan ilmu agama yang pernah diperoleh pada masa pendidikan umum maupun di madrasah agar ilmunya tersebut dapat berkembang dan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Kesabaran, keuletan, serta ketekunan beliau dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama telah berhasil mencetak generasi muda islam yang lahir dari tangan dinginnya menjadi manusia yang berilmu, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah dalam mewarnai perkembangan agama islam di desa Karangrejo Boyolangu.

Rintangan yang dihadapi Pak Sahrul ketika menjadi guru mengaji adalah pada waktu. Beliau merasa sulit untuk mengatur waktu karena jadwal yang diberikan untuk mengajar mengaji harus setiap hari masuk. Jadwal mengajar mengaji beliau untuk TPQ di mulai pada pukul 16.00-17.00 WIB yang dilaksanakan setiap hari, hal tersebut membuat beliau agak sulit untuk mengatur waktunya karena beliau juga baru selesai melakukan aktivitas dari pekerjaannya dan kadangkala untuk datang ke tempat TPQ menjadi tidak bisa tepat waktu. Selanjutnya, jadwal mengajar mengaji beliau di madrasah diniyah dimulai pada pukul 18.30-19.30 WIB, beliau juga merasakan kesulitan dalam mengatur waktunya karena di waktu-waktu tersebut beliau banyak menerima undangan dari masyarakat karena beliau juga memiliki profesi sebagai modin di desa, sehingga harus mencari pengganti untuk mengajar dan terkadang juga sulit untuk mencari penggantinya. Rintangan lain yang juga dirasakan oleh Pak Sahrul adalah mengenai santri-santri yang ada di madrasah diniyah. Apabila saat pendidikan formal sedang mengadakan ujian, banyak santri yang tidak masuk ke

madrasah dengan alasan belajar untuk ujian disekolah, hal tersebut membuat aktivitas pembelajaran di madrasah menjadi terganggu dan mengakibatkan pembelajaran tidak selesai pada waktunya. Tetapi, rintangan tersebut tidak pernah menjadikan Pak Sahrul berputus asa dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, meskipun banyak rintangan yang dihadapi beliau masih tetap rajin dan aktif serta berusaha untuk bisa tetap masuk mengajar mengaji.

Pak Sahrul selain mengajar mengaji juga memiliki aktivitas sehari-hari di desa Karangrejo sebagai kasikesra dan merangkap sebagai moden. Beliau biasanya memulai pekerjaan di balai desa pada pukul 08.00-12.30 WIB dan di masyarakat sebagai moden beliau juga melayani urusan mengenai pernikahan dan kematian. Keikutsertaan Pak Sahrul dalam mensyiarkan agama islam pada masyarakat di desa Karangrejo Boyolangu antara lain: 1) mengikuti grub salawat Addiba'iyyah Himmata Bustanul Arifin Karangrejo yang biasanya dibutuhkan di masyarakat untuk acara walimatul aqiqah dan mengiringi acara pernikahan, 2) membantu mengisi pengajian di majelis taklim Fatayat di Desa Karangrejo Boyolangu. Biasanya dilaksanakan pada malam Rabu yang bertempat di musala atau rumah masyarakat secara bergantian, 3) membantu mengisi pengajian di mejelis taklim muslimat di Desa Karangrejo Boyolangu yang biasanya dilaksanakan setiap hari Jumat bertempat di masjid atau musala-musala, 4) membantu acara-acara keagamaan di masyarakat seperti tahlilan sebagai imam tahlil dan juga dijadwal sebagai pengisi khotbah pada salat Jumat di Masjid Darussalam Karangrejo Boyolangu, 5.) mengikuti acara sosial

masyarakat keagamaan yang menangani masalah zakat (UPZ) dan panitia qurban.

Harapan Pak Sahrul sebagai guru mengaji adalah agar para santri yang menuntut ilmu atau belajar di madrasah dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa maupun akhlak-akhlak yang mulia, sehingga para santri mempunyai keseimbangan dalam urusan dunia maupun akhirat yang akhirnya menjadi generasi muda yang cerdas otaknya tetapi tetap berakhlakul karimah. Selain itu, sebagai moden dan kasikesra di desa beliau mempunyai harapan-harapan pada masyarakat, yaitu secara ekonomi masyarakat tidak kesulitan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dan selalu terbinanya kerukunan umat beragama di desa, walaupun terdapat beberapa perbedaan pendapat selalu saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat tercipta masyarakat yang sejahtera dalam urusan dunia dan akhiratnya.

Begitulah sekelumit kisah profil bapak Sahrul Achiyar sebagai guru mengaji dan moden di desa Karangrejo Boyolangu Tulungagung. Semoga kisahnya bisa memberikan motivasi dan hikmah pada diri kita, masyarakat, dan pembaca. *Salam Sata Radmila Byakta.*

RIWAYAT GURU NGAJI BAPAK MARJO

Oleh: Abdul Su'eb Harahab

Bapak Marjo beliau adalah seorang guru ngaji yang tempat lahirnya di pedesaan, tepatnya di dusun Nguluh, Desa Siki kecamatan Dongko Kabupaten trenggalek. Bapak Marjo lahir pada tahun 13 November 1953. Beliau dilahirkan dari keluarga yang tidak terlalu kaya dan biasa saja. Pekerjaan beliau saat ini sebagai Petani. Beliau mulai menempuh pendidikan belajar di Sd sambil malamnya belajar mengaji pada tahun 1965 namun menempuh Sd hanya sampai kelas 5 saja setelah itu meneruskan ke pondok pesantren untuk menimba ilmu agama dan belajar membaca al Quran. Tempatnya di Dusun Nguluh Kebon kabupaten Trenggalek. Kemudian tamat pada tahun 1971. Setelah itu berhenti sekolah selama 1 tahun, kemudian pada saat itu Pak Marjo pada bulan Ramadhan menguti pondok kilat selama 20 hari juga belajar membaca al Quran dan Kitab kuning dengan sistem sorokan.

Setelah belajar di pondok pesantren beliau melanjutkan ke pondok pesantren yang ada di Dusun Senuli yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum lagi di tempat selama 4 tahun mulai pada tahun 1973 sampai 1977. Tidak berhenti disitu beliau langsung melanjutkannya lagi selama 6 tahun di Pondok Mambaul Ulum tahun 1980. Kemudian setelah lulus beliau mengajar disuatu Lembaga Yayasan TPQ di daerahnya sendiri selama kurang lebih 4 tahun sampai 1984. Dan beliau menunda mengajar sehingga beliau Menikah pada tahun tersebut.

Selang 2 tahun pada tahun 1986 dikaruniai anak perempuan, kemudian selang 12 tahun dikarunia 2 anak laki laki.

Kembali lagi pada saat 2005 beliau belajar menggali dan mendalami membaca al Quran dengan metode Qiroati di Majelis Taklim selama 6 bulan. Lalu melanjutkan LPTQ di bapak kyai Zaenal di kecamatan Panggul dengan metode yang sama selama 8 bulan. Setelah itu mengajar al quran dengan metode Qiroati di TPQ desa sebelah selama beberapa tahun. Tidak hanya mengajar di TPQ tersebut tetapi Juga mengajar di TPQ daerahnya sendiri setelah anak anak sd pembelajaran formal selesai. dan kemudian beliau mendirikan Mushola untuk belajar mengaji tentunya baik untuk kalangan dari anak anak hingga orang tua. Untuk dari golongan anak anak beliau mengajarkan bacaan Iqro' dan baca tulis huruf hijaiyah, dan untuk kalangan remaja lebih diajarkan Alqu'an dan tafsirannya serta Kitab kuning, dan untuk orang tua yang dulu nya belum pernah belajar ngaji sama sekali, jadi diajari ngaji mulai dari nol sampai bisa mengaji meskipun tidak sefasih jika belajar sejak usia dini.

Kesulitan mengajar ngaji kepada orang yang lebih tua menurut beliau yaitu sering lupa jadi kemarin diajarin bisa, besoknya ditanya lagi sudah lupa lagi. Katanya jika mengajari orang orang seperti itu kuncinya harus sabar dan telaten dan tekat kuat kepada orang yag benar ingin bisa mengaji tersebut. Waktu pengajiannya jika anak anak pada sore hari dan orang orang tua pada pagi hari setelah salat subuh.

Tentunya setiap malam selasa beliau mengadakan semacam Istighosah dan Malam sabtu beliau mengadakan semacam pelatihan

Kutbah untuk golongan yang dewasa lebih diharuskan tetapi bila mana ada anak kecil yang mau ikut beliau memperbolehkannya. Karena menurut beliau semakin remaja maka moral dan etika sangat perlu ditingkatkan, maka dari itu beliau tidak pernah menyerah dalam berdakwah membimbing dari anak-anak hingga remaja. Beliau selalu menanamkan ilmu adab kepada murid-muridnya agar memiliki akhlak yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat. Beliau juga berharap murid-muridnya dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dan berharap suatu saat nanti santri-santrinya menjadi orang yang berguna di masa yang akan datang.

Beliau juga selalu berdoa untuk diberikan kekuatan dalam memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Bahkan terkadang beliau meminta murid-muridnya untuk mendoakannya agar selalu diberikan keistiqomahan dalam memberikan ilmu dalam mengajari ngaji dan diajari tentang ilmu adab dan akhlak. Harapan beliau kepada murid-muridnya ketika sudah sukses dan menjadi orang yang punya dimasa depan nanti atau sibuk dengan pekerjaannya yaitu harapan dari beliau adalah tidak pernah melupakan ibadah dan tidak pernah melupakan apa yang sudah diberikan oleh kedua orang tua dan guru-gurunya, karena dari doa dan ridho kedua orang tua jika di rumah dan ridho guru jika di sekolah. Tentunya dari merekalah yang membuat kalian menjadi sukses. Semangat beliau juga ternyata tertanam pada beberapa santrinya, beberapa santri rela membagi waktu untuk mengikuti pengajian dalam kesehariannya. Mereka beranggapan bahwa jika kita kuat belajar di sekolah 8 jam mengapa kita tidak kuat

untuk membaca al Quran atau mengikuti pengajian yang hanya 1-2 jam. Salam *Sata Radmila Byakta*.

MENGENAL KISAH UZTADZ AHMAD ZUHDI SELAKU GURU TPQ DAN UZTADZ, MASJID AL-MUSLIMUN DI DESA SANGATTA SELATAN

Oleh: Nur Julia Maulidiyah

Bapak Ahmad Zuhdi merupakan seorang guru ngaji di desa sangatta selatan RT/RW 01 Kecamatan Sangatta Selatan, Kalimantan Timur. Yang sangat begitu besar jasanya di desa tersebut untuk meyebarakan kebaikan dan terutama menyebarkan agama. Beliau lahir pada 2 Maret 1959 di Bangkalan Madura sebagai anak ke tiga dari tiga bersaudara. Beliau merupakan anak dari Bapak Rompak dan Ibu Hajah Jahimah dan pada tahun 1990 menikah dengan Ibu Homsiyah. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Imah dan berhasil menyelesaikan studi S1 dan mendapat gelar sarjana. Anak kedua bernama Husein yang sedang menempuh pendidikan di sebuah pesantren kemudian anak yang ke tiga bernama Muhammad Idil dan masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Beliau mengawali pendidikannya di SD kemudian ke MTs dan MA dan mondok di pesantren sebanyak tiga kali. Yang pertama beliau mondok di Bangkalan, yang kedua di Situbondo, dan yang terakhir di Sampang. Beliau menempuh pendidikan di pesantren yang berbeda-beda dan berpindah tempat karena ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga dan tentunya ilmu yang begitu sangat bermanfaat bagi beliau sendiri.

Dan pada tahun 1985 beliau sudah meyebarakan dan mengajar ngaji di bangkalan selama kurang lebih 25 tahun. Dan pada tahun 2010 beliau merantau ke Kalimantan untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang

pernah ia dapat selama di pesantren bahkan beliau mempunyai cita-cita untuk mendirikan pesantren di sini, dan Selama beliau mengajar mengaji, murid-murid yang ia ajari mencapai 1000 orang karena beliau sendiri ingin bahwa generasi muda sekarang ini menjadi orang-orang yang taat.

Dari sekian banyak anak-anak yang diajari oleh beliau, mereka rata-rata mempunyai prestasi yang sangat baik setelah diajar mengaji oleh ustadz zuhdi, anak didiknya yang beliau ajarkan sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilombakan dari tingkatan lomba sekolah, hingga lomba sampai ke kecamatan, alangkah beliau sangat merasa senang bahwa setiap anak didik yang beliau ajarkan selalu membuahkan hasil yang sangat membanggakan dirinya akan prestasi-prestasi yang telah mereka capai. Oleh karena itu beliau sangat mempunyai impian yang sangat begitu mulia, untuk membangun pesantren di dekat rumahnya dan tentunya di daerahnya yang ia tinggali. Beliau hanya ingin menyebarkan kebaikan kepada seluruh orang dan tidak akan berhenti mengajarkan ilmu-ilmu sampai ajal menjemputnya, serta ilmu yang pernah beliau dapatkan agar tidak tersia-siakan ilmu yang pernah beliau dapatkan.

Banyak ilmu yang didapatkan dan Beliau sangat ingin betul-betul memprjuangkan agama di mana-mana agar ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat dan berkah bagi orang yang mendapatkan ilmu itu sendiri. Dan beliau sendiri sangat mewujudkan keinginannya untuk mendirikan sebuah pesantren agar anaknya husein yang sebentar lagi akan lulus dari pondok pesantren bisa meneruskann keinginan beliau

serta menebarkan ilmu-ilmu yang husein dapat selama menempuh pendidikan di pondok pesantren

Beliau sangat senang menjadi seorang guru ngaji karna dari situlah beliau merasakan kedamaian dan kenyamanan yang sangat begitu luar biasa, karena setiap hari beliau mengajarkan alqur'an dan mendengarkan lantunan-lantunan ayat alqur'an yang sanggt begitu membuat hati merasakan kenyamanan serta kedamaian. Beliau sendiri sangat disegani ataupun di hormati oleh banyak orang karena beliau sanggt begitu ramah dan tidak membedakan antara ras, agama, ataupun budaya. Oleh sebab itu beliau sangat dihormati dan disegani oleh banyak orang. Karena perlakuan beliau yang sangat membuat orang-orang mampu jatuh cinta terhadap perlakuan beliau yang begitu humoris, mudah bergaul, serta tidak ketinggalan trend jaman sekarang ini.

Dari kesuksesan beliau, menjadi seorang ustadz dan guru mengaji ada saja orang-orang yang merasa tidaak senang dan bahkan ingin menyaingi karir beliau, bahkan beliau pernah di fitnah agar masyarakat sekitar untuk tidak menyukai ajaran-ajaran yang beliau ajarkan bahkan untuk membenci beliau agar karir yang beliau bangun dengan ushannya sendiri hancur begitu saja. Akan tetapi beliau tidak merasa marah, kecewa, benci bahka beliau tidak pernh untuk membalas hal tersebut kepada orang yang telah menyakiti hatinya.

Beliau hanya mengatakan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan diuji oleh Allah bahkan akan mengalami sebuah permasalahan-permasalahan. Oleh karena itu beliau hanya

menganggap bahwa permasalahan yang sedang ia alami ini hanya cobaan dari Allah karnna Allah hanya memberi cobaan kepada hambannya yang bisa melewati cobaan ini. Sungguh mulia sikap dan perilaku beliau, yang perlu kita contoh adalah sifatnya yang mudah memaafkan orang lain dan sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan yang sedang dihadapi, beliau sangat patut untuk kita jadikan sebagai tauladan yang baik untuk diri sendiri dan tentunya baik untuk oranglain juga. Beliau berpesan bahwa “Tetap memaafkan orang yang telah membuat kesalahan dan selalu memaafkan kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat, karena sejatinnnya manusia hidup didunia ini tidak luput dari kesalahan oleh karena itu kita harus memaafkan agar ia tidak mengulangi hal-hal yang pernah merugikan orang lain, serta selalu berbuat baik kepada semua orang”. Salam *Sata Radmila Byakta*.

JEJAK PERJALANAN HJ. YUSRI MASIROH, GURU NGAJI DAN PENSIAR AGAMA DI DESA SEDURI

Oleh: Elda Elita Dewi

Hj. Yusri Masiroh dan masyarakat lebih mengenalnya sebagai “Bu. Hj. Parti.” Beliau adalah guru ngaji serta pensyiar agama di desa Seduri. Beliau lahir di Desa Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 20 Januari 1946 dan sekarang berusia 75 tahun. Di masa mudanya beliau aktif di organisasi Fatayat mulai tahun 1958-1966 dan Muslimat 1971-1974, hingga menjadi ketua Muslimat di ranting Wonodadi, beliau berjuang di organisasi sampai saat ini. Pada tahun 1961 beliau masuk Tholibah majlis taklim di Pondok Pesantren Mayan Mojo Kediri sampai tahun 1962. Ketika di Pesantren beliau dikirim 5 kelapa dan beras 10 kg untuk satu bulan. Beliau menitipkan beras dan kelapa tersebut ke warung dan di tukarkan dengan Growol (makanan dari ketela) untuk dimakan selama satu bulan. Kalau diuangkan tidak akan cukup jika untuk membeli sayuran. Karena kekurangan biaya, beliau tidak bisa menamatkan pendidikannya di pondok tersebut dan akhirnya beliau pulang. Ketika di pesantren pun jika beliau ingin pulang tetapi tidak ada biaya beliau jalan kaki. Semasa di pesantren fikiran beliau adalah cita-cita pertama niat, kedua semangat, ketiga sehat, keempat berangkat. Walaupun sudah niat, badan tidak sehat juga tidak mampu, walaupun badan sehat tetapi pikirannya tidak semangat tidak jadi berangkat karena orang semangat tidak kenal payah dan lelah.

Beliau terus mengejar dan menghilangkan kebodohan karena beliau ingin menjadi orang yang berguna menuntut ilmu dimana saja selama beliau masih hidup masih terus menjalani perjalanan. Kemudian

melanjutkan di Hadratus Syaikh Rama Kiai Bakung Udanawau Kiai Anwar. Setelah Kiai Anwar wafat beliau masih melanjutkan mencari ilmu kepada Kiai Khozin. Selain itu, beliau juga merangkap mengaji di pondok Abul Faidl (Pak Yaesan) di Desa Bakalan (tetangga desa) sampai sekarang dan beliau tertua semajlis taklim tersebut. Walaupun sudah tua tetapi ilmunya belum tua. Singkat cerita ketika beliau berangkat mengaji di Abul Faidl Bakalan, di tengah perjalanan beliau lupa belum membuatkan kopi untuk suaminya, akhirnya beliau kembali ke rumah dulu untuk membuatnya karena beliau takut tidak berbakti pada suami.

Dahulu, beliau masuk pondok karena dorongan hati sendiri dikarenakan orang tua tidak mengizinkan, berangkat ke pondok tidak ada yang mengantar beliau meminta tolong ke paman beliau untuk mengantarkan. Karena semangat dan tekad beliau untuk mencari ilmu. Jadi pencapaian beliau di masa muda jarang ada yang sempurna. Zaman SD beliau hanya sampai kelas 5, di pesantren juga belum sampai selesai akhirnya di lanjutkan belajar di rumah dengan semangat dan apa adanya. Kata beliau “sedikit demi sedikit ilmu yang di peroleh selalu di ingat dan terlukis di dalam hati.”

Kemudian beliau datang di desa Seduri pada tahun 1966. Awal mula beliau menjadi pesyiar agama di seduri dahulu ketika beliau masih di udanawu selalu di latih dan di ajari gurunya pada tahun 1973, kemudian beliau melanjutkannya di seduri. kemudian beliau juga menjadi guru ngaji di sekitar rumah beliau. Setiap siang dan sore rumah beliau ramai di kunjungi tetangga (anak-anak) untuk belajar mengaji kepada beliau hingga di segala sudut rumahnya. Selain itu beliau juga

mengajar ngaji di mushola dekat rumahya untuk ibu-ibu. Dan selalu membagikan sedikit rezekinya di mushola walaupun hanya ketela. Beliau selalu berpesan pada jama'ahnya untuk selalu membaca al-qur'an setiap hari walaupun hanya satu ayat. Beliau merupakan orang yang berjasa di desa Seduri selain guru mengaji (al-Quran) beliau seorang penyiar agama di majlis taklim. Kesabaran, keuletan, kesederhanaan dan ketekunan beliau dalam pengabdian mensyiarkan agama di desa Seduri di harapkan agar masyarakat desa Seduri bisa mewujudkan generasi-generasi beragama. Beliau aktif mengisi pengajian dalam kegiatan ibu-ibu. Tujuan dari pengajian ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada ibu-ibu yang ingin merperdalam ilmu agama Islam karena waktu yang sangat sedikit yang di sibukkan dalam urusan rumah tangga sangat sulit menyempatkan waktunya untuk menambah ilmu agama. Seperti yasinan yang dilakukan setiap hari jum'at, manaqiban , al-barjanji, dan diba'an. Bu Hj. Parti selau mengajak masyarakat seduri khususnya ibu ibu untuk kegiatan majlis Taklim seperti Khotmil Quran di masjid Baitur Rohman Seduri dan lain sebagainya. Kemudian mengisi kulsub di bulan Ramadan. Beliau juga mengisi acara pengajian di luar Seduri.

Beliau mempunyai semangat dan tekad yang luar biasa dalam mensyiarkan agama Islam, setiap ada undangan beliau selalu menghadirinya. Rumah tangga sangat sibuk, jika ada undangan baik Pagi, siang, malam jam berapapun itu beliau berangkat. Ketika beliau dalam keadaan tidak sehat (flu, pusing) anak-anak beliau melarang untuk menghadiri tetapi Bu Hj. Parti tetap semangat untuk berangkat mengisi acara tersebut. Semangat beliau sangat luar biasa untuk

membagikan ilmu yang pernah beliau pelajari. Meninggal di majlis pun beliau siap karena barang siapa di datangi kematian pada saat menuntut ilmu, ia meninggal dalam keadaan syahid . Sampai saat ini usia beliau sudah tua pun masih semangat untuk mencari ilmu. Salam *Sata Radmila Byakta*.

KISAH USTADZ MUJAHID MENGHIDUPKAN RUH KEAGAMAAN DI DESA TLOGO 1

Oleh: Moh. Balya Alfaqih

Di setiap wilayah, seperti pedesaan tentunya terdapat beberapa tokoh pengemuka agama khususnya agama Islam. Seperti kiai yang memiliki peranan untuk menggerakkan aktifitas pendidikan keagamaan, mental, spiritual, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu kiai dan tokoh agama di desa pun juga sangat dibutuhkan untuk turut serta mendorong kebijakan terkait pembangunan desa agar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Tokoh agama di desa bisa memanfaatkan berbagai forum keagamaan untuk mengajak masyarakat mendukung dan ikut serta dalam pembangunan desa. Forum keagamaan seperti istighosah, pengajian, dan yasinan sudah cukup efektif untuk dijadikan sebagai forum sosialisasi berbagai kebijakan tentang desa. Di Desa Tlogo 1, tepatnya Dusun Bandung, saya mewawancarai seorang Ustad, beliau seorang Ustad Madin di Dsn Bandung sekaligus berprofesi sebagai tukang cukur.

Beliau adalah Bapak Ahmad Mujahid, lahir di Blitar pada tanggal 16 Oktober 1970 anak ke 3 dari 4 besaudara. Beliau memiliki Istri bernama Ulis Syafiah, dan sudah memiliki 4 anak; 1 perempuan dan 3 laki-laki. Beliau merupakan pribadi yang sangat santun, sabar, suka menolong, dan saling menghargai dengan sesama. Dari kecil belajar sekolah formal di MI Al-Hidayah Karangsono 02, kemudian melanjutkan di Mts Al-Muslihun Tlogo 1. Jenjang pendidikan setelah itu beliau tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan kondisi ekonomi.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikan non formal di pondok pesantren di daerah Karangsono. Pondok pesantren dimana tempat beliau belajar yaitu Pondok Salafiyah Assyafi'iyah Karangsono di Desa Karangsono selama 5 tahun.

Setelah dari pondok, beliau menikah dengan saudari Uliis Syafiah yang juga santri di pondok pesantren Salafiyah Assyafi'iyah Karangsono. Setelah menikah beliau memutuskan untuk menetap di Desa Tlogo 1 bersama istrinya. Pertama kali di Tlogo 1 beliau mengembangkan metode An-Nahdliyah yang dikarang oleh para ulama yang ada di Blitar yaitu para ulama pendidikan Al – Qur'an yang berbasis ma'arif di Desa Tlogo 1. Beliau mulai mengajar di TPQ Darul Ulum ketika kondisi TPQ hampir tidak ada pendidikan lagi sehingga pendidikan agama menjadi vakum. Setelah beliau bersama teman-teman merintis kembali dengan Metode An- Nahdliyah akhirnya berkembang sedikit demi sedikit hingga sampai sekarang. Tentunya pasti ada rintangan dalam proses perkembangan agama, tetapi beliau tetap meneruskan perjuangannya dengan dasar syiir jawa *"wong duwe ngilmu kudu nyampekne ngilmune, wong ora nduwe ngilmu kudu golek ngilmu"*. Beliau kurang lebih sudah 20 tahun berjuang di Tlogo, perkembangannya juga sudah mulai membaik dari sebelumnya. Rintangan beliau pribadi yaitu dari segi ekonomi karena yang seharusnya mencari nafkah tetapi beliau sisihkan untuk mengajarkan ilmu kepada santri.

Tahun 2010, Pak Mujahid menjadi anggota NU. Dimana beliau mengikuti kegiatan NU kecamatan setiap malam minggu wage, lalu santunan kepada anak yatim yang dilaksanakan setaun sekali dan juga pengajian rutin. Beliau juga merupakan takmir masjid Al-Faqih. Dua

tugas pokok beliau adalah yang pertama merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan dakwah. Kedua, mengkoordinir kegiatan anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan jamaah masjid pada umumnya. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah setiap malam jumat pahing akan dilaksanakan pengajian rutin dan juga hataman Quran pada hari minggu wage. Jika sebelumnya beliau mengajar TPQ di Masjid, mulai pada tahun 2013 tempat mengaji dipindahkan ke rumah beliau. Ini dikarenakan beberapa anak santri mengeluh tentang waktu mengaji yang kurang fleksibel. Sehingga waktu mengaji berubah menjadi mulai dari sore hari pukul 16.00 WIB hingga menjelang adzan magrib. Selain itu, ketika mengajar TPQ beliau juga dibantu oleh istrinya (Bu Ulis) dan juga ustadz-ustadz yang lain.

Selain mengajar di TPQ Darul Ulum, beliau juga dikenal sebagai ketua yasinan. Menurut beliau kegiatan rutin yasinan akan dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat isya' dan tempatnya di rumah salah satu jamaah yasinan secara bergilir di rumah. Namun dikarenakan pandemi yang melanda Indonesia kegiatan yasinan ini dilakukan di masjid setiap selesai menunaikan shalat magrib. Kegiatan yasinan ini meliputi tausyiah, dzikir bersama, mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal dunia. Adanya kegiatan rutin yasinan ini bertujuan untuk mengajak masarakat setempat khususnya desa Tlogo 1 lebih bertaqwa kepada Allah SWT, menambah ilmu tentang keislaman dan mempererat tali persaudaraan. Beliau menjadi ketua yasinan mulai tahun 2018 menggantikan ketua sebelumnya, Pak Syihab yang telah wafat. Ketika ada kegiatan di desa beliau juga akan menjadi

perwakilan tokoh masyarakat keagamaan karena beliau memiliki perang yang cukup penting di Desa Tlogo 1.

Pada awal 2020, seperti yang diketahui bahwa terdapat pandemi melanda seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di desa Tlogo 1. Ini berdampak tidak hanya pada kegiatan umum namun juga kegiatan mengajar di TPQ. Menurut beliau, karena adanya COVID-19 ini kegiatan mengaji diliburkan untuk beberapa pekan dan dibuka kembali dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Beliau berharap agar pandemi ini segera berakhir sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan seperti biasanya. Selain itu, beliau berharap apa saja yang telah beliau sampaikan dapat bermanfaat bagi semua orang baik di dunia maupun di akhirat. Salam *Sata Radmila Byakta*.

KISAH HIDUP SEDERHANA SEORANG GURU MENGAJI PARA IBU DI NGLONGAH, SUMBERINGIN

Oleh: Ida Fitriana Zulfa

Ibu Nur Munawaroh binti Bapak Kyai Ahmad Qusyairi seorang guru mengaji di RT 05 RW 02 Dusun Nglongah Desa Sumberingin, Kecamatan Karangan, Trenggalek dan sekitarnya. Beliau membangun kembali rasa cinta masyarakat lansia maupun anak-anak di daerah terhadap al Quran. Beliau berasal dari Bandar Lampung, Sumatra Selatan, lahir di Metro tepatnya pada hari Senin tanggal 7 April 1974. Beliau merupakan putri keenam dari Mbah Kyai Qusyairi dan juga bu Nyai Marni, yang merupakan sesepuh didaerah tempat tinggalnya di Lampung, tepatnya Lampung Timur, Kecamatan Marga Tiga, Desa Sukaraja Tiga. Seluruh Putra Putri serta cucu-cucu Mbah Yai Qusyairi dan Mbah Marni telah memiliki kiprahnya sendiri-sendiri dalam menegakkan dan mendakwahkan syariat agama Islam di tempat tinggalnya masing-masing. Ada yang mendirikan TPA/TPQ di masjid, ada yang diamanahi mengasuh pondok pesantren Quran, ada yang mendirikan majelis zikir dan salawat, dan lain-lain. Semuanya ikut berperan meneruskan jejak Mbah Qusyairi dalam menegakkan agama Islam. Mbah Nyai Marni sangat tegas dalam menanamkan ilmu agama kepada anak cucunya. "Almarhum bapak sampun "*Kondur*" lebih dulu dari ibuk", ucap beliau. Mbah Yai Ahmad Qusyairi wafat mendahului Mbah Nyai Marni pada tahun 2019. Namun Mbah Nyai tidak sendirian meneruskan jejak perjuangan Mbah Yai Qusyairi. Beliau berjuang bersama anak cucunya, beliau pun sampai sekarang masih mengajar mengaji dirumah beliau sendiri setiap bakda subuh dan bakda maghrib.

Latar belakang pendidikan beliau memang tidak setinggi para pengajar al Quran saat ini. Pendidikan formal beliau hanya berhenti dijenjang Sekolah Menengah Pertama sambil menggali ilmu agama di Pondok Pesantren Nahdhotutalimidz Batanghari, Lampung Tengah. Pandangan kedua orang tua beliau “seorang perempuan yang penting berbekal ilmu agama dan tata krama yang bisa diperoleh dari pendidikan pesantren”. Tentang keberadaan pondok pesantrennya sekarang, beliau menjelaskan, "Pondok Pesantren ku di Lampung dulu, sepertinya sudah mati". Istilah *pondok mati* adalah pondok yang sudah lama berdiri, tetapi sekarang tidak beroperasi lagi karena terbawa arus zaman, ataupun karena sedikitnya santri lalu kemudian tidak ada lagi penerusnya. Namun, beliau tetap mengingat siapa nama Kyai dan bu Nyai pengasuh beliau dahulu, yakni Pak Kyai Abu Ma'shum dan Bu Nyai Siti Muntafia'ah. Setelah cukup matang ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren Nahdhotutalimidz. Namun, tidak berhenti dari situ saja, beliau juga sempat menimba ilmu agama di salah satu pondok pesantren di Kebumen, Jawa Tengah. Beliau sudah lupa nama dari pondok pesantrennya karena memang sudah sangat lama, namun beliau masih mengingat nama Kyai Pengasuh beliau di Jawa Tengah yaitu Kyai Ahmad Jazuli.

Singkat cerita, setelah bu Nur Munawaroh dipersunting oleh Bapak Kamto Untoro, perantau yang berasal dari Trenggalek, Jawa Timur, beliau dibawa serta bersama sang suami untuk tinggal di tempat perantauannya di Teluk Betung Selatan, yang jaraknya lumayan jauh dari kampung ibu Nur Munawaroh, sekitar dua jam perjalanan

ditempuh dengan sepeda motor. Beliau juga memiliki perannya sendiri dalam mengamalkan ilmunya di pesantren dahulu, dan melanjutkan perjuangan Mbah Yai Qusyairi di wilayah tempat tinggalnya yakni di Desa Sukaraja, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung, dengan mengajar mengaji anak-anak disekitar lingkungannya. Dengan bekal ilmu agamanya dari pesantren yang cukup matang. Beliau dikenal sebagai seorang guru ngaji yang sabar, penyayang, pribadi yang menyenangkan yang membuat semakin banyak anak yang tertarik mengaji kepada beliau. Beliau perlahan berhasil menanamkan kecintaan anak-anak terhadap Kitab Suci Al Qur'an.

Pada awal tahun 2007, Beliau dan suami memutuskan untuk pindah ke Trenggalek, yang mana merupakan kampung halaman dari sang suami dan menetap di Jawa Timur sampai sekarang. Pada awal masa baru pindah di Trenggalek, pak Kamto masih menjadi seorang pengangguran. Beliau dan keluarga hidup dalam kesederhanaan, dengan sisa modal yang dibawanya dari Lampung. Kemudian Bapak Kamto dan beliau menggarap sebagian sawah milik orang tuanya. Keluarga dari sang suami juga berasal dari keluarga yang berlatar belakang agama yang biasa saja, itulah mengapa sang suami tidak memiliki *background* santri, begitupun dengan saudara-saudaranya yang lain, namun bu Nur Munawaroh semakin menuntun sang suami untuk lebih mendalami ilmu agama bersamanya.

Setelah beberapa tahun hidup di Nglongah, dan sudah bisa mengumpulkan sedikit modal lagi, beliau ingin memulai usahanya. Pak Kamto yang memang memiliki *passion* dalam beternak ikan, beliau

mencoba memulai untuk menjadi petani ikan lele, sedangkan Bu Nur, sapaan yang biasa diberikan kepada beliau oleh tetangga-tetangganya merupakan seorang yang sangat patuh terhadap suami nya, beliau seorang Ibu rumah tangga dan juga teman setia suaminya bekerja. Pergi ke sawah, berkebun diladang, itu semua dijalannya dengan senang hati. Memenuhi kebutuhan hidup dari hasil berjualan ikan lele pada musim panennya dan menjual hasil kebunnya berupa sayur mayur dengan menitipkannya pada teman penjual sayuran dipasar karena dagangannya tidak begitu banyak seperti penjual sayur pada umumnya, jadi beliau hanya menitipkan dagangannya saja. Sedikit namun berkah pasti akan cukup, begitulah prinsip beliau dan sang suami.

Terkait perjuangan beliau dan suami seperti sekarang, semua berawal dari kesadaran hati beliau dan suami. Beliau melihat bahwa dilingkungannya termasuk lingkungan yang standar agamanya masih sedikit memprihatinkan. Sedikit yang menimba ilmu dipesantren, bahkan itupun letak rumahnya jauh dari lingkungan tempat beliau tinggal. Pak Kamto, suaminya termasuk seorang yang taat beragama. Setelah beberapa tahun tinggal di Sumberingin, beliau diamanahi untuk memegang masjid Al Mubarak yang ada di wilayah sekitar rumahnya, tepatnya di RT 06 RW 02 Nglongah, Sumberingin. Selain itu, beliau juga diamanahi tugas sebagai Ketua RT 05, yakni tempat tinggal beliau sendiri. Beliau menjadi salah satu orang yang disepuhkan disini, itu semua diluar perkiraan beliau dan suaminya, "Semua ini berjalan sesuai kehendak Allah", begitulah tutur beliau. Bu Nur yang memiliki suara yang merdu dalam melantunkan ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an, juga

sering di undang di acara pernikahan tetangganya untuk menjadi Qori'ah. Di masa muda beliau sewaktu masih menimba ilmu dipesantren beliau juga sering diikutsertakan lomba MTQ hingga tingkat provinsi. Bahkan, sekarang pun diusia beliau yang sudah tidak muda lagi, suara beliau masih sering diperdengarkan.

Sebelum akhirnya Bu Nur mengajar mengaji ibu-ibu seperti sekarang, beliau juga sempat menjadi guru les privat mengaji anak-anak. Beliau dengan senang hati menerima tawaran mengajar privat mengaji tersebut, meski beliau yang harus mendatangi muridnya diusianya yang sudah tidak muda lagi yakni kepala empat, semua itu beliau lakukan, karena panggilan jiwanya untuk menanamkan rasa cinta Kitab Suci al Quran dan mengamalkan ilmu Al Quran kepada orang banyak tidak bisa dihalangi oleh rasa malu ataupun malas. Beberapa anak memang ada yang memiliki karakter malu berbaur bersama teman atau orang banyak di TPA/TPQ, atau malas keluar jauh dari rumah untuk pergi mengaji di sebuah madrasah. Beliau ingin menanamkan rasa cinta itu perlahan dan memberi pengertian bahwa begitu pentingnya mengkaji ilmu agama terutama Kitab Suci Al Qur'an. Beliau tidak pernah memasang tarif untuk waktu yang diberikan beliau selama mengajarkan Kitab Suci Al Quran, sebagai upah dari pekerjaannya itu, biasanya orang tua murid sesekali membawakan sembako atau makanan untuk dibawa pulang. Beliau murni hanya berharap kelak suatu hari perasaan malu ataupun malas tersebut hilang dan tumbuh rasa semangat mengaji dan berbaur bersama kawan sebayanya, berkhidmah kepada guru yang lebih tua darinya, ataupun kelak

mengamalkan ilmu pada orang yang lebih muda darinya. Semua itu adalah harapan dari setiap guru mengaji, begitupun juga dengan bu Nur Munawaroh.

Kini beliau juga mengajar mengaji ibu-ibu lansia yang tidak lain adalah teman atau tetangganya, karena permintaan dari para ibu sendiri. Ibu-ibu merasa tergerak hatinya setelah sering mendengarkan bu Nur melantunkan ayat-ayat Kitab Suci al Quran bersama anak-anak di masjid setiap bulan ramadan menjelang berbuka puasa. Beliau memiliki dua putra putri yang sudah berumah tangga dan empat putra putri yang masih belum membina keluarga sendiri. Beliau mengantarkan putra putrinya untuk *mondok*, beliau ingin putra putrinya tidak hanya menuntut ilmu formal saja, tapi juga bisa mendalami ilmu agama. Semua putra putrinya, beliau tanamkan untuk menjadi seorang yang ta'at akan agama, mencintai dan menjaga al Quran. Beliau juga menuturkan, "Ya, walaupun saya ini bukan penghafal al Quran, saya ingin anak-anak bisa menjadi penghafal al Quran, dan bahkan bapaknya anak-anak ini punya cita-cita, sepulang anak-anak dari pesantren nanti bisa mendirikan pondok pesantren tahfidz Qur'an disamping rumah ini, kan itu ada to tanah kosong lumayan luas disamping rumah, tapi ya kalau sudah ada rezeki, dan tanahnya belum dibeli orang, siapa tau, mungkin itu rejekinya anak-anak", tutur beliau sambil tersenyum haru.

Beliau juga menceritakan rasa syukurnya bahwa saat ini sudah mulai ada beberapa tetangganya yang juga ikut *memondokkan* putra putrinya. Terlebih lagi ada Ibu-ibu yang sudah mulai tergerak hatinya

untuk belajar Kitab Suci Al Qur'an. Ibu-ibu yang merasa dirinya belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar akhirnya meminta kepada bu Nur Munawaroh untuk belajar mengaji bersama, menuntun dan membenarkan bacaan ibu-ibu tersebut, setiap ba'dha maghrib. Beliau dengan senang hati menerima tawaran tersebut, dan berjalan hingga sekarang. Bahkan beliau juga mencoba menanamkan rasa cinta para ibu pada sholawat yang sebelumnya jarang diperdengarkan. Disetiap *moment* penting seperti hajatan besar seringkali dirayakan dengan Jaranan ataupun dangdutan. Dengan mengajak ibu-ibu untuk rutinan bersholawat setiap malam ahad, kegiatan keagamaan di masjid pun semakin ramai, namun, tanpa mengurangi kegiatan rutinyang yang biasa dilakukan sebelumnya yakni *yasinan*. Beliau mengatur jadwal sholawat setelah selesai rutinan *yasinan*. "Alhamdulillah, pelan-pelan sekarang sudah banyak yang senang bersholawat, semoga Allah semakin menghidupkan Al Qur'an dan sholawat di Nglongah", ucap beliau.

Diakhir percakapan kami, beliau juga menyampaikan satu pesan yang sangat berharga menurut saya, yakni "Kalau hidup kita tidak lepas dari Al Qur'an, senantiasa menjaga waktu kita tetap ada untuk Al Qur'an, mengamalkan apa yang telah kita kaji dari Al Qur'an, maka semuadari urusan akan terselesaikan dengan baik, perjalanan hidup kita akan dituntun Allah karena Al Qur'an sudah menjadi pedoman hidup kita, dan satu lagi, jika ilmu Al Qur'an sudah masuk dalam hati dan pikiran kita, insyaallah ilmu apapun juga akan mudah masuk dalam otak kita, percayalah, waktu yang kita gunakan bersama Al Qur'an itu

tidak akan sia-sia , bahkan justru akan membawa berkah pada waktu kita, semua akan menjadi lebih tertata".

Begitulah sekelumit kisah hidup sederhana dan perjuangan bu Nur Munawaroh, seorang guru ngaji Desa Sumberingin yang penuh dengan segala liku-liku perjalannannya. Semoga beliau tetap senantiasa diberi keistiqomahan untuk terus memperjuangkan syari'at islam, semoga keturunan beliau dijadikan putra putri yang sholih sholihah dan semoga jasa-jasa beliau menjadi amal kebaikan yang terus mengalir pahalanya hingga di akhirat kelak. Aamiin ya robbal 'alamin. Salam *Sata Radmila Byakta*.

PERJALANAN USTADZAH UMI FATROYAH MENGEMBAN TANGGUNG JAWAB DI DESA MIRIGAMBAR

Oleh: Miftakhul Jannah

Seorang wanita bernama Umi Fatroyah lahir pada tanggal 18 Agustus 1976 di Blitar merupakan salah satu ustazah yang cukup terkenal di desa Mirigambar, kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya. Perempuan kelahiran Blitar ini bukan orang asli desa Mirigambar, beliau mulai tinggal di desa Mirigambar sejak menikah di sekitar tahun 1999. Beliau merupakan anak pertama di keluarganya sehingga beliau sudah mulai belajar di Pondok Pesantren sejak tamat MTs, yaitu di Pondok Pesantren Mahaijatul Quro', Kunir, Wonodadi, Blitar. Awal masuk pondok beliau belajar ilmu salaf, seperti nahwu, fiqih, soorof dan binadhor al Quran, setelah dua tahun di pondok beliau diminta oleh kiainya untuk menghafalkan al Quran namun beliau tidak langsung mau karena saat itu tidak ingin menghafal al Quran dan orang tuanya pun tidak menginginkan, akan tetapi sang Kyai tetap kukuh meminta akhirnya beliau luluh dan mengikuti dawuh dari Kyainya tersebut. Awal menghafal beliau satu tahun mendapat 5 juz, ketika liburan tiba beliau pulang dan kembali ke pondok tidak pada waktu yang ditentukan, akhirnya beliau dimarahi dan mendapat hukuman dengan membeli semen akan tetapi beliau tidak bisa memenuhinya akhirnya beliau dihukum dengan satu hari minimal menambah hafalan sebanyak 3 halaman dan setelah dijalani selama beberapa bulan beliau merasa senang dan akhirnya beliau menambah hafalannya sebanyak 5 halaman setiap harinya dan alhamdulillah tetap istiqomah, akhirnya beliau dapat menyelesaikan

hafalannya selama 2 tahun. Selain menghafal Al-Qur'an beliau juga tetap mengaji kitab-kitab. Setelah Al-Qur'an dan mengaji kitabnya khatam beliau ingin melanjutkan mengaji kitab lanjutan akan tetapi dipondoknya saat itu belum ada kitab lanjutan akhirnya beliau melanjutkan mondok di Lirboyo untuk tabarukan Al-Qur'an dan menghafal Alfiah Ibnu Malik.

Setelah khatam Alfiah Ibnu Malik di tahun 1998 akhir beliau pulang dan menikah dengan suaminya tinggal di Mirigambar dan dikaruniai 2 orang anak perempuan dan laki-laki. Sejak pertama tinggal di Mirigambar beliau sudah ikut membantu mengajar di madin yang ada di Masjid depan rumah beliau. Dan dulu ketika beliau masih awal-awal mengajar di Mirigambar beliau terkenal sebagai ustadzah yang kejam, ketika beliau memerintahkan untuk menghafal yasin tapi malah mereka tidak menghafal dan akhirnya disuruh berdiri didepan kelas, walaupun telah dihukum oleh beliau tidak ada satu pun anak yang takut untuk terus kembali belajar walaupun sering tidak hafal dan akan sering dihukum. Beliau disini mengajar madin pelajaran nahwu dan sorof karena menurut beliau pelajaran yang lebih mudah terasa kurang ada tantangan. Setelah beliau disini selama beberapa tahun diadakan TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) karena dulu awalnya yang mengaji hanya anak-anak yang sudah dewasa akhirnya TPQ dibuat untuk wadah anak-anak kecil mulai belajar mengaji mulai dari awal sebelum akhirnya naik ke diniah atau mengaji kitab. Selain itu sejak beliau berada di desa Mirigambar beliau mengajak semua ibu-ibu jama'ah untuk mengaji disetiap malam selesai maghrib sampai masuk waktu isya', berawal dari

waktu beliau masih baru tinggal di sini masjid sedang dibangun beliau mengajak akhirnya beliau mengajak ibu-ibu jama'ah untuk berdo'a dengan membaca yasin bersama dengan tartilan setiap hari sampai akhirnya semua senang dengan kegiatan tersebut karena dengan itu mereka semua dapat sedikit demi sedikit membenahi bacaan mereka yang masih salah, setelah lama kelamaan yasin lancar akhirnya beliau mengusulkan untuk mengaji tartilan mulai dari juz 1 setelah membaca yasin.

Sejak awal tinggal di Mirigambar beliau sudah memiliki keinginan "Meng-Qur'ankan masyarakat dan memasyarakatkan Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an bisa bermasyarakat dengan kita dan masyarakat juga senang dengan Al-Qur'an, dengan keinginan beliau tersebut beliau memiliki inisiatif untuk mengaji tartilan dimulai dengan belajar satu halaman setiap hari dan bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an dimulai dari jilid, dengan awal mula yang sulit dan banyak rintangan dan alhamdulillah sudah berkembang sampai sekarang dengan hasil sekarang semua ibu-ibu sudah lancar membaca Al-Qur'an dan senang untuk melakukannya, beliau berharap apa yang telah beliau lakukan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

Selain mengaji setiap setelah maghrib beliau juga merintis rutinan minggu legi yang dimulai setelah beliau melahirkan anak yang pertama di akhir tahun 1999, atas dorongan dari sang suami niat tersebut telah terselenggarakan dan hal itu dilakukan beliau dengan maksud supaya Al-Qur'an yang telah beliau hafalkan dapat tetap diingat. Awal memulainya rutinan diadakan dari pagi sampai sore

dengan beliau membunyikan 15 juz sendiri kemudian 15 juz yang lain dibaca oleh jama'ah yang hadir, dilakukan secara bergantian apabila minggu ini beliau awal maka minggu selanjutnya beliau akhir, namun sekarang beliau dibantu dengan para santri yang mengaji dengan beliau sehingga bisa lebih cepat dan lebih meringankan beban beliau. Rutinan tersebut dulunya dihadiri oleh anak muda dan para orang tua dengan niat supaya ketika hari minggu anan-anak muda tidak hanya bermain tidak jelas kesana kemari, dan beliau juga bermaksud agar anak-anak muda yang laki-laki dapat mengimami tahlil dengan cara menggilir siapa-siapa yang akan membacakan tahlil. Sampai saat ini rutinan tersebut masih tetap berjalan tetapi masih berhenti untuk saat ini karena pandemi yang tidak memperbolehkan kita berkumpul dengan banyak orang.

Saat ini beliau mengajar Al-Qur'an mulai dari anak kecil yang masih belajar membaca sampai orang dewasa yang sudah lancar dan memulai hafalan Al-Qur'an, mulai dari setelah subuh sampai setelah isya' akan ada terus yang bergantian untuk mengaji, saat ini metode mengajar yang beliau gunakan yaitu mengikuti Kiai "Imam Hafidz Min Riwayati 'Asyim" dari kudu karena kyainya dulu adalah seorang alumni dari kudu.

Dengan niat beliau dari awal pertama tinggal di Mirigambar saat ini beliau menginginkan para pelajar laki-laki yang masa kecilnya dulu mengaji disini dan sekarang sudah dewasa maupun berumah tangga membenahi apa yang telah didapatkan dulu, seperti surah yasin, tabarak, dan al-waqi'ah dengan cara menngaji tartilan dan membaca

yasin setiap harinya seperti halnya kegiatan ibu-ibu yang telah berjalan dengan baik saat ini, akan tetapi sampai sekarang masih belum dapat terlaksana karena terkendala pandemi.

Demikianlah profil dari Bu Umi sebagai ustadzah di desa Mirigambar kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Semoga kisah dari bu Umi ini dapat memotivasi dan menginspirasi kita semua dalam melakukan kegiatan yang positif. Salam *Sata Radmila Byakta*.

**PERJALANAN USTADZ AHMAD MA'RUF, PENDIRI MADRASAH DINIYAH
ASSALAFUDDIN DESA TUMPUK, TUGU TRENGGALEK**

Oleh: Shofiatul Fuadin Nisa'

Ustadz Ahmad Ma'ruf atau biasa dipanggil Bapak Ma'ruf oleh warga desa setempat. Beliau adalah tokoh agama yang tinggal dan membaktikan hidupnya di Dusun Jumok, Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Trenggalek. Bapak Ma'ruf lahir sekitar 56 tahun yang lalu adalah orang biasa, namun memiliki sumbangsih yang luar biasa dalam pengembangan Pendidikan non formal (madrasah diniyah). Sumbangsih beliau tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar, namun beliau juga dikenal hingga ke pelosok desa bahkan sampai ke luar desa tempat tinggalnya. Bapak Ma'ruf dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, bahkan jauh dari kata mampu. Namun, berkat kegigihan dan usaha kerasnya beliau mampu menjadi pemimpin, pendiri sebuah tempat Pendidikan keagamaan, bahkan tokoh yang disegani oleh warga.

Masa kecil beliau dihabiskan dengan belajar dan bekerja. "Jika saya hanya belajar maka saya tidak dapat membayar biaya sekolah. Namun jika saya terus bekerja maka saya tidak akan mendapat kemanfaatan dalam hidup" begitu tutur beliau. Maka jalan yang terbaik adalah beliau belajar sambil bekerja.

Saat menginjak dewasa, beliau memutuskan untuk nyantri atau mondok di sebuah pesantren kecil yang berada di dekat desa beliau. Bapak Ma'ruf menghabiskan tujuh tahun usianya untuk menimba ilmu agama. Berbeda halnya dengan santri pada zaman sekarang, seorang

santri selalu mendapatkan kiriman biaya dari orang tua mereka, mereka hanya diminta untuk fokus mengaji dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Sedangkan Ustadz Ma'ruf mengaji sambil bekerja. Jika pagi beliau mengaji, maka sore atau malam beliau bekerja, namun jika malam mengaji maka beliau bekerja pada pagi hari. Biasanya para santri bekerja di pemukiman sekitar pondok pesantren mereka, kebanyakan dari mereka menjadi buruh di ladang.

Tujuh tahun telah dilampau akhirnya beliau memutuskan untuk pulang kerumah atau istilahnya boyong. Namun ternyata beliau masih haus akan ilmu agama, sehingga beliau memutuskan untuk nyantri lagi di pesantren yang berbeda dari sebelumnya yaitu di pesantren yang ada di daerah Banyuwangi. Kehidupan beliau saat nyantri atau mondok di banyuwangi tetaplah sama. Beliau harus belajar dan bekerja untuk menanggung biaya hidupnya di pondok. Satu tahun lamanya beliau nyantri, orangtuanya meminta beliau untuk segera pulang atau boyongan dengan alasan beliau akan dinikahkan dengan seorang gadis desa yang juga berasal dari desa beliau.

Setelah beliau pulang kerumah, ternyata banyak orang yang ingin belajar ilmu agama kepada beliau, mulai dari anak-anak, remaja bahkan ada juga yang dewasa dan tertarik untuk belajar agama kepada beliau. Dalam penuturan beliau kurang lebih ada 500 orang atau santri yang ikut belajar kepada beliau.

Rumah Bapak Ma'ruf yang terlalu kecil tidaklah muat untuk menampung seluruh santrinya yang berjumlah ratusan tersebut. Sehingga warga sekitar menyarankan untuk memindah Madrasah

Diniyah yang beliau kelola ke bangunan Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Jadi, bangunan Sekolah Dasar akan digunakan oleh 2 lembaga. Pada pagi hari digunakan untuk lembaga formal atau Sekolah Dasar dan malam hari digunakan untuk lembaga non formal atau Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh Bapak Ma'ruf. Beliau pun menyetujui untuk memindahkan Madrasah Diniyah yang beliau kelola karena memang rumah beliau yang minim sehingga menjadikan pembelajaran yang kurang efektif.

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah berjalan efektif seperti biasa. Beliau mengajar ditemani sang istri, istri beliau mengajar anak-anak kecil belajar iqro', membaca al-quran dan tajwid sedangkan beliau memfokuskan untuk mengajar kitab kuning seperti ilmu fiqih dan nahwu. Sampai hingga disuatu waktu ada beberapa tokoh masyarakat setempat yang tidak terima jika bangunan sekolah juga digunakan untuk kegiatan mengaji dengan alasan mengganggu kegiatan aslinya yakni sekolah formal. Kelompok pendukung tokoh yang memberontak tersebut berusaha menurunkan beliau dari imam masjid, bahkan beliau dan beberapa orang yang membantu beliau dalam memperjuangkan Madrasah Diniyah dilarang menjadi khatib, menjadi bilal dan dilarang menjadi imam sholat di Masjid Desa.

Akhirnya beliau memilih untuk mengalah, dan memindahkan Madrasah Diniyah miliknya kembali kerumah beliau. Selang beberapa tahun, beberapa warga meminta beliau untuk memindahkan madrasah yang beliau kelola di mushola desa yang tak begitu jauh dari rumah. Kejadian serupa pun terulang lagi, ketika beliau sudah memindahkan

madrasah yang beliau kelola di mushola seperti permintaan warga desa sekitar, imam mushola tidak menyetujui hal tersebut. Imam mushola malah mngolok, dan mencela beliau. Beliau dituduh ingin mengambil alih jabatan imam yang dimiliki. Akhirnya beliaupun mengalah dan memindahkan Madrasah Diniyah kembali ke rumahnya lagi.

Allah Maha Kuasa, Allah Maha Kaya, dan Allah Maha Segalanya, dengan izin Allah, hal yang tidak pernah diduga sebelumnya. Seorang anak mewaqafkan tanah milik orangtuanya yang telah meninggal kepada Bapak Ma'ruf. Tanah dengan luas kurang lebih 80-meter² tersebut dibangun sebuah bangunan dengan 2 lantai dan di sampingnya dibuat lapangan untuk kegiatan masyarakat sekitar. Beliau membangun bangunan tersebut dalam kurun waktu yang lumayan lama. Sedikit demi sedikit mengumpulkan dana dari donator, hingga meminta bantuan dari berbagai Lembaga.

Setelah pindah ke bangunan waqaf tersebut Madrasah Diniyah yang beliau kelola semakin nampak kemajuannya yang sebelumnya sempat terjadi penurunan santri yang sangat banyak karena mendapat hasutan dari tokoh-tokoh yang tidak menyukai beliau. Hingga saat ini santri beliau bukan hanya berasal dari dalaam desa, tetapi ada banyak yang berasal dari luar desa. Kitab kuning yang diajarkan juga sudah bermacam-macam karena beliau tiak lagi mengajar sendiri, ada beberapa ustadz yang membantu beliau.

Namun, tantangan yang beliau lalui tidak hanya berhenti sampai disitu saja, meskipun Madrasah Diniyah sudah menempati tanah yang di waqafkan dan memiliki badan hukum yang sah, namun ada saja

orang yang tidak menyukai beliau. Orang-orang tersebut berusaha mengambil alih madrasah dengan alasan ingin dijadikan lapangan untuk digunakan bersama sama. Beliau sudah tahu jelas watak dan tujuan orang-orang tersebut, sehingga beliau memilih untuk membiarkannya, karena jika beliau menanggapinya malah akan menimbulkan perpecahan yang tidak ada habisnya.

Bukan hanya menjadi pendiri Madrasah Diniyah saja, Bapak Ma'ruf bersama dengan beberapa orang yang mendukung beliau merintis majelis Sema'an Al-qur'an yang rutin dilakukan setiap 1 bulan sekali. Beliau juga merupakan ketua ranting Nahdlatul Ulama' setempat yang juga kepemimpinannya sempat direbut oleh orang-orang yang tidak menyukai beliau. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, karena mungkin jabatan itu tidak dapat memberikan keuntungan bagi orang-orang tersebut. Akhirnya orang-orang yang membenci beliau melepaskan jabatan yang telah direbutnya.

Menjadi manusia yang bermanfaat tidaklah hanya bisa dilakukan oleh orang kaya, ataupun orang yang memiliki jabatan yang tinggi. Menjadi manusia yang memiliki banyak ilmu juga tidaklah hanya dapat dicapai bagi mereka yang kaya. Semua orang mampu melakukannya, jika terus berusaha keras dan bersabar atas ujian. *Salam Sata Radmila Byakta.*

SANG IBU ANIS TEMAN ANAK-ANAK DESA, PERINTIS TPQ PLUS BAITUL MUBAROK DESA BANJARANYAR KRAS KEDIRI

Oleh: Faza Khoirunnisa

Tokoh wanita dalam bidang pendidikan agama dan pendidikan umum di Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri ini memiliki nama lengkap Anis Wati. Beliau lahir di Kediri pada tanggal 23 Mei 1978. Beliau salah satu cucu guru TPQ juga yang ada di daerah Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Jejak ibu Anis sendiri ini mengikuti jejak kakeknya dalam mensyiarkan ilmu agama, sebagai guru di taman pendidikan Al-Qur'an.

Syar beliau dimulai pada tahun 2005, beliau mengajar di TPQ Miftakhul Huda yang berpusat di Masjid Miftakhul Huda. Beliau mengabdikan di sana sampai tahun 2010, terdapat beberapa masalah yang menyebabkan TPQ semakin hari semakin berkurang santriwan dan santriwatinya. Dalam jangka waktu tahun 2010 sampai 2012 beliau vakum dalam berdakwah. Namun, beliau tidak berhenti sampai disitu.

Awal tahun 2012 beliau berkeinginan mendirikan rumah mengaji di tempat tinggalnya sendiri, karena memang jiwanya yang sudah menyatu dengan dunia pendidikan Islam. Dan karena masjid setempat tidak ada tempat pendidikan Al-Qur'an mengakibatkan banyak anak yang tidak menempuh pendidikan mengaji. Pada tahun 2012 awal ibu Anis mulai mengajak anak-anak di daerah sekitar beliau untuk belajar mengaji bersama di rumah kediaman beliau. Anak didik beliau pertama kali adalah dua orang.

Setelah kegiatan yang diadakan ibu Anis di dengar banyak orang, santri beliau sedikit demi sedikit bertambah. Hingga pada suatu hari beliau terbesit suatu inovasi untuk program pendidikan. Beliau menginginkan seorang anak harusnya tidak hanya bisa menulis dan membaca huruf hijaiyah saja, namun juga bisa dalam menulis dan membaca huruf abjad. Mengapa hal tersebut dapat terlintas di benak bu Anis? Hal tersebut dikarenakan mayoritas santri beliau adalah anak usia paud dan anak usia taman kanak-kanak. Dan masih banyak anak yang sudah masuk ke sekolah dasar namun belum bisa baca tulis huruf abjad. Hingga akhirnya ibu Anis menambahkan program belajar tidak hanya belajar ngaji saja, namun juga belajar baca tulis huruf abjad dan belajar berhitung.

Program yang dijalankan ibu anis semakin hari semakin dikenal banyak orang hingga luar desa. Dan program beliau dirasa unggul karena dapat menghasilkan output seorang anak usia 5 tahun sudah lancar baca tulis huruf abjad dan huruf hijaiyah. Banyak orang tua yang menitipkan anaknya yang masih usia 4-5 tahun kepada bu Anis karena beliau dipercaya dapat mendidik seorang anak.

Perjuangan ibu Anis dalam bidang pendidikan ini sangat berliku-liku. Beliau dalam mengajar tidak mau mematok harga untuk pelajaran yang beliau berikan, meskipun pendidikan yang beliau berikan dapat dikategorikan sebagai les untuk anak-anak usia dini. Beliau berjuang di jalan Allah dengan cara memberikan ilmu yang beliau miliki. Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun santri beliau semakin bertambah sehingga diperlukan perluasan rumah untuk

menampung para santri beliau. Dalam proses pembangunan beliau tidak menggalang atau mencari donatur sama sekali. Namun, banyak orang yang datang silih berganti memberikan bantuan dalam pembangunan tempat belajar di rumah beliau.

Menurut penuturan bu Anis, beliau ingin rumahnya bisa menjadi barokah dengan dijadikannya sebagi tempat belajar agama, sehingga taman pendidikan Al-Qur'an tersebut diberi nama TPQ Baitul Mubarak. Baitul Mubarak sendiri artinya rumah yang barokah, itulah impian dan harapan bu Anis. Dengan nama tersebut beliau mengharapkan kan ketika nama tersebut diucapkan akan membawa do'a untuk tempat belajar yang beliau dirikan.

Semakin bertambah tahun santri bu Anis semakin bertambah terus menerus, hingga beliau harus merekrut guru tambahan. Hingga sekarang beliau dibantu oleh 3 orang guru. Pada awalnya kegiatan belajar hanya dilakukan pada sore hari. Namun, sekarang waktunya belajarnya dibagi menjadi tiga sesi yakni sesi pagi dimulai pukul 08.30 – 11.30 WIB. Sesi yang kedua sesi sore dimulai pukul 15.00 – 17.00 WIB. Dan sesi yang terakhir dimulai pukul 18.30 – 20.00 WIB. Beliau sangat berjuang dalam menyebarkan ilmu agama dalam satu hari penuh dengan penuh semangat dan keyakinan.

Tak kenal lelah dan tak kenal mengeluh bu Anis senantiasa memberikan ilmu nya untuk anak didiknya agar dapat menjadi penerus bangsa yang tetap berpegang teguh pada agama. Pada tahun 2020 awal beliau mulai mengembangkan progam lagi untuk TPQ Baitul Mubarak. Beliau mulai merintis progam tahfidz untuk anak-anak,

progam beliau dibantu oleh guru tambahan. Setiap setelah belajar mengaji para santri harus lalaran surah-surah pendek. Hal tersebut sudah berjalan selama satu tahun terakhir ini. banyak santri yang sudah menghafal banyak surah-surah dalam Al-qur'an.

Begitulah sedikit profil tentang ibu Anis yang dikenal sebagai ibu pencetus TPQ plus anak-anak usia dini. Dan sedikit cerita tentang berdirinya taman pendidikan Islam yang didirikan oleh beliau. Semoga bu Anis tetap diberikan kesehatan agar beliau tetap dapat bersyar dunia pendidikan untuk menyiapkan anak-anak dalam menghadapi rintangan zaman, Aamiin 3× ya Robbal 'alamin. Salam *Sata Radmila Byakta*.

JEJAK KH. NURUL HUDA AHMAD, MENYIARKAN AGAMA ISLAM DI DESA SLUMBUNG

Oleh: Triana Khoirunnisa'

KH. Nurul Huda Ahmad, beliau merupakan seorang ulama desa yang tinggal di Desa Slumbung Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Beliau memiliki jasa sangat besar dalam perkembangan agama Islam di Desa Slumbung maupun sekitarnya. Beliau merupakan putra dari Bapak Kyai Ahmad dan Ibu Nyai Hj. Fatimah. Beliau merupakan putra yang ke lima dari delapan bersaudara. Beliau lahir di Kota Kediri pada tanggal 20 Maret tahun 1963. Beliau juga masih terikat kekerabatan dengan keluarga saya melalui ayah. Kakek beliau yaitu Bapak KH. Hasyim merupakan kakek buyut saya. Bapak KH. Hasyim ini merupakan orang yang pertama kali menyiarkan agama Islam di desa Slumbung, sekaligus beliau adalah orang yang pertama kali mbabat (membuka) desa ini.

KH. Nurul Huda Ahmad menikah dengan istrinya yaitu Ibu Nyai Hj. Af'idatul Aniqoh. Dari pernikahan beliau dengan istrinya dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama perempuan yang sekarang sudah berkeluarga dan baru saja memiliki seorang putra yang tampan. Putra beliau yang kedua adalah laki-laki yang bernama Zacki Fikruhu, sedangkan putra beliau yang ketiga perempuan yang bernama Elok Wardatul Kholidiyah, yang mana pada saat ini mereka berdua masih memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Karena Bapak KH. Nurul Huda Ahmad dulu juga alumni dari Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, maka ketiga putranya oleh

beliau juga di arahkan untuk memperdalam ilmu agamanya di pondok pesantren tersebut.

Dahulu, beliau berasal dari keluarga yang sederhana jauh dari kata mewah. Apa yang di inginkan beliau, tidak bisa langsung dituruti oleh kedua orang tuanya. Karena keterbatasan dan kesederhanaan yang dimiliki oleh beliau dan keluarganya, beliau hanya bersabar dan tekun dalam mencari ilmu. Setiap perjalanan hidup pasti terdapat lika-liku kehidupan, baik masalah dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar beliau. Tetapi, perjalanan hidup yang dilalui Bapak KH. Nurul Huda Ahmad, beliau selalu jalani dengan senang hati dan ikhlas. Beliau masuk dalam pesantren (Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri) setelah lulus sekolah dasar. Ketika lulus dari pondoknya, beliau mendapatkan prestasi yang terbaik diantara teman-teman beliau mondok. Kemudian, setelah beliau lulus dari pondok langsung mengabdikan di TPQ dan Madrasah Diniyah (Yayasan Tarbiyatul Muhtadi'in) di Desa Slumbung sampai sekarang. Hingga sampai pada saat ini beliau menjadi tokoh sesepuh dan terkemuka di Desa Slumbung. Karena beliau memiliki keramahan dan kesopanan kepribadiannya, sehingga beliau dijadikan cerminan dan panutan oleh masyarakat di desa ini.

Selain sebagai guru mengaji, kyai, maupun imam masjid, beliau juga aktif di dalam organisasi keagamaan diantara yaitu sebagai anggota Badan Pembina Kesejahteraan (BPK) Pondok Pesantren Lirboyo, Ketua Organisasi NU Jatman Cabang Kota Kediri, Mursyid Thoriqoh Naqshabandiyah, ketua satu takmir masjid At-Taqwa, dan sebagai Penasehat Yayasan Madrasah Tarbiyatul Muhtadi'in. Pada saat

ini, Yayasan Madrasah Tarbiyatul Muhtadi'in setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Baik dari jumlah santriwan santriwati yang terus bertambah, kualitas ustad dan ustadzahnya yang baik. Hal ini juga tidak pernah lepas dari peran beliau Bapak KH. Nurul Huda Ahmad sebagai penasehat yayasan beserta pengurus-pengurus lainnya dalam mengembangkan Yayasan Madrasah Tarbiyatul Muhtadi'in ini.

Dalam yayasan ini, terbagi menjadi dua lembaga pendidikan nonformal yaitu Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah. Yang mana dalam madrasah diniyah ini santriwan santriwati diajarkan tentang kitab-kitab kuning yang biasa diajarkan di pondok pesantren seperti kitab ta'lim muta'alim, jurumiyah, sulam taufiq, alfiyah, 'imriti dan masih banyak lagi. Beliau juga ikut terlibat dalam kegiatan mengajar kitab-kitab tersebut. Lembaga pendidikan nonformal ini mulai melakukan pembelajaran pada pukul 14:00 sampai 17:00 WIB dan itu dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at dan hari-hari besar islam. Tujuan beliau beserta pengurus lainnya dengan didirikan yayasan ini agar generasi-generasi penerus bangsa memiliki bekal agama yang baik sebagai pedoman mereka hidup di lingkungan masyarakat kelak.

Tak hanya mengajarkan ilmu agama islam kepada anak-anak, Bapak KH. Nurul Huda Ahmad beserta sesepuh lainnya juga merintis pengajian khusus untuk kaum wanita baik tua maupun muda, yang biasa di sini dikenal dengan sebutan ibu-ibu muslimat dan mbak-mbak fatayat. Pengajian ini biasa dilakukan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari Jum'at sore pukul 14:00 sampai 16:00 WIB. Pengajian ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada ibu-ibu maupun

mbak-mbak yang ingin memperdalam ilmu agama islam mereka karena waktu yang sangat sedikit akibat urusan rumah tangga yang sulit menyempatkan waktunya guna menambah keilmuan sebagai pedoman mereka dalam menjalani kehidupan. Berkat ikhtiar beliau dan para sesepuh lainnya, dalam mengadakan pengajian ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Desa Slumbung. Sehingga banyak ibu-ibu maupun mbak-mbak yang datang kesekolahan karena tempatnya di sekolahan MTs. Mujahidin Slumbung.

Begitulah sekelumit jasa-jasa beliau yang sangat berjasa besar dalam mensyiarkan agama islam dengan segala macam lika-liku perjalanannya di Desa Slumbung ini yang merupakan tanah kelahiran beliau. Semoga apa yang beliau lakukan sekarang dapat di ridhoi oleh Allah SWT. dan menjadi amal kebaikan maupun menjadi pahala yang tak terhitung nilainya di akhirat kelak. Amin 3x yarobbal'amin. Salam *Sata Radmila Byakta.*

**USTADZ PAMUJI, PERINTIS TPQ AL – FALAH DARUSSALAM DESA
SUKOREJO KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

Oleh: Febri Eka Afifudin

Ustadz Pamuji merupakan guru ngaji sekaligus tokoh perintis dalam mendirikan TPQ Darusslam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Beliau lahir pada tanggal 1 April 1962 di Blitar, tepatnya di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu. Ustadz Pamuji memiliki hobi bermain dengan anak kecil. Riwayat pendidikan Beliau yang pertama yaitu menempuh sekolah di SDN Tunjung 02 dan di lanjutkan menempuh sekolah di SMP Mbarep yang sekarang dikenal dengan SMP 01 Srengat. Setelah Beliau lulus dari SMP Mbarep Beliau melanjutkan menempuh pendidikan di SMA Tulungagung. Pada saat menempuh pendidikan di SMA ini, Beliau juga mondok di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Kota yang ada di kota Tulungagung. Setelah selesai menempuh pendidikan SMA, beliau melanjutkan menempuh pendidikan perguruan tinggi di UNIK (Universitas Islam Kadiri) akan tetapi tidak sampai menyelesaikan pendidikan perguruan tingginya.

Ustadz Pamuji mulai menetap di Desa Sukorejo pada tahun 1990 dikarenakan menikah dengan gadis yang dicintainya. Dalam pernikahan tersebut Ustadz Pamuji beserta istrinya dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Sauki. Ketika sampai di Desa Sukorejo, beliau memulai pengabdianya pada tahun 1992 sesudah mempersunting Ibu Anik yang juga merupakan seorang guru di SDN Sukorejo 02. Beliau melihat di lingkungan sekitarnya masih belum ada pendidikan agama terutama baca tulis Al-Qur'an. Berangkat dari hal tersebut, hati beliau

terasa terpanggil untuk mulai merintis dan mendirikan TPQ agar masyarakat terutama anak kecil di Desa Sukorejo bisa belajar mengenai Al-Qur'an. Dalam mempelajari al Quran akan diajarkan pula tentang tajwid, khot, termasuk pembinaan akhlak dan juga hafalan surat-surat pendek.

Pertama kali mengajar, beliau sudah memiliki banyak santri. Akan tetapi semangat belajar santri masih sangat kurang dikarenakan tidak adanya dukungann dari para orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut beliau memiliki ide untuk memberikan pengertian kepada para orang tua santri. Salah satunya yaitu beliau memilih dan memilah santri-santrinya untuk dijadikan contoh untuk para oranng tua santri. Dari sekian banyak santri Ustadz Pamuji hanya memilih 2 santri saja yaitu satu laki-laki dan satu perempuan, mereka bernama Rokimi dan Karomah. Mula-mula kedua santri tersebut di gembeng oleh Ustadz Pamuji dengan hafalan surat-surat pendek, *tajwid* dan **khot** serta bacaan-bacaan salat. Selanjutnya Beliau mengajak kedua santri tersebut ke jama'ah yasin untuk kemudian di beri beberapa pertanyaan oleh para jama'ah yasin dengan tujuan mengenalkan bahwa anak yang mau belajar di TPQ Al-Fattah Darussalam ini diharapkan akan bisa mengerti tentang agama, terutama bacaan sholat dan Al Quran.

Setelah hari itu, TPQ Al-Fattah Darussalam terus didatangi oleh banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk mengaji di TPQ Al-Fattah Darussalam hingga santri yang mencapai 100 lebih sehingga Beliau juga merekrut 8 Ustadz dan Ustadzah untuk membantunya dalam membimbing dan mengajar santri yang ada di TPQ Al-Fattah Darussalam. Seiring berjalannya waktu hambatan dan kesulitan dalam

kegiatan belajar mengajar mulai terlihat. Salah satunya yaitu adanya komplain dari wali santri terkait dengan nilai anaknya yang kurang baik. Permasalahan dari santri yang nilainya kurang baik tersebut dikarenakan dia sering bolos dan orang tua tersebut tidak pernah mengecek prestasi anaknya. Untuk menghadapi masalah tersebut dan juga masalah-masalah lainnya, Ustadz Pamuji selalu menyikapinya dengan sikap yang tegas, dengan mencari inti permasalahannya dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik dan bijak.

Selain masalah yang disebutkan diatas ada lagi masalah pada saat awal mula berdirinya TPQ Al-Fattah Darussalam yaitu masalah sarana prasarana. Sarana prasarana yang masih belum memadai karena banyaknya santri yang daftar untuk ikut mengaji menjadi hambatan bagi santri dan juga para Ustadz dan Ustadzah. Sarana dan prasarana tersebut antara lain damkar, papan tulis dan alat tulis menulis. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat dan juga orang tua santri yang mau menyisihkan hartanya untuk melengkapi sarana dan prasarana. Dan untuk sarana yang paling penting yaitu prestasi. Seperti yang sudah dituliskan diatas prestasi ini digunakan sebagai penghunung antara guru, santri dan juga wali santri.

Untuk lebih memajukan kualitas dan kuantitas TPQ Al-Fattah Darussalam maka Ustadz Pamuji menggunakan system pengelolaan seperti berikut:

1. Untuk santri yang masih kecil pada iqra' 1, 2 dan 3 atau umur dibawah 6 tahun dicarikan guru yang paling pintar, bagus bacaannya dan juga sabar. Dikarenakan yang menjadi patokan dan penentu bacaan Al-Qur'an santri tersebut di masa depan.

2. Manajemen yang bagus. Tanpa manajemen yang bagus maka sebuah lembaga tidak akan mengalami kemajuan dan akan mengalami kemunduran bahkan yang lebih parah bisa menyebabkan kehancuran atau pembubaran.

Pada masa Pandemi COVID-19 ini, pembelajaran TPQ Al-Fattah Darussalam tetap dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan serta pemecahan menjadi 2 kelompok TPQ, yaitu TPQ Darussalam 01 dan TPQ Darussalam 02. Untuk tempat lokasi pembelajaran juga di pisahkan dengan jarak yang cukup jauh. TPQ Darussalam 01 berada di Masjid Darussalam dan TPQ Darussalam 02 berada di Mushola Al-Ikhlas. Meskipun di bagi menjadi dua lokasi TPQ Al-Fattah Darussalam ini masih tetap dalam pengawasan Ustadz Pamuji tetapi dengan program pembelajaran yang berbeda. Di TPQ Darussalam 01 ini tetap menggunakan system mengaji sebelum sama dengan masa sebelum pandemic. Sedangkan untuk TPQ Darussalam 02 ini ada program tambahannya yaitu bimbingan belajar pendidikan umum (les) dan juga Madin (Madrasah Diniyah) yang pembelajarannya berisi tentang ngaji kitab. Dengan demikian para santri tetap bisa menimba ilmu meskipun masih di dalam masa pandemi COVID-19.

Sebagai perintis TPQ Al-Fattah Darussalam, Ustadz Pamuji juga mempunyai harapan atau progres untuk TPQ Al-Fattah Darussalam kedepannya yaitu menjadikan para santri untuk mempunyai agama dan iman yang kuat agar kedepannya santri tersebut bisa selamat dunia dan akhirat. Sebetulnya Ustadz Pamuji dan juga para Ustadz Ustadzah ini juga mempunyai sebuah harapan yang besar akan tetapi pupus di tengah jalan. Harapannya yaitu ingin membangun sebuah lembaga

pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di dekat Masjid Darussalam dan sudah mendapatkan izin dan persetujuan dari Pusat. Akan tetapi ada salah seorang pihak dari Masjid yang tidak mensupport dan juga tidak mendukung gagasan dari para Ustadz dan Ustadzah TPQ Al-Fattah Darussalam ini. Sehingga harapan tersebut menjadi kandas di tengah jalan.

Sejak berdirinya TPQ Al-Fattah Darussalam pada tahun 1992 sampai sekarang banyak pencapain-pencapaian yang sudah di dapatkan diantaranya juara umum cerdas cermat tingkat Jawa Timur pada tahun 1999, juara 1 lomba pidato Se-Eks Karisidenan Kediri, Juara 1 lomba puisi tingkat Kabupaten Blitar dan masih banyak capaian-capaian yang lainnya. Salam *Sata Radmila Byakta*.

KISAH USTADAH HINDUN MENGEMBAN TANGGUNGJAWAB MENJADI GURU NGAJI DI DESA PLOKOKANDANG

Oleh: Hesti Nur Arifah

Wanita yang bernama Hindun Mutaslimah yang lahir pada tanggal 25 Juli 1968 di Blitar ini merupakan Ustadah yang cukup disegani oleh masyarakat Plosokandang. Ustadah Hindun biasanya dipanggil oleh para muridnya dengan sebutan Bu Indun. Bu Indun lahir tinggal di Tulungagung karena suaminya orang Tulungagung. Beliau merupakan putri terakhir dari ke empat saudaranya dan terkenal sebagai ahli ibadah. Bu Indun pernah mengaji di Diniyah Maftahul Ulum Blitar saat beliau masih muda dan belum menikah. Bu Indun lahir dari keluarga yang dikenal religius dan disiplin. Meskipun religius tetapi pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tuanya sebenarnya sama dengan keluarga pada umumnya, keluarganya menerapkan disiplin dan demokratis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pola hidupnya sejak kecil. Hal tersebut membuat Bu Indun terbiasa dengan keadaan yang religius sejak dini. Bu Indun selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan religious didesa itu yang membuat masyarakat setempat menjadi menyegani dan menghormati beliau. Setelah bu indun menikah beliau tinggal di Tulungagung dan menetap sampai sekarang.

Suami Bu Indun bernama Bapak Sahil juga terkenal tegas serta disiplin dalam bidang keagamaan. Beliau juga termasuk pria yang rajin mengaji dan disegani oleh masyarakat sekitar. Bu Indun dan Bapak Sahil sudah menikah bertahun-tahun akan tetapi mereka belum dikaruniai seorang anak, akan tetapi mereka dikenal sebagai pasangan suami istri yang sangat romantis. Bu Indun tinggal di desa Plosokandang

tepatnya dusun Kudusan RT 01 RW 02. Bu Indun mulai mengajar mengaji mulai tahun 1995 sampai sekarang. Beliau menjadi guru mengaji pertama kali di madrasah Miftahul Huda Plosokandang tepatnya di depan TK Siti Khotijaah Plosokandang. Bu Indun selain menjadi guru mengaji beliau juga mempunyai usaha yang cukup maju yaitu konveksi baju di rumahnya. Sejak tahun 2000-an Bu Indun merintis usahanya itu dengan mendirikan toko baju kecil tepatnya di depan rumah saya. Setelah beliau membuka toko tersebut Bu Indun juga mengembangkan toko tersebut dengan menjahit baju-baju yang akan dijual dengan tangannya sendiri. Karena ketekunannya usahanya semakin sukses dan Bu Indun merekrut para ibu rumah tangga untuk membantunya menjahit baju di rumah Bu Indun. Hal ini sangat membantu masyarakat sekitar apalagi yang pengangguran supaya mendapatkan sebuah penghasilan.

Pada tahun 1995 mengajar mengaji kelas dasar yaitu jilid 1 sampai jilid 6, bu indun sangat semangat dalam mengajari anak-anak mengaji dan atas semangat serta ketekunannya tersebut bu indun semakin maju dan menjadi guru tenan atau guru senior dimadrasah Miftahul Huda Plosokandang tersebut. Setelah sekitar 3 tahun menjadi guru tetapi di madrasah tersebut Bu Indun diberikan sebuah tugas besar dari yayasan madrasah tersebut untuk menjadi guru dan mendirikan madrasah di sebuah masjid yang sering disebut dengan “Masjid Baitul Amal” yang berada tidak jauh dengan rumah bu indun sendiri. Karena tugas yang diberikan yayasan cukup besar dan memerlukan tanggungjawab besar pula, maka pihak yayasan

memberikan pelatihan atau bimbingan khusus terhadap guru atau pendidik yang akan mengurus madrasah baru yang ada di masjid Baitul Amal. Pelatihan tersebut dilakukan sekitar 3 bulan dan dilaksanakan secara rutin pada hari minggu pada pukul 8 pagi sampai jam 12 siang di Madrasah utama yaitu Miftahul Huda Plosokandang.

Setelah pelatihan itu di laksanakan sekitar tahun 1998 madrasah yang ada di Masjid Baitul Amal didirikan dan ada 5 guru yang mengemban tanggungjawab untuk mengajar di madrasah tersebut. Menurut cerita dari Bu Indun madrasah tersebut didirikan atas kesukarelaan. Jadi, guru yang ada disitu mayoritas adalah warga sekitar yang senantiasan ikhlas membantu mengajari anak-anak mengaji. Setelah bejalan bertahun-tahun madrasah ini semakin turun baik kinerja ketenagaan maupun fasilitas. Tahun tahun lalu madrasah ini mampu mewisuda sekitar 35 orang setiap tahunnya, setelah lambat laun banyak para guru yang tidak mengajar di madrasah tersebut maka kekurangan pendidik dari yang mulanya ada sekitar 20 pendidik sekarang hanya 5 saja yang bertahan sabagai pendidik di madrasah tersebut.

Bertambahnya anak-anak yang semangat mengaji membuat Bu Indun dan rekannya mengalami kesulitan dalam mengajar apalagi Bu Indun juga yang mengurus administrasi di madrasah tersebut. Menurut cerita beliau para pengajar di madrasah tersebut mendapatkan upah yang sangat minim setiap bulannya yaitu sekitar 20-25 ribu. Dana yang digunakan untuk memberi upah pada pengajar di dapatkan dari SPP setiap bulannya yaitu 3.000 saja dan itu saja masih

banyak kurangnya kesadaran wali murid untuk membayar SPP tersebut seperti dengan alasan lupa ataupun dengan alasan kartu SPP telah hilang. Jika dana SPP dirasa kurang untuk membayar upah para pengajar maka diambilkan uang donasi dari para relawan yang baik hati menyumbangkan dana untuk madrasah tersebut. Menurut Bu Indun masalah atau kendala yang dihadapi saat mengajar mengaji yaitu siswa susah diatur karena usianya yang masih sangat dini, kurangnya pengajar, kurangnya pemahaman pengajar dalam mendidik anak kecil untuk belajar mengaji. Harapan Bu Indun yaitu pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bersifat religious, seperti ada dana khusus untuk setiap madrasah yang ada di desa Plosokandang ini, selain itu bu indun juga berharap adanya pelatihan khusus terhadap guru-guru baru yang mengajar di madrasah, serta dapat melahirkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Menurut bu indun dari segi kegiatan-kegiatan yang diadakan atau rangkaian kegiatan setiap tahunnya sudah tercapai sesuai rencana dari pihak madrasah itu sendiri.

Demikianlah profil Bu Hindun Mutaslimah sebagai guru mengaji di Desa Plosokandang kecamatan kedungwaru kabupaten Tulungagung. Semoga kisah dari Bu Indun ini dapat memotivasi dan menginspirasi kita semua dalam kegiatan yang positif. Salam *Sata Radmila Byakta*.

**KISAH USTADAH SITI ALFIYAH YANG MENGEMBAN
TANGGUNGJAWAB MENJADI GURU NGAJI DI DESA
TANGGULWELAHAN**

Oleh: Luthfi Nur Afifah

Seorang wanita bernama Siti Alfiyah yang lahir pada tanggal 20 September 1971 ini merupakan Ustadah yang cukup disegani oleh masyarakat di tempat tinggalnya. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan bu Al. Bu Al lahir di Trenggalek, Beliau berada di Tulungagung karena suaminya asli orang Tulungagung. Beliau merupakan putri pertama dari ke lima bersaudara, selain itu beliau terkenal ahli ibadah dimata masyarakat sekitar. Bu Al pernah mencari ilmu di pondok pesantren Darul Falah Tulungagung saat beliau masih muda dan belum menikah, beliau berada di pesantren tersebut mulai tahun 1985 sampai 1990. Beliau di pesantren tersebut mengambil progam tahfidz, beliau menghafal Quran pada tahun 1986 dan selesai menghafal pada tahun 1989.

Bu Al lahir dari keluarga yang dikenal religius dan disiplin, meskipun religius tetapi pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tuanya sebenarnya sama dengan keluarga lain pada umumnya, akan tetapi disiplin ketat namun demokratis telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pola hidupnya sejak kecil, sehingga membuat bu Al terbiasa dengan keadaan yang religious sejak dini. Bu Al selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan religious didesa seperti qotmil Qur'an, pengajian, dan khataman disetiap mushola-mushola yang ada desa Tanggulwelahan, itu yang membuat masyarakat setempat menjadi menyegani dan menghormati beliau.

Setelah bu Al menikah beliau tinggal di Tulungagung dan menetap sampai sekarang. Suami Bu Al bernama bapak Abdul Rochim. Suami bu Al juga terkenal tegas serta disiplin dalam bidang keagamaan, Beliau juga termasuk pria yang rajin mengaji dan disegani oleh masyarakat sekitar. Bu Al dan bapak Rochim sudah menikah bertahun-tahun dan dikarunia 3 anak laki-laki semua. "Yang memotivasi untuk menghafal Al Qur'an itu abah saya. Karena harapan beliau adalah memiliki anak yang hafal Al Qur'an. Diam-diam tanpa sepengetahuan saya, Abah memasukkan saya di pondok pesantren Darul Falah." dawuh Bu Al.

Selain itu, motivasi lain bu Al untuk menghafal Al Qur'an adalah cerita dari sang guru tentang mahkota dan jubah kemuliaan di akhirat untuk orang tua yang memiliki seorang anak Hafidz. "Selain Abah, hal yang memotivasi adalah cerita dari guru saya. Yaitu kelak diakhirat seorang yang hafal Al Qur'an itu akan dipanggil namanya dan maju kedepan bersama orang tuanya. Tidak cukup itu, kedua orang tuanya akan diberikan mahkota serta jubah kemuliaan yang belum pernah ada di dunia. Setelah itu sang anak membaca hafalannya, semakin banyak yang ia baca, maka semakin tinggi pula derajat yang ia gapai sampai hafalan terakhir dia dimana. Maka beruntunglah orang yang menghafal Al Qur'an 30 juz" dawuh bu Al.

Pada tahun 1996 beliau mulai mengajar, banyak orang berdatangan ke rumah beliau untuk mengaji dan lambat laun beliau sekarang mempunyai murid hampir 100 mulai dari anak TK, SD dan SMP bahkan ada ibu-ibu yang belajar mengaji disana. Beliau dibantu

mengajar oleh suaminya yaitu bapak Abdul Rochim. Sebelumnya tempat mengajarnya hanya dipan rumah bahkan sampai diteras beliau karena banyaknya yang mengaji disana namun sekarang beliau membangun sebuah madrasah yang bernama "Madrasah Darul Falah" mengapa beliau menamakan madrasah nya sama dengan pondok pesatrennya dulu? Karena beliau ingin mengenang tempat yang sangat berjasa dimana beliau mencari ilmu sampai dapat menghafal Al Qur'an 30 juz.

Di madrasah yang telah beliau dirikan terdapat sistem nya yaitu beliau membagi waktu mengajarnya menjadi 3 waktu yaitu siang untuk anak-anak TK, sore untuk anak-anak SD dan ba'da magrib anak-anak SMP, karena beliau dan suami tidak memungkinkan mengajarkan satu-satu persatu sekaligus karena di madrasah tersebut yang diutamakan yaitu sorokan Al Qur'annya. Beliau sangat tlaten dan sabar mengajarkan bagaimana membaca Al Qur'an dengan benar, makharijul hurufnya dan tajwidnya.

Selain mengajar bu Al juga sering diundang dalam sebuah pengajian, khataman Qur'an, qotmil Qur'an, bahkan beliau mengadakan rutinan khataman Qur'an bergilir di mushola-mushola terdekat, kehidupan beliau sangat sederhana namun beliau sangat dermawan kepada masyarakat sekitar.

Dulu bu Al sempat tidak yakin beliau akan hafal Al Qur'an 30 juz " Dulu target kedepan adalah saya bisa melancarkan hafalan saya dan saya tidak hanya sekedar hafal, tapi saya paham maknanya dan yang terpenting adalah saya mengamalkan isinya karena saya menghafal

Al Qur'an itu tamparan buat saya. Akhlak yang ada didalam Al Qur'an itu sangat bertolak belakang dengan akhlak saya. Tapi saya jadikan menghafal Al Qur'an itu sebagai wasilah untuk mengejar hidayah Allah" dawuh bu Al.

"Karena kalau saya dulu hanya menunggu hidayah, hidayah itu nggak akan datang kalau bukan saya sendiri menjejarnya. Dan saya menghafal Al Qur'an sebagai proses hijrah saya. Saya ingin benar-benar hijarah, jadi Muslimah saja tidak cukup tapi butuh hafal Al Qur'an. Karena Al Qur'an itu adalah pedoman hidup kita" tambah bu Al.

"Ucapan terimakasih untuk Abah karena sudah memaksa saya hafal Al Quran dan sudah memaksa saya untuk berada di jalan yang benar. Karena hidup di dunia itu hanya sementara. Saat ini saya hanya bisa berjuang untuk bisa berkumpul bersama orang tua, guru dan dengan orang-orang yang saya sayangi terutama bisa berkumpul dengan Rasulullah Saw. kelak di akhirat" *dawuh* Bu Al.

Nah begitulah kisah Ustadah yang bernama Siti Alfiah yang menjadi guru ngaji di desa Tanggulwelahan Besuki. Salam Sata Radmila Byakta.

**REKAM JEJAK KIAI MOENAJAD SEBAGAI PENDIRI MADRASAH DINIYAH
AT TAUFIQIYAH DESA DERMOJAYAN KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

Oleh: Wahyu Elok Synta Urianti

Kiai Moenajad merupakan pendiri Madrasah Diniyah At Taufiqiyah yang berada di Desa Dermojoyan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Beliau diperkirakan lahir pada tahun 1920. Kiai Moenajad pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Beliau adalah seorang pendatang dari desa tetangga tepatnya desa Bakalan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar pada tahun 1950. Istri beliau bernama Munasri yang merupakan orang asli desa Dermojoyan. Dari ikatan pernikahan itu lahirlah enam putra-putri yang tampan dan cantik. Anak-anak beliau bernama Nikmah, Rom, Sunarti, Muftada', Dayat, dan Binti. Beliau sangat menyayangi keenam anaknya.

Pada waktu kedatangan beliau ke desa Dermojoyan, beliau ingin sekali memperkenalkan agama secara bertahap kepada masyarakat setempat dengan mengajak musyawarah membangun mushola. Kiai Moenajad dan masyarakat desa mengawali pembangunan pondasi mushola yang berbentuk panggung sebagai awal penyiaran agama islam. Selain itu, Kiai Moenajad juga ingin mengajarkan kepada anak-anak di desa Dermojoyan agar bisa memahami dan mendalami agama islam sesuai kaidah Al Qur'an. Oleh karena itu, Kiai Moenajad membuka dan mendirikan madrasah diniyah secara sederhana yang bertempat di balai rumah beliau sendiri dan serambi mushola di depan rumahnya.

Seiring berjalannya waktu, Kiai Moenajad mengajak musyawarah warga desa untuk membangun madrasah yang lebih layak agar anak-anak bisa belajar dengan nyaman. Antusias masyarakat dalam mendirikan madrasah sangatlah besar. Hal tersebut di buktikan dengan masyarakat sekitar menyumbang baik secara material, tenaga, maupun pikiran. Selain itu, juga mencari bantuan keluar desa berupa bahan material.

Setelah bahan material terkumpul dari berbagai sumber dimulailah pembangunan madrasah tersebut. Saat pembangunan berjalanpun tidak lepas dari berbagai kendala mulai dari anggaran dana sampai pemerintah desa Dermojayan. Bentuk-bentuk kendala yang terjadi seperti sedikitnya anggaran, adanya larangan material masuk kampung dimana jalan-jalan masuk desa dipatok menggunakan balok kayu yang cukup besar agar truk pengangkut tidak dapat masuk desa, selain itu adanya pertentangan antara pihak panitia dan pemerintah desa terutama lurahnya. Namun seiring berjalannya waktu, kendala-kendala tersebut tidak menjadikan patah semangat warga desa dalam ikut membangun madrasah demi kecerdasan anak-anak mereka kelak. Masalah-masalah satu persatu dan oerlahan lahan dituntaskan bersama sampai pembangunan madrasah diniyah terselesaikan. Tidak lama keinginan itu terwujud, Kiai Moenajad dapat membangun Madrasah Diniyah (Madin) At Taufiqiyah tanggal 22 September 1983. Madrasah At Taufiqiyah bukan merupakan madrasah pertama, melainkan madrasah kedua dan paling besar di desa Dermojayan.

Setelah pembangunan selesai, seiring waktu madrasah diniyah berkembang pesat hingga santri-santri beliau banyak dan dari

beberapa santri tersebut ada yang menjadi pengurus madrasah meneruskan siar agama islam. Berikut beberapa nama pengurus kepercayaan Kiai Moenajad yaitu bapak Badi, bapak Hasyidur Rohman, bapak Sayuti, bapak Bedjan, bapak Masrur, bapak Sumaji, Hj. Sobar, bapak Bejan (Jaenuri), Bapak Sumadi, dan Bapak Ali Toha. Dari beberapa santri pengurus yang disebutkan hanya tersisa Mbah Bejan, bapak Sumadi, dan bapak Toha yang masih hidup sampai sekarang.

Kiai Moenajad dikenal sebagai orang yang rendah hati. Oleh sebab itu masyarakat sekitar merasa dekat dengan beliau. Kedekatan tersebut yang membuat masyarakat mempercayai beliau dan menitipkan serta mendidik anak-anak mereka di madrasah diniyah at Taufiqiyah. Lingkungan mushola dan madrasah Kiai Moenajad sering mengadakan *Thoriqoh* dan pengajian rutin. Pengertian *thoriqoh* adalah sebuah organisasi (jama'ah atau perkumpulan) yang mengajarkan tentang bagaimana cara membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah yang di dalamnya terkumpul empat komponen, antara lain *mursyid*, *bai'at*, *silsilah*, *murid*, dan *ajaran*.

Selain menjadi guru madrasah yang dibantu oleh para panitia pembangunan madrasah beliau juga menjadi seorang moden atau perangkat desa. Tugas moden adalah Modin sendiri memiliki tugas mengadakan pencatatan pengurus kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai. Memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan. Membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta mengawasi pelaksanaannya. Menyiapkan berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan pembinaan dibidang

pendidikan khususnya agama. Membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya. Meskipun jadi perangkat desa tetapi beliau tetap aktif menyiarkan agama islam kepada masyarakat.

Kemudian sepeninggal Kiai Moenajad madrasah diteruskan oleh anak-anaknya yaitu Bapak Muhtadak dan Bapak Toha, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Nur Ab'an hingga saat ini.

Demikianlah sekelumit perjuangan beliau sebagai Kiai Kampung Desa Dermojayan. Jadi, secara ringkas jasa-jasa beliau sangatlah banyak untuk kemajuan agama Islam di desa Dermojayan antara lain seperti menyiarkan agama Islam, mencerdaskan generasi muslim masyarakat Dermojayan, mewakafkan tanah untuk musala dan madrasah serta beliau adalah seorang pejuang dan veteran pada masa G30 S/PKI. Semoga semua jasa beliau diterima disisi-Nya menjadi amal shaleh di akhirat. Aamiin....Salam *Sata Radmila Byakta*.

SEKILAS KETELADANAN USTADAH SITI NUR WAHYUNI SEBAGAI GURU NGAJI DI DUSUN MUNUNGKIDUL

Oleh: Nunuk Purwati

Ustadzah Siti Nur Wahyuni, biasa dipanggil MbK, Yun oleh beberapa muridnya. Beliau dilahirkan 28 Juni 1989 di Lamongan dan dibesarkan di sana pula. Beliau adalah seorang guru mengaji yang ingin mengamalkan ilmunya agar bermanfaat bagi semua orang termasuk anak-anak di Dusun Munungkidul Desa Munungrejo Kecamatan Ngimbang Lamongan. Pada tahun 2007 beliau telah mengajar mengaji mulai dari Iqro hingga khatam Al-Quran. Beliau juga mengajari doa sehari-hari, surat-surat pendek, praktek sholat, berlatih adzan, membaca dan menulis dalam bahasa arab serta mengajar kitab kuning atau tulisn pego. Perjuangannya sembari pulang pergi mondok di Langitan dan juga kuliah saat itu begitu besar. Guru mengaji Lulusan S1 Pendidikan Agama Islam ini merupakan pendiri TPQ Miftahul Ulum Dusun Munungkidul yang sebelumnya TPQ tidak resmi yang hanya kegiatan belajar mengaji saja di serambi sebelum waktu ashar.

Beliau mengajar mulai dari anak-anak TK, SD, dan SMP. Namun saat muridnya menginjak usia SMP sudah banyak yang hilang, faktornya yakni malu karena merasa sudah besar atau remaja dan juga jam mengaji tidak sesuai dengan jadwal pulang sekolah mereka. Beberapa teman dan juga keponakan beliau pernah membantu mengajar namun tidak berlangsung lama. Hal tersebut karena faktor tidak ada gaji resmi tiap bulan maupun kurangnya isiqomah dan motivasi. Selain mengajar mengaji, ustadah Yuni juga menjalankan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, membuat kerajinan tangan dari manik-manik, membuka

online shop juga. Jika ada acara seperti kumpul guru ngaji di kelurahan, beliau juga yang rela meluangkan waktu untuk menghadiri acara tersebut. Ustadah Yuni juga pernah mengikuti kegiatan Ngaji keliling se-desa Munungrejo, dimana guru ngaji di masing-masing dusun bergilir bergantian untuk mengajar ngaji. Namun program tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan karena hanya ada satu guru ngaji saja yang berasal dari dusun Munungkidul.

Sebelumnya, di masjid Roudlotul Jannah Dusun Munungkidul tempat menyalurkan ilmu untuk muridnya setiap hari senin sampai minggu mulai pukul 14.00 WIB hingga waktu ashar tiba. Beliau ditemani satu orang temannya pada tahun 2007 hingga 2009 memulai kegiatan mengajarnya dengan mengajak anak-anak di dusun Munungkidul untuk mengikuti belajar mengaji. Imbalan yang beliau dapat hanya iuran tiap minggu sebesar Rp. 500 saja. Ketika saya wawancara beliau bilang kepada saya bahwa banyak rintangan-rintangan yang dihadapi saat mengajar ngaji di dusun kami, termasuk keterbatasan guru mengaji dimana banyak yang mencoba ikut mengajar namun belum bias istiqomah. Terbatasnya teman mengajar juga mengakibatkan murid-muridnya yang setelah selesai mengaji jilid atau Al-Quran langsung pulang padahal harusnya mereka hafalan doa-doa pendek atau belajar mengaji. Kecanduan gadget juga mengakibatkan minat mengaji anak-anak di dusun Munungkidul semakin hari semakin menurun. Hal ini berdampak pula dalam kelancaran membaca tajwid, dan doa-doa.

Ustadzah Yuni memutar otak agar anak-anak mau kembali mengaji setiap harimya (kecuali hari libur mengaji yaitu hari Minggu) seperti meningkatkan kebersamaan dengan cara mengadakan ekstra salawatan/banjari kemudian di ikutkan lomba. Selain itu, juga ada acara makan bersama, rekreasi bersama. Dana yang didapat untuk mengadakan acara tersebut berasal dari iuran murid-muridnya dan juga tambahan dari Ustadah Yuni. Namun hal tersebut masih saja belum bisa mengefektifkan keaktifan murid-murid untuk melakukan kegiatan belajar mengaji secara rutin.

Sekarang ini jumlah murid Ustadah Yuni berjumlah kurang lebih 75 anak dengan beliau seorang yang menjadi guru. Beliau hanya digaji dari iuran setiap muridnya sejumlah Rp. 2000,00 per minggu. Kemudian capaian-capaian yang sudah berhasil beliau capai yakni pendirian resmi TPQ Nurul Ulum dan membuat anak-anak di dusun Munungkidul tidak tertinggal dalam proses belajar Al-Quran. Beliau juga menjadikan grup Banjari TPQ Nurul Ulum semakin maju dengan memperoleh berbagai juara di eventtingkat kecamatan. Pembangunan Gedung TPQ Nurul Ulum juga tak lepas dari peran Ustadzah Yuni beserta Ayahanda dan juga masyarakat Dusun Munungkidul pada umumnya. Untuk saat ini beliau mengharapkan bantuan guru untuk mengajar ngaji yang tidak meminta imbalan lebih serta istiqomah agar proses belajar mengaji menjadi lebih efektif.

Begitulah sekilas perjuangan Ustadah Yuni sebagai guru ngaji di Dusun Munungkidul, keteladanan dan ketekunan Ustadah Yuni layak kita adopsi. Seseorang yang memiliki jiwa besar tidak hanya dimiliki

oleh seorang guru di sekolah, namun guru mengaji juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan pribadi yang baik sejak dini. Istiqomah dan semata-mata mencari imbalan dari Sang Khalik juga penting untuk selalu ditanamkan pada diri kita agar keberkahan dalam menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat selalu menyertai kita. Usaha tidak mengkhianati hasil, begitu pula usaha kita di dunia yang semoga senantiasa akan berbuah manis di akhirat kelak. Aamiin. Salam *Sata Radmila Byakta*.

MENGENAL KISAH USTAD SLAMET MUSTOFA SELAKU GURU TPQ DAN MADIN SEKALIGUS KETUA TAKMIR MUSOLA AL-UMAR

Oleh: Liana Ayu Ningtyas

Ustadz Slamet Mustofa merupakan seorang tokoh masyarakat desa sekaligus seorang guru mengaji dan sebagai ketua takmir musola di salah satu desa yaitu Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Beliau sangat berjasa dalam menyiarkan agama Islam di desanya. Ustad Slamet Mustofa dikenal sebagai sosok yang ulet, memiliki semangat yang tinggi, dan tidak kenal menyerah dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. Beliau merupakan pengajar yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar, serta sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan moral dan perilaku siswa atau santri.

Ustad Slamet Mustofa lahir di desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung pada tanggal 10 Agustus 1960 dan saat ini genap berusia 61 tahun. Ustad Slamet Mustofa merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dan merupakan anak laki-laki satu-satunya dari tiga saudara perempuan yang bernama Ibu Rokayah, Ibu Hj. Suripah, dan Ibu Sri Utami. Ayahnya bernama H. Mungin dan ibunya bernama Hj. Rohmatun.

Ustadz slamet pada masa mudanya mempersunting gadis yang ada di desanya yang bernama Ibu Suharti. Atas pernikahannya tersebut dikaruniai satu anak perempuan yaitu Ririn Andriani dan sekarang telah memiliki tiga cucu, yaitu Muhammad Zidan Al-Fikri, Muhammad Fathan Ar-Rasyid, dan Muhammad Hilmi Athafariz.

Bapak Slamet Mustofa semasa remaja menempuh pendidikan baik formal dan nonformal. Beliau mengawali pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Mirigambar dan lulus pada tahun 1973, dan melanjutkan ke jenjang MTsN Tunggangri dan lulus pada tahun 1976, lalu beliau melanjutkan di MAN Telogo Blitar. Pada saat beliau menempuh jenjang MAN, beliau juga mondok menjadi santri di salah satu pondok pesantren di Blitar yaitu Ponpes Al-Muslihun Kanigoro Blitar sampai pada tahun 1979. Dalam menempuh pendidikan beliau mengalami berbagai lika-liku. Seperti perjalanan dari Tulungagung menuju Blitar yang cukup jauh beliau menempuhnya dengan menaiki sepeda.

Setelah sekian lama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren, beliau pulang dan menularkan ilmunya kepada masyarakat. Pengalaman awal bapak Slamet Mustofa dalam mengajar mengaji dimulai pada tahun 1985 setelah tamat dari pendidikan formal dan non formal. Beliau memiliki kepribadian yang baik, sabar, ulet, akhlaknya tinggi, kaya ilmu agama, rendah hati, tidak terlalu banyak bicara, dan tekun dalam mengajari ilmu-ilmu agama pada anak-anak maupun orang dewasa di desa Mirigambar Sumbergempol. Beliau lebih akrab di kenal dengan panggilan Pak Slamet.

Ustad Slamet memiliki alasan tersendiri mengapa beliau berkeinginan untuk mengajar madrasah diniyah di desa. Selain alasan kurangnya guru mengaji di desa Mirigambar masa dulu juga beliau juga memiliki keinginan untuk mengamalkan ilmu agama yang pernah diperolehnya pada masa pendidikan formal maupun nonformal. Beliau berharap ilmu yang telah beliau pelajari selama dapat memberikan

manfaat kepada dirinya sendiri dan masyarakat sekitar terutama bagi anak-anak dan remaja di desa Mirigambar. Berikut adalah kitab-kitab mengaji di madrasah diniyah yang pernah beliau ajarkan kepada para pemuda di desa mirigambar yaitu Al ajrumiyyah, Tuhfatul Athfal, Aqidah al Awwam, Matn Fath al Qorib al Mujib, Qawa'idul l'al dan Al Tashrif, Fathul Majid, dll. Berkat perjuangan, kesabaran, keuletan, serta ketekunan beliau dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama telah berhasil mencetak generasi muda islam yang lahir menjadi manusia yang berilmu, beramal saleh, dan berakhlakul karimah dalam mewarnai perkembangan agama islam di desa Mirigambar Sumbergempol.

Dalam perjuangan beliau mengajar mengaji di madrasah yang ada di desa banyak sekali halangan dan rintangan akan tetapi tidak membuat beliau putus asa dan menyerah. Seperti jadwal mengaji sore dan malam yang satu minggu penuh beliau harus membaginya dengan jadwal menjadi imam di musola. Karena selain sebagai pengurus ketua takmir musala, beliau juga sering menjadi imam di musala tersebut. Oleh karena itu, beliau harus benar-bener dapat mengatur waktu agar semuanya dapat beliau jalani. Berkat kegigihan beliau tersebut madrasah diniyah yang beliau ajar semakin berkembang dan memiliki banyak santriwan dan santriwati.

Ustad Slamet Mustofa adalah sosok ustad modern dan kharismatik juga memiliki banyak pengalaman dalam beberapa bidang dan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh khususnya dalam kalangan NU. Karena latar belakang keluarganya yang religius yaitu dari kalangan NU. Beliau sering mengisi acara-acara yang berkaitan dengan ke-NU-an di desa Mirigambar.

Selain sebagai guru mengaji di madrasah diniyah, beliau juga ikut aktif dalam organisasi di desa yaitu dengan menjabat sebagai BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Dalam sistem pemerintahan desa, seseorang yang menempati posisi ini sangat penting sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan dan memajukan desa baik dalam menyiarkan agama islam dan juga kemakmuran desa itu sendiri. Hal ini tentunya tidak luput dari perjuangan, kegigihan, dan semangat beliau dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang telah beliau dapatkan selama ini. Beliau merupakan seseorang yang supel, berakhlak tinggi, ramah, dan rendah hati. Sehingga masyarakat pun segan untuk menghormati beliau. Sering diutus untuk menjadi imam di masjid dan mushalla di desa, tidak menjadikan beliau sombong, justru hal itu dijadikan contoh sebagai penyiaran agama di masyarakat.

Demikianlah seulas profil dan biografi ustadz Slamet Mustofa sebagai seorang guru mengaji dan sekaligus ketua takmir musola di salah satu desa Mirigambar. Semoga apa yang telah disampaikan dari riwayat hidup dan pengalaman dari ustadz Slamet dapat membawa manfaat, menginspirasi, memotivasi kita untuk tetap semangat dalam mengejar cita-cita dan menebarkan ajaran agama Islam. Salam *Sata Radmila Byakta*.

GURU DANAU SEBAGAI ULAMA BANJAR KHARISMATIK PADA MASA KINI DI KALIMANTAN SELATAN

Oleh: Muhammad Zakky Fauzan Devani

Kisah yang perlu diketahui ini berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan. Pada abad ke-20 ini ada seorang tokoh kharismatik yang terkenal yaitu K. H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang biasa disebut dengan Guru Sekumpul atau guru Ijai yang berdomisili di Martapura. Keberadaan tokoh ini menjadikan Martapura yang dikenal sebagai Serambi Mekkah semakin menjadi sentral dalam upaya untuk menuntut ilmu agama, baik melalui lembaga pendidikan formal semacam Pondok Pesantren ataupun melalui pengajian-pengajian umum. Tetapi, sepeninggal Guru Sekumpul yang wafat pada bulan Agustus 2005, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam peta keulamaan di Kalimantan Selatan. Martapura dalam hal ini tidak lagi menjadi wilayah utama dalam pengajian-pengajian yang diikuti oleh puluhan ribu orang, tetapi menyebar ke kawasan-kawasan lain yang cukup merata seperti di Banjarmasin, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Balangan serta Tanjung. Kemudian salah satu figur yang cukup menonjol yang dapat dipandang sebagai ulama kharismatik masa kini yaitu K. H. Asmuni yang lazim dipanggil Guru Danau.

Guru Danau membuka pengajian tetap di Danau Panggang, Bitin (keduanya di Kabupaten Hulu Sungai Utara), dan Mabuun (Kabupaten Tabalong). Salah satu contoh figur tersebut dapat disebut sebagai representasi dari tipikal ulama kharismatik masa kini dengan berbagai kekhasan yang dimiliki. Selain itu, Guru Danau merupakan panggilan akrab atau nama populer bagi Tuan Guru Asmuni. Nama

“Danau” yang dilekatkan pada dirinya sebenarnya merupakan nama singkat dari tempat kelahiran dan tempat tinggalnya, Danau Panggang. Danau Panggang merupakan salah satu Kecamatan di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terletak sekitar 24 km dari kota Amuntai. Ayahnya bernama Haji Masuni dan ibunya bernama Hajjah Masjubah. Dia merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Ayahnya berasal dari daerah Danau Panggang sedang ibunya beretnis Dayak Bakumpai berasal dari daerah Marabahan yang pindah ke Danau Panggang. Dari garis ibunya Guru Danau menjadi bagian dari zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sewaktu kecil, Guru Danau bernama Zarkasyi. Oleh seorang habib yang bernama Habib Salim Mangkatip nama itu diubah menjadi Asmuni. Menurut Guru Danau, Asmuni itu berarti berharga.

Guru Danau hidup di lingkungan keluarga yang sederhana dan taat beragama. Orang tuanya dahulu bekerja sebagai buruh kapal dengan pendapatan yang pas-pasan. Pendapatan yang pas-pasan itu tidak menghalangi semangat orangtuanya untuk membiayai pendidikannya di sejumlah pesantren baik yang berada di Kalimantan Selatan maupun di Pulau Jawa. Guru Danau termasuk beruntung, karena tidak banyak orang di daerahnya yang mampu dan memiliki kesempatan untuk berangkat ke Pulau Jawa untuk belajar meski dalam waktu singkat.

Setelah tamat di pesantren Darussalam, Guru Danau sempat pulang ke kampung halamannya. Tidak lama kemudian, pada tahun 1978, atas anjuran Guru Ijai dia kembali belajar di Pesantren Datuk

Kalampaian Bangil di Jawa Timur. Di sini dia belajar dengan ulama Karismatik keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu Kyai Haji Muhammad Syarwani Abdan (w. 1989). Sebelum ke Bangil, Guru Danau terlebih dahulu ke Wonosobo menemui para habaib yang ada di sana dan mengambil tarikat Naqsyabandiyah dari salah seorang habaib bersama dengan Habib Lutfi Pekalongan. Setelah selesai belajar di Bangil, Guru Danau tidak segera pulang, dia terus memperdalam pengetahuan agamanya dengan mengunjungi dan belajar secara singkat kepada sejumlah ulama. Salah satu diantara ulama tempatnya belajar adalah Kyai Haji Abdul Hamid Pasuruan. Kegiatan belajar singkat dengan sejumlah ulama di Jawa ini dilakukan oleh Guru Danau untuk mendapat berkah ilmu dengan bertemu dan belajar kepada mereka. Hanya saja, studi Guru Danau di Pulau Jawa terutama di Bangil tidak berlangsung lama, hanya beberapa bulan. Dia kembali ke kampung halamannya untuk membuka pengajian.

Ketika ingin membuka pengajian, Guru Danau terlebih dahulu meminta izin kepada Guru Ijai. Sang Guru mengizinkan dengan syarat tidak boleh bapintaan (meminta dana dari masyarakat), harus memakai halat (dinding) yang memisahkan laki-laki dan perempuan, dan harus ikhlas. Agar seorang guru dapat ikhlas mengajar, dia harus memiliki kemandirian ekonomi. Dengan kemandirian ini, seorang guru dapat berkonsentrasi mengajar dan berdakwah tanpa mengharap imbalan uang. Guru Danau membuka pengajian agama di Desa Bitin pada tahun 1978 (sebelum menikah) dan mengajar di Pesantren Salatiah. Pada

tahun 1980, dia kembali membuka pengajian di kampung halamannya sendiri, Danau Panggang.

Pada tahun-tahun awal, peserta pengajian Guru Danau di Bitin dan Danau Panggang tidak banyak. Bahkan, pada awal aktivitas dakwah dan pengajiannya itu, terdapat orang-orang tertentu yang tidak senang kepadanya. Dia difitnah sebagai penceramah yang keras dan suka mengomel. Fitnah ini bertujuan agar orang tidak mau belajar kepadanya dan tidak mau mendengar ceramahnya. Untuk menangkal fitnah ini, Guru Danau memanfaatkan radio orari yang ramai digunakan ketika itu untuk menampilkan citra dirinya. Setelah dua bulan masyarakat mendengar ceramahnya, mereka pun menemukan gaya ceramah Guru Danau yang sesungguhnya. Ternyata Guru Danau tidak sejelek yang mereka bayangkan. Bahkan sebaliknya, mereka justru tertarik mengikuti pengajian dan ceramahnya. Setelah fitnah itu terhenti dakwah melalui radio Orari ini dihentikan seiring dengan semakin bertambahnya jamaah yang menghadiri pengajiannya hingga lama-kelamaan mencapai ribuan orang.

Pengajian di Bitin dilaksanakan pada Sabtu malam (malam Minggu) sedang di Danau Panggang dilaksanakan pada Senin Malam. Di Bitin, pusat pengajian bertempat di rumah Guru Danau di sekitar Pasar Bitin. Rumah ini terbuat dari kayu yang sederhana. Ruang dalam rumah yang dipakai untuk pengajian tidak luas. Tidak banyak jamaah yang bisa ditampung dalam rumah ini. Hanya mereka yang menjadi murid dekat sang guru atau tamu khusus saja yang dapat berada di sini. Karena tidak ada lapangan yang luas, ribuan jamaah pengajian menempati teras dan

halaman rumah penduduk sekitar. Banyak dari mereka yang duduk berbaris di pinggir-pinggir jalan hingga mencapai beberapa kilometer. Hal serupa juga terjadi pada pengajian di Danau Panggang. Pusat pengajian bertempat di Mushalla Darul Aman, yang tepat berada di samping rumah Guru Danau. Mushalla Darul Aman merupakan mushalla kecil yang hanya mampu menampung puluhan jamaah. Ribuan jamaah yang jumlahnya lebih besar dari pengajian di Bitin harus menempati teras dan halaman rumah penduduk sekitar serta ruas jalan yang ada. Demikian juga demikian dengan mesjid yang ada disekitar tempat pengajian itu.

Selama bepergian ke beberapa daerah terutama di wilayah Kalimantan Tengah, Guru Danau sering berganti-ganti mobil saat dalam perjalanan. Mobil ketika pergi dan ketika pulang berbeda. Menurut Guru Danau, hal ini dia lakukan untuk kepentingan keamanan. Dia mengungkapkan, bagaimanapun ada saja orang-orang yang tidak senang dengannya. Misalnya, dia yang telah berhasil mengislamkan 1400 orang Kristen Dayak di wilayah dakwahnya ini membuat pastur-pastur Kristen marah dan tidak senang kepadanya. Karena itu, kalau Guru Danau melakukan perjalanan ke wilayah Kalimantan Tengah atau melewati kampung-kampung Dayak dia selalu berhati-hati. Orang-orang yang tidak senang kepadanya bisa saja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencelakai dengan menggunakan parang maya (santet khas Dayak).

Materi pengajian yang disampaikan oleh Guru Danau di beberapa pengajiannya meliputi materi tauhid, fiqih, tasawuf, hadis,

tafsir, kisah-kisah dan lainnya. Beberapa kitab yang pernah diajarkan oleh Guru Danau di pengajiannya, diantaranya adalah Irsyad al-'Ibad (Zainuddin al-Malibari), Nasha'ih al-'Ibad (Nawawi al-Bantani), Muraqi al-'Ubudiyyah (Nawawi al-Bantani), Risalah al-Mu'awanah (Abdullah al-Haddad), Nasha'ih al-Diniyyah (Abdullah al-Haddad), Tuhfah al-Raghibin (Muhammad Arsyad al-Banjari), Syarah Sittin (Ahmad Ramli), Tanqih al-Qawl (Nawawi al-Bantani). Dilihat dari daftar kitab yang digunakan, Guru Danau lebih banyak menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab daripada kitab Arab-Melayu. Walaupun begitu, pengajiannya tetap mudah diikuti oleh jamaah karena isi kitab-kitab itu diterjemahkan dan diberi penjelasan yang „ringan“ oleh Guru Danau.

Cara penyampaian Guru Danau dalam pengajian maupun ceramahnya cukup unik. Guru Danau termasuk ulama yang sangat humoris. Dalam setiap ceramah atau pengajiannya dia selalu menyampaikan cerita-cerita lucu, joke-joke, pantun-pantun, dan singkatan yang diplesetkan yang memancing tawa. Bahkan, Guru Danau tidak segan bercanda dengan murid-muridnya yang berada pada baris depan. Gaya ceramah seperti ini sedikit banyaknya diwarisi Guru Danau dari gurunya, Guru Ijai. Guru Ijai juga sering menyisipkan humor dalam penyampaian pengajiannya termasuk bercanda dengan murid-murid pada lingkaran terdepan pengajiannya. Bahkan, Guru Danau pernah mengatakan bahwa Guru Ijai itu lebih lucu (humoris) daripada dirinya. Baginya, humor itu penting disisipkan dalam ceramah pengajian agar orang awam dan orang tua dapat terus mengikuti pengajian tanpa merasa bosan dan berat. Dalam menyajikan isi kitab pengajian, Guru

Danau hanya membaca beberapa baris saja. Tetapi penjelasannya cukup luas dan terkadang tidak selalu terfokus dan relevan dengan substansi kitab atau teks yang dibaca karena banyak disisipi oleh cerita, humor, ilustrasi, canda dan sebagainya. Teknik seperti ini tampaknya sangat disukai oleh jamaahnya. Selain mendapat tuntunan, mereka juga mendapat „hiburan“ yang menyenangkan. Teknik ini merupakan salah satu daya tarik orang untuk menghadiri pengajian Guru Danau.

Selain memiliki tiga pengajian besar, Guru Danau juga mendirikan dan membina beberapa pesantren. Pada tahun 1982, ia mendirikan pesantren Darul Aman di Kecamatan Babirik (Hulu Sungai Utara). Sampai saat ini pesantren ini tetap berjalan dan pada tahun 2011 ini jumlah santrinya mencapai 800 orang. Nama Darul Aman sendiri mengikuti nama Langgar Darul Aman di Keraton tempat Guru Ijai mengajar. Guru Danau juga menamai mushalla di samping rumahnya dengan nama Darul Aman, sama dengan nama langgar gurunya di Keraton Martapura. Pesantren lain yang dibinanya adalah Pesantren Raudatus Sibyan di Desa Longkong Kecamatan Danau Panggang dan Pesantren Ar Raudah I di Jaro Tabalong dan Ar Raudah II di Pangkalanbun. Jadwal dan mobilitas dakwahnya yang padat membuat Guru Danau tidak memiliki waktu yang cukup untuk aktif mengajar di pesantren. Area dakwahnya yang meliputi wilayah Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur tidak memungkinkannya untuk mengajar secara rutin di pesantren. Akhirnya, aktivitas mengajarnya di pesantren digantikan oleh guru-guru staf pengajar Pesantren Darul Aman. Salam *Sata Radmila Byakta*.

**JEJAK USTADZ ANWAR SANUSI DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA
ISLAM DI DESA TAPAN KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

Oleh: Novi Tri Oktavia

Ustadz Anwar Sanusi merupakan salah seorang ustadz yang ada di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung yang sangat besar jasanya dalam perkembangan Agama Islam di Desa Tapan dan sekitarnya. Beliau lahir di Tulungagung tepatnya pada tanggal 3 Januari 1971. Ustadz Anwar Sanusi merupakan jama'ah Manakip di Pondok Pesantren Al Istighotsah yang berlokasi di Panggungrejo Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Beliau juga ikut tergabung dalam jama'ah Rotibul Hadad yang ada di Desa Mangunsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang diasuh oleh KH.Saiful Anam. Pengabdian beliau dalam syiar mengembangkan agama Islam di Desa Tapan dimulai sejak hijrahnya dari kampung halamannya di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung sesudah mempersunting Ibu Yasri Widyani.

Berprofesi sebagai pegawai di pabrik kertas PT. Setia Kawan Makmur Sejahtera yang berada di Jl. Jayeng Kusuma VII/12 Dusun Serut Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tidak menghalangi kiprahnya dalam mendakwahkan ilmu agama Islam untuk generasi muda dan warga Desa Tapan yang datang ke Mushola An-Nur setiap usai melaksanakan waktu Sholat Magrib sampai menjelang waktu Salat Isya yang terkadang juga usai melaksanakan waktu Salat Asar sampai menjelang waktu Salat Isya untuk mencari Ilmu agama Islam mulai dari Iqra', dan Juz Amma atau kitab Turutan bagi pemula

sampai kitab suci Al Quran. Tak hanya mengajarkan Iqra', Juz Amma, dan kitab suci Al Qur'an, Ustadz Anwar Sanusi juga mengajarkan Bahasa Arab pada setiap hari senin dan menceritakan sejarah perjalanan para nabi atau agama islam pada setiap hari jum'at, selain itu, beliau juga mengajarkan tata cara sholat yang baik dan benar disela-sela waktu mengajar mengaji.

Beliau membuat beragam kegiatan mengaji yang tidak hanya membaca iqra' atau kitab seacara terjadwal agar anak-anak dan pemuda di Desa Tapan dapat menguasai Ilmu agama Islam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keuletan, kesabaran, dan ketekunan beliau dalam mengajarkan agama Islam telah berhasil mencetak generasi baru Islam yang lahir dari tangan dinginnya menjadi manusia yang berilmu dan beramal sholeh mewarnai perkembangan ilmu agama Islam di Desa Tapan. Tak hanya mengajarkan mengaji untuk anak-anak dan para pemuda Desa Tapan, Pak An, begitu Warga Tapan memanggilnya, juga menjadi khotib Sholat Jum'at di Masjid Al Mustamar yang ada di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Pak An untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar warga Desa Tapan dengan pola pertemuan setiap minggu sebagai upaya mempererat hubungan antar tetangga serta meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial warga Desa Tapan, beliau merintis yasin tahlil. Untuk yasin tahlil putra dilaksanakan pada setiap hari Selasa malam sesuai melaksanakan waktu Sholat Isya', sedangkan yasin tahlil putri

dilaksanakan pada setiap hari Minggu malam sesuai melaksanakan waktu Sholat Magrib. Agenda kegiatan keagamaan yasin tahlil putra dan putri dilaksanakan di rumah jama'ah yasin tahlil secara bergilir.

Pak an juga mengadakan pengajian tahlil rutin setiap malam jum'at sesuai melaksanakan waktu Sholat Magrib sampai menjelang waktu Sholat Isya' di Mushola An-Nur. Pengajian rutin malam jum'at setiap selesai melaksanakan waktu Sholat Magrib sampai menjelang waktu Sholat Isya di Mushola An-Nur dikandung maksud untuk memberikan kesempatan pada Warga Desa Tapan yang ingin memperdalam ilmu agama Islam karena waktu yang sangat sedikit karena urusan duniawi yang sangat sulit menyempatkan waktunya untuk menambah keilmuan agama Islam. Ikhtiar mengadakan pengajian rutin malam jum'at setiap selesai melaksanakan waktu Sholat Magrib sampai menjelang waktu Sholat Isya' mendapatkan sambutan yang luar biasa dari warga Desa Tapan dengan berduyun-duyun datang ke Mushola An-Nur yang merupakan salah satu Mushola yang ada di Desa Tapan.

Setiap hari minggu pak an mengadakan khotmil qur'an bersama dengan group khataman Quran yang didirikan di Mushola An-Nur. Warga Desa Tapan atau luar desa bisa mengundang group khataman qur'an apabila menghendaki acara khataman Al Quran di rumahnya. Pak an juga mendirikan group sholat yang diberi nama Nur Suban yang mana beliau turut ikut dalam bagian pengisian atau tausiah didalam setiap kegiatan sholat. Untuk meringankan beban warga Desa Tapan yang ingin berkorban pada saat hari raya Idul Adha,

pak an mengadakan arisan. Dalam bentuk arisan kurban yang dilakukan setiap bulan Dzulhijjah tersebut, banyak warga Desa Tapan yang setuju dan turut ikut dalam kegiatan berkorban dalam bentuk arisan. Setiap tahun pada malam 10 Asyura, Pak an juga mengadakan kegiatan santunan anak yatim piatu yang di adakan bersama jama'ah yasin tahlil putra dan putri di lingkungan Desa Tapan.

Disela-sela waktu kesibukannya dalam menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan berdakwah mengembangkan agama Islam di Desa Tapan, Pak an masih menyempatkan waktu untuk memdalam ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Al Fattah yang berlokasi di Desa Mangunsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dalam acara kuliah subuh. Selain itu, beliau juga masih sempat memperdalam ilmu membaca kitab suci Al Qur'an di Al Hafidz Kyai Muhammad Yasin yang berlokasi di Desa Sembung Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung agar lebih memperluas dan memperdalam ilmu agama Islam yang digunakan untuk disyarkan dalam perjuangan dakwahnya mengembangkan agama Islam di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Salam *Sata Radmila Byakta*.

JEJAK KH. MUHAMMAD RIDWAN, PENDIRI PONDOK PESANTREN MAFTAHUL ULUM DI BLITAR

Oleh: Binti Diana Safawati

KH. Muhammad Ridwan adalah salah satu kiai kharismatik yang pengabdianya kepada masyarakat tidak perlu diragukan lagi. Lahir di Blitar tahun 1908, merupakan putra dari KH Abdul Karim dan Nyai Hj Rokibah. Sejak kecil Kiai Ridwan dengan panggilan akrab KH Muhammad Ridwan, dikenal teman-temannya sebagai anak yang punya keinginan kuat untuk menuntut ilmu. Kiai yang terkenal dengan ketabahnya tersebut dididik langsung oleh ayahnya sendiri tentang bagaimana hidup sebagai santri.

Kiai Ridwan diajak salat berjamaah dan dibangunkan pada malam hari untuk salat tengah malam. Kemudian ayahnya Kiai Abdul Karim membimbingnya menghafal Al-Qur'an dengan tartil dan lancar, dan yang paling disukai Kiai Abdul Karim dalam mendidik Kiai Ridwan adalah mengenal kitab kuning. Dari buku terkecil yang isinya dibutuhkan untuk amalan sehari-hari hingga buku besar ulama terkemuka dunia Ahlussunah wal Jamaah. Keinginan yang kuat untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya sudah terlihat sejak kecil.

Kiai Ridwan sangat cerdas dan rajin memahami berbagai ilmu yang dipelajarinya. Hingga usianya 12 tahun, Kiai Ridwan diasuh langsung oleh ayahnya. Setelah ilmunya dirasa cukup, Kiai Ridwan pun berangkat kuliah. Beliau pergi dari satu pesantren, ke pesantren lain untuk "mengejar" barakah dan yang paling lama belajar di Tremas. Saat itu Kiai Ridwan diasuh langsung oleh seorang guru yang dikenal telah

melahirkan ratusan kiai besar di Indonesia yaitu KH Dimiyathi di Tremas, Kiai Ridwan adalah salah satu murid yang paling disayangi gurunya.

Pada saat inilah kapasitas keilmuan Kiai Ridwan mulai tampak mampu mengantarkannya menjadi seorang kiai besar di masa depan. Beberapa tahun di Tremas tak membuat Kiai Ridwan berpuas diri. Kiai yang memiliki 19 anak ini melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk menuntut ilmu. Delapan tahun di Makkah keluarga untuk memaksa Kiai Ridwan kembali ke Indonesia. Akhirnya sekitar tahun 1932, Kiai Ilyas yang masih satu keluarga dengan Kiai Ridwan dengan paksa menjemputnya untuk kembali ke Indonesia. Sesampai di Indonesia, Kiai Ridwan langsung dinikahkan dengan wanita pilihan keluarganya yaitu Nyai Hj Hasanah. Di Blitar, kelahirannya, Kiai Ridwan memulai perjuangan sesungguhnya. Ada cerita menarik sebelum dia mendirikan Pondok Pesantren Maftahul Ulum.

Kiai Ridwan pernah menjadi mufarroqoh dari salah satu kiai desa di sekitar desanya. Pasalnya, di masjid salah satu kiai desa, hanya keturunan dan keluarganya yang bisa menjadi pemuka salat. Hal inilah yang menjadi titik awal bagi Kiai Ridwan untuk mendirikan Masjid Baiturrahman yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Maftahul Ulum. “Jarene Abah sopo wae sing taqwa kaliyan Allah, nyanyikan alim dengan mengaji lan ngimami (kata bapak, siapapun yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengerti agama bisa menjadi imam dan mengaji),” kata Nyai Hj Rodiah.

Memang, Kiai Ridwan dikenal sebagai seorang ulama yang tidak pernah membedakan seseorang dari status keluarga atau status sosial lainnya. Karena keuletan prinsip dan ilmunya inilah, Kiai Ridwan

kerap diajak mengaji dimana-mana. Hari-harinya hanya digunakan untuk mengurus orang. Perjuangan tanpa pamrihnya menjadikannya salah satu ulama terpandang di Blitar dan sekitarnya.

Materi pengajian dari Kiai Ridwan juga membuat pendengar merasa puas karena cara penyampaiannya mengikuti tingkat kemampuan jamaah. Seringkali ketika mengaji, saat menjelaskan tafsir Al-Qur'an tentang malapetaka dan neraka, saat itu tiba-tiba Kiai Ridwan menitikkan air mata dan menangis. "Abah kalau mengajar pakai hati. Sehingga bisa membuat jamaah yang mendengar ceramah Abah merasakan apa yang dikatakannya," imbuh Nyai Hj. Rodiah.

Dalam berdakwah, Kiai Ridwan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal di daerahnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil karya beliau yaitu Nahwu Jawan (Nahwu Jawa) dan beberapa syiir-syiir ketauhidan yang disesuaikan dengan bahasa dan nada yang mudah dipahami masyarakat setempat. Kiai Ridwan juga dikenal sangat memperhatikan tradisi ilmiah salaf. Namun, ini tidak berarti bahwa dia mengesampingkan pendidikan umum. Dialah yang secara langsung merintis berdirinya Yayasan Maftahul Ulum dan Yayasan Hasanudin yang kini menyediakan sekolah formal seperti SMP, MTS dan MA.

Di tengah popularitasnya sebagai kiai yang menguasai berbagai bidang keilmuan, Kiai Ridwan masih belajar dari salah satu kiai lansia di Blitar saat itu, Mbah Yai Mansyur Kalipucung. Hal ini kemudian menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak dan siswanya bahwa belajar adalah kewajiban sampai akhir hayat. Selain itu, ketawadukan nilai-nilai yang dicontohkan menjadi pelajaran penting bagi siapapun yang mengenalnya. *Salam Sata Radmila Byakta.*

**KH MUHAMMAD BURHAN SUPRIADI, PERINTIS YAYASAN AS-SALAM
SOOKO**

Oleh: Wahyu Tri Widiyanto

KH.Muhammad Burhan Supriadi atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sapaan Mbah Burhan ini adalah salah satu sosok orang yang menyiarkan agama Islam di desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Desa yang terletak diujung timur Ponorogo dengan mayoritas penduduk petani dan pekebun. Beliau adalah salah satu pendiri Yayasan As-Salam Sooko sekaligus pengasuh Pondok Pesantren As-Salam. Pria kelahiran Ponorogo, 19 Mei 1954 ini adalah lulusan Pondok Pesantren Duri Sawo (lebih dikenal PP KH Syamsudin). Dari pernikahan beliau dengan Ibu Hj.Endang Priatmini telah dikarunia 3 orang anak, yakni Amrul Nasrullah, Annisaturosidah dan Dinna Hidayati. Mas Aam dan mbak Dinna masih tinggal serumah dengan beliau sekaligus membantu membimbing ngaji santri di pondok, mbak Dinna adalah guru di salah satu SD di Sooko. Sedangkan mbak Ida putri kedua beliau berprofesi sebagai guru SMP di kecamatan Pulung. Mbah Burhan dulunya juga seorang pengajar Mts As Salam Sooko namun setelah mengalami kecelakaan belum lama ini ,beliau berhenti mengajar. Di lingkungan beliau menjabat sebagai ketua RW.

Pengabdian beliau dimulai setelah lulus dari pondok tahun 1975, menjadi salah satu pengajar di MI(Madrasah Ibtidaiyah). Namun karena waktu itu masyarakat lebih memilih sekolah negeri kemudian MI dialihkan menjadi SD(sekolah dasar). Dari situ beliau berhenti mengajar di sekolah formal dan mendirikan Diniyah dengan dalih ingin mengembalikan syiar Islam di Sooko. Beliau mengatakan pada saat itu

untuk membangun kepercayaan masyarakat itu sulit, akhirnya beliau mengajak beberapa santri untuk bekerja di sawah milik lurah dan hasilnya ditabung untuk keperluan kas. Alhamdulillah dari situ bisa mengadakan kegiatan untuk menarik minat santri lainnya. Saat itu beliau memiliki kenalan seorang wakil rakyat, dari situ beliau dibantu untuk membuat gedung diniyah. Diniyah dirasa beliau kurang manfaat jika dilakukan setiap sore saja, akhirnya beliau mengajak beberapa tokoh agama lain untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah tapi beliau disarankan untuk mendirikan yayasan terlebih dahulu sehingga bisa mendirikan lembaga-lembaga selain sekolah. Tahun 1993 berdirilah Yayasan As Salam Sooko dan TK/RA Muslimat, baru satu tahun kemudian mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Pertama kali di buka mendapat murid 20 anak hingga saat ini jumlah murid terus bertambah.

Pondok pesantren yang saat ini beliau pimpin dulunya dilatarbelakangi dari beberapa santri ngaji yang rumahnya jauh. Dari 2 hingga 3 santri dulu di titipkan dirumah mbah Wo dan tetangga sekitar, atau istilahnya *nderek*. Dari situ didirikan pondok pada tahun 1982 untuk bermukim santri yang rumahnya jauh. Sampai saat ini jumlah santri semakin bertambah baik dari Sooko maupun luar Sooko, bahkan ada yang dari Ngawi, Jakarta dan Lampung. Rata-rata santri disini mondok sekaligus sekolah formal karena didekat pondok ada Mts dan SMA. Pagi sekolah malamnya ngaji, yang diajarkan di pondok ini yaitu ngaji Qur'an, kitab kuning maupun kitab-kitab lain.

Dakwah beliau di masyarakat diawali dari mengisi tausiyah dari masjid ke masjid dengan mengkoordinir beberapa santri untuk ikut andil dalam tausiyah tersebut. Dari situ beliau mulai dikenal oleh masyarakat, kadang diminta untuk mengisi Walimah di acara temu manten. Melalui kegiatan tersebut mulai ada yang memberi kas untuk masjid dan diniyah. Saat ini beliau sering diundang untuk memimpin acara Aqiqah, Dzikir fida' dan mengisi majlis-majlis.

Pernah suatu ketika beliau ingin membeli buku ngaji untuk diniyah tapi saat itu belum ada dana, beliau rela beberapa hasil kerjanya digunakan untuk membeli buku. Beliau terus berupaya mencari bantuan dana untuk kemajuan diniyah dan pondok baik swadaya hingga pemerintah desa. Karena pada saat itu untuk meminta kas dari wali murid sangat tidak memungkinkan. Akhirnya wali murid dan masyarakat diajak bergotong royong untuk membangun gedung diniyah. Terkadang kita harus berkorban untuk mencapai apa yang kita inginkan. Selama menjalankan pengabdian beliau merasa tidak memiliki hambatan, karena menurut beliau asalkan kita niati dengan ikhlas pasti ada jalan.

Saat ini dari yayasan yang beliau bentuk sudah berhasil mendirikan RA/TK, MI, MTs dan pondok pesantren. MI baru berdiri tahun 2017 yang lalu dan saat ini sudah memiliki sekitar 60 murid terdiri kelas 1,2 dan 3. Dari pencapaian saat ini beliau lebih bahagia apabila memberi ilmu kepada murid/santri kemudian diamalkan, daripada memiliki banyak santri dan mendirikan beberapa lembaga. Meskipun hanya *Bismillah* tetapi diamalkan setiap hari, menurutnya

sudah menjadi pencapai dan kebahagiaan terbesar dalam hidup. Yang di inginkan saat ini hanya berbuat baik kepada semua orang. Beliau yakin sudah ada rencana yang lebih baik daripada yang sudah beliau rencanakan.

Itulah riwayat pengabdian KH. M Burhan Supriadi untuk menyiarkan agama Islam di Sooko, mulai dari pengajar diniyah hingga pengasuh pondok pesantren. “Setinggi apapun ilmu atau prestasi yang didapat jangan pernah melupakan Allah SWT”, begitu harapan beliau kepada generasi muda saat ini. Profesi apapun bernilai ibadah, ibadah disini bukan ibadah Mahdhoh tetapi kegiatan sehari-hari niati dengan ibadah. Salam *Sata Radmila Byakta*.

KISAH SEORANG ALIM DARI DESA YANG MEMOTIVASI

Oleh: Ekasari Imfan Sholikhah

Nama asli Bapak Suyani S.Pd.I, M.Pd.I beliau lahir di Kediri tepatnya di desa Ngasem Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Beliau lahir pada tanggal 21 Desember 1959 itupun tanggal lahir awutan. Pada dasarnya adalah tanggal 9 September 1958. Karena pada saat itu tidak ditemukan dokumen kelahiran kebenaran Bapak Suyani ini sendiri tetapi hanya diingat-ingat saja. Setelah begitu jelas Bapak Suyani mencari tahu kebenaran tanggal lahirnya dari saudara-saudaranya, dan benar saja ditemukan salah satu catatan dari saudara-saudaranya bahwa beliau lahir pada tanggal 9 September 1958. Pada saat itu tidak ada akta kelahiran .Lebih tepatnya beliau lahir pada hari Senin Wage tahun 1958.

Beliau adalah seorang tokoh Muhammadiyah yang sangat fanatik akan ajarannya. Dengan kekokohnya memegang ajaran Muhammadiyah di daerahnya, beliau menjadi seorang tokoh ulama yang besar. Meskipun begitu itu, beliau tidak sombong beliau tetap *andhap asor* atau *tawadu* terhadap orang lain yang menganggap remeh dirinya. Suyani kecil adalah anak yang berasal dari keluarga yang bukan berlatar belakang pondok pesantren. Orang tuanya pun masih sangat memegang aturan adat Jawa yang sangat kuat. Tetapi hal itu tidak menyurutkan niat Suyani untuk belajar agama lebih dalam. Meskipun harus menentang orang tuanya dalam beragama tapi Suyani kecil tetap tidak melupakan tata krama yang baik terhadap orang tuanya. Dengan begitu lama kelamaan orang tua Suyani sedikit demi

sedikit mau menerima ajakan baik Suyani untuk memeluk Islam sesuai syariat yang benar.

Tidak hanya dari keluarganya sendiri, Suyani juga mendapatkan pertentangan dari masyarakat, entah itu dari pandangan sosial, pandangan ekonomi, ataupun pandangan cara beliau beragama. Beliau selalu mendapatkan hujatan atas apa yang dilakukan. Apa yang beliau lakukan selalu dianggap salah di mata masyarakat. Tetapi Beliau memiliki pemikiran sendiri dalam menentukan kehidupan beliau. Dalam segi ekonomi pada saat itu beliau dianggap sangat tidak layak ataupun tidak mapan. Dalam segi sosial beliau dianggap orang yang anti sosial atau radikal. Dalam segi cara pandang beliau beragama dipandang sangat keras ataupun ekstrem tidak mau berkumpul dengan orang-orang yang yang tidak sesuai dengan caranya beragama.

Beliau memulai dakwah pada dasarnya dimulai ketika aktif di Madrasah Madrasah dan kajian-kajian. Pada saat itu beliau mengikuti organisasi yang pertama yakni IPPNU, namun beliau tidak selaras dengan ajaran NU. Maka pada tahun 1995 beliau diajak Kyai untuk mengaji, tetapi pada saat di tempat pengajian beliau tidak diajak mengaji. Beliau diajak rapat yakni untuk membentuk kepanitiaan Muhammadiyah di Kras pada saat itu. Langsung membesar organisasi yang beliau ikuti pada saat itu selaras dengan tingkat kecamatan dan beliau langsung menjadi menjabat sebagai ketua pimpinan cabang Muhammadiyah tahun 2015. Muhammadiyah ketika dipimpin oleh Beliau menjadi organisasi yang sangat pesat. beliau mendirikan PKU

atau balai kesehatan Muhammadiyah atau biasa disebut pertolongan kesengsaraan umum. Sebelum beliau menjabat menjadi ketua PCM ketua diawali oleh Imam Usman . Pada masa kepemimpinan Imam Utsman semua dana yang dipakai untuk keperluan organisasi adalah dana pribadi pengurus, tetapi ketika PCM dipimpin oleh Beliau Bapak Suyani keuangan menjadi terkendali dan bahkan selalu bertambah dengan adanya usaha PKU yang beliau urus bersama para dokter.

Bukan main-main, beliau menjadi tokoh yang diidolakan para pemuda Muhammadiyah di desanya sendiri dan bahkan sudah menjamah ke desa-desa sebelah. Beliau aktif mengajak para pemuda untuk senantiasa mengurus organisasi Muhammadiyah. Selain mengajak untuk mengurus organisasi Beliau juga mengajarkan syariat syariat Islam sesuai tuntunan Nabi Muhammad melalui kitab Tarjih yang dibuat oleh ulama-ulama Muhammadiyah.

Dakwah beliau tidaklah semulus seperti apa yang kita lihat, banyak batu terjal yang menghalangi bahkan mengganggu jalan beliau untuk menyiarkan agama. Baik dari keluarganya sendiri yang menentang beliau, keluarga mertuanya beliau yang juga menentang cara beragamanya beliau, masyarakat dan keluarga besarnya beliaupun tidak selaras dengan caranya beragama. Beliau mempunyai prinsip pelan-pelan untuk menyadarkan mereka bahwa syariat Islam itu sangat perlu diperjuangkan. tidak menyerah sampai segitu saja, Beliau mempunyai anak dan mengajarkannya atau mendidiknya sesuai dengan ajaran beliau. istrinya pun sama, beliau menuntut istrinya mengikuti syariat yang beliau anut. begitu taat istrinya kepada beliau

sehingga istrinya sangat mendukung apapun yang diperjuangkan oleh beliau.

Perjuangan beliau ini patut untuk dicontoh, apalagi untuk para pemuda-pemudi yang ingin belajar dan terus belajar tentang bagaimana cara berdakwah. Baik berdakwah di lingkungan keluarga ataupun masyarakat sosial. Banyak kisah-kisah menarik yang dapat kita ambil dari sosok Bapak Suyani ini. Beliau adalah sosok yang sangat tegar, penyabar, ulet, dan pekerja keras. beliau tidak peduli apa kata orang, tetapi apa yang menurut beliau benar itulah yang beliau jadikan acuan. *Salam Sata Radmila Byakta.*

KISAH ULAMA MUDA BEKASI, KH. JAMALULLAIL LC.

Oleh: Ahmad Syafaul Hisyam I

KH. Jamalullail Said Asyafii, Hafidzahullah. Beliau adalah ulama muda kelahiran Bekasi 12 April 1972. Beliau lulusan Pesantren Darurrahman Jakarta dan banyak belajar pada ulama besar dunia, salah satunya adalah Syaikh Muhammad bin Alawi al Maliki al Hasani. Mungkin belum banyak umat Islam yang mengenal beliau. Saat ini beliau aktif mengajar di banyak tempat antara lain Kitab Shohih al Bukhori di Masjid Islamic Centre Bekasi, Shoheh Muslim di Masjid Al Barkah kota Bekasi, Tafsir Al Quran di Masjid al Aidayah Wattaqwa, dan kitab Sunan Attirmidzi, Abu Dawud, Annasai, kitab Ihya Ulumuddin, al Hikam, dsb. di Bekasi dan Jakarta. Beliau adalah menantu Almaghfurlah KH. Muhajir. Metode pengajaran beliau spesial karena berbeda dengan ulama yang lain. Beliau sampaikan semua materi pelajarannya dengan tanpa membawa kitab (hafal), bahkan secarik kertas pun beliau tidak bawa. Yang lebih mencengangkan lagi adalah beliau mengajarkan hadits berikut matan dan sanadnya.

Kajian Tafsir al Quran yg beliau asuhpun ketika beliau menukil penjelasan para ulama baik itu Ibnu Katsir, al Baidhowi, al Khozin, Azzamakhsari, Wahbah Azzuhaili, dsb. beliau sampaikan dengan tanpa memegang kitab. Subhanallah. Corak Fikih beliau adalah Syafiiyah. Namun beliau sangat lentur dalam berfatwa. Sebagai contoh ketika terjadi keributan dalam masalah langgam bacaan al Quran beliau mempersilahkan menggunakan lagu apa saja asal tidak merusak tajwid dan hukum hukum bacaan. Meskipun demikian, beliau sangat tegas dalam beberapa hal. Sebagai contoh, beliau menolak dan

mengharamkan ucapan selamat natal. Saya beruntung dan bangga mengenal beliau sejak tahun 2008. Bahkan saya termasuk santri Assabiqunal Awwalun, yang sedari awal selalu menemani beliau berjuang dari bawah. Saya masih ingat ketika beliau rela di tengah hujan rintik dijemput berangkat naik motor mengajar di sebuah tempat yg padahal tidak dikasih amplop. Subhanallah. Kita patut berbangga, di Bekasi telah muncul ulama muda yang boleh saya katakan hafal Shohih al Bukhori dan Muslim. Semoga beliau Allah panjangkan umurnya, dan senantiasa diberikan kekuatan dan kesehatan. Saya kutip pernyataan yg pernah beliau sampaikan saat di Majelis Mudzakaroh murid-murid beliau satu tahun yg lalu bahwa beliau,

- 1) Hafal 100% Shohih bukhori dan Muslim Sanad & Matan
- 2) Sunan Tirmidzi hafal 80% Sanad & Matan
- 3) Sunan Abu Daud hafal 80% Sanad & Matan
- 4) Sunan An-Nasa'i hafal 60% Sanad & Matan
- 5) Sunan Ibnu Majah hafal 60% Sanad & Matan Musnad Imam Ahmad sebagian saya hafal tapi semuanya sudah *dimuthola'ah*.
- 6) Sebagian besar Kitab Hadits sudah *dimuthola'ah*.

KH. Jamalullail juga membangun Pondok Pesantren di Taman Harapan Baru Kota Bekasi. Pondok Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Tafsir Hadits Indonesia. Pondok tersebut berfokus pada kajian kitab yang mengandung isi tentang hadits dan tafsir Al-qur'an. santri yang berada di Pondok tersebut telah banyak dan datang dari berbagai daerah. Dan menurut data dari pengurus pondok tersebut, tercatat yang paling jauh berasal dari Sulawesi. Itu

menandakan bahwa pondok yang baru berdiri selama 3 tahun tersebut (mulai dari 2018) sudah diketahui orang di seluruh Indonesia. Semua itu juga berkat pengajaran yang diterapkan oleh KH. Jamalullail kepada para santrinya. Selain itu beliau juga mengajar Tafsir Al Quran di Masjid al Aidayah Wattaqwa. Pengajian tersebut dilakukan seminggu sekali pada hari minggu pagi. Jamaah yang datang untuk mengikuti pengajian bukan hanya warga yang berada di sekitar pondok pesantren milik beliau, tetapi juga yang berasal dari Tambun, Cikarang, merelakan datang dari subuh untuk mengikuti pengajian yang diadakan jam 6 pagi tersebut.

Beliau mudah dikenal oleh orang lain, pun juga beliau gampang kenal dengan orang lain, meskipun beliau disungkanu oleh banyak orang, beliau juga berusaha untuk saling akrab dengan banyak orang. tujuannya adalah untuk menyambung tali silaturrahim secara luas. KH Jamalullail juga sering diundang di beberapa masjid yang berada di Bekasi untuk sebagai penceramah dan pengajar pengajian kitab. Bahasa atau penjelasannya mudah diterima oleh banyak orang. gaya berbicara beliau juga seperti orang Betawi, terkadang juga memakai Bahasa seperti lu atau gua, sehingga banyak jamaah yang merasa bahwa penjelasan dan gaya berbicara yang dipakai oleh beliau sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan akhirnya para jamaah juga mudah untuk menerima ilmu yang disampaikan beliau. KH. Jamalullail tidak ingin para jamaahnya tidak paham akan ilmu yang disampaikan, oleh karnanya beliau yang beradaptasi dengan para jamaahnya, agar ilmu yang disampaikannya dapat terealisasi sepenuhnya, namun semua itu juga belum tentu terjadi, karna kita

sebagai manusia hanya bisa berusaha dan melakukan sebuah Tindakan, dan tetap Allah yang menentukan, menghendaki, dan menjadikan manusia-manusia menjadi pintar. Salam *Sata Radmila Byakta*.

JEJAK PERJALANAN KH. KHOLIL, MENYIARKAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN GEMBONGAN

Oleh: Nadia Shoviyana

KH. Kholil atau yang lebih dikenal warga dengan sebutan Mbah modin atau Bapak modin. Beliau dipanggil dengan sebutan modin karena beliau menjabat sebagai modin di Kelurahan Gembongan. Selain sebagai modin beliau juga merupakan salah satu tokoh di Kelurahan Gembongan sehingga beliau sering dipanggil dengan menggunakan gelar kiai atau pak haji. Beliau dilahirkan di Kabupaten Blitar, 15 April 1947. Tempat tinggal beliau sekarang berada di Kelurahan Gembongan RT 04 RW 04 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Beliau juga sudah menunaikan ibadah haji di tahun 2007.

Beliau sangat berjasa di masyarakat. Semasa hidupnya banyak menghabiskan waktu untuk berdakwah, tetapi juga banyak meluangkan waktu dengan keluarganya. Beliau terlahir dari keluarga yang taat beragama. Beliau juga memiliki sikap demokratis dan membolehkan istrinya belajar di luar rumah, namun istrinya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Beliau dikaruniai Lima anak, yang terdiri dari satu laki-laki dan empat perempuan. Perannya di dalam masyarakat di kenal sebagai bapak moden yang biasa mengurus kematian didalam masyarakat, juga sebagai pendakwah yaitu pengkhotbah sholat jum'at, pendakwah dalam majelis yasinan putri di Kelurahan Gembongan, pemimpin dalam majelis yasinan putra yang di adakan setiap malam hari jumat. Beliau juga menjadi Ta'mir Masjid Mambaul Huda yang mengelola kebutuhan dan kelengkapan masjid serta beliau di jadikan ketua pengelolaan Masjid Mambaul Huda yang ada di desa

Gembongan. Untuk menyiarkan ilmu agama beliau mengusulkan untuk dibentuknya TPQ di Masjid Mambaul Huda. Awal mula berdirinya dengan santri yang berjumlah sedikit dan pada waktu itu tidak ada pemungutan biaya.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari MI, MTS, MA yang ada di kota kelahiran. Beliau juga pernah merantau ke daerah Madura untuk belajar ilmu agama lebih mendalam disalah satu pondok yang ada di Madura, perjalanan beliau dalam belajar ilmu agama di bilang cukup sulit harus jauh dengan orang tua untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya terkadang beliau bekerja, karena ekonomi orang tuanya saat itu dibidang kurang mencukupi. Beliau sering melaksanakan puasa. Beliau sangat bersemangat dalam belajar agama dipesantren, karena beliau mempunyai keinginan untuk memajukan agama di desanya dan tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya yang selama ini mendukungnya. Setelah beliau menyelesaikan studinya, beliau pulang ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmu yang sudah di dapatnya waktu beliau belajar dipesantren. Beliau awal mulanya mengajar dikampung halamannya dengan penuh perjuangan dari jumlah santri yang sedikit bahkan pernah mengajar dua santri saja pada saat itu dikarenakan cuaca hujan, tetapi beliau tidak pantang menyerah dalam melaksanakan kewajibannya.

Menurut KH. Kholil zaman sekarang banyak anak yang merosot moralnya, karena disebabkan kurangnya penanaman nilai agama dari orang tuanya, sehingga wajar banyak anak yang berani melawan orang tuanya sendiri dan bahkan melawan gurunya sendiri.

Lunturnya atau merosotnya moral anak-anak zaman sekarang yang membuat H. Kholil tidak pernah menyerah dalam mengajarkan ilmu agama kepada santri-santrinya. Beliau selalu menanamkan ilmu adab kepada santri-santrinya, kata beliau ilmu adab itu penting agar santrinya memiliki akhlak yang baik, sopan santun ketika berada di lingkungan masyarakat. Beliau juga berharap suatu hari nanti santrinya menjadi orang yang berguna di masa yang akan datang dan dapat mengamalkan ilmu yang sudah diberikan agar bermanfaat bagi kehidupan kedepannya. Dengan permasalahan tersebut yang membuat KH. kholil tidak pernah menyerah untuk mengubah perilaku santri yang di didiknya, karena beliau khawatir dengan masa depan santrinya. Selama menjadi guru beliau tidak mempermasalahakan mengenai gaji yang diberikan, karena beliau sudah memiliki penghasilan sendiri dari pekerjaannya dan itupun sudah cukup untuk memenuhi kehidupan dirinya dan keluarganya. Menurut beliau yang terpenting kita ikhlas dalam mengajarkan suatu ilmu adalah dapat mengamalkan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan amal jariyah di akhirat nanti. Terkadang orang tua santri memberikan uang kepada beliau sebagai tanda terima kasih santri kepada beliau. TPQ Mambaul Huda semakin hari semakin berkembang baik, banyak santrinya dan memiliki struktur pengurus diadakannya spp bulanan untuk santrinya sebagai uang khas TPQ yang digunakan untuk membangun fasilitas TPQ agar santrinya lebih nyaman dalam melakukan pembelajaran agama.

Tugas dan peran seorang guru lebih berat. Menjadi seorang guru bukanlah profesi yang mudah. Totalitas dan komitmen yang besar

dalam mengajar dan serta dibutuhkan kesabaran, keuletan yang menjadi modal utama agar terciptanya santri yang cerdas dan memiliki moral dan etika yang baik untuk kehidupan masa depannya. Kata beliau banyak rintangan yang dihadapinya diantara lain anak yang tidak cepat tanggap atau paham saat diterangkan, tidak mau menghafal surat-surat pendek yang ayatnya lebih panjang, jarang masuk dan saat proses pembelajaran banyak yang ramai. Dan disisi lain karena perbedaan latar budaya di dalam masyarakat tersebut. KH. Kholil selalu berdoa untuk diberikan kesehatan, kekuatan dalam memberikan pengajaran kepada santri-santrinya. Bahkan terkadang beliau meminta santri-santrinya untuk mendoakannya agar diberikan umur panjang, kesahatn serta diberikan keistiqomahan dalam mengajar. Harapan beliau kepada santri-santrinya ketika nanti sudah sukses dan sibuk dengan pekerjaannya yaitu jangan pernah melupakan ibadah dan melupakan kedua orang tua dan guru-gurunya, karena dari doa dan ridho dari merekalah kalian bisa menjadi orang yang sukses.

Semoga dengan melihat perjuangan beliau kita dapat memperoleh pelajaran bahwa pentingnya mempelajari ilmu agama bagi semua orang dan kita berharap semoga orang-orang seperti KH. Kholil selalu dalam lindungan Allah, diberikan kekuatan serta diberikan kemudahan dalam menjalani segala urusannya. Salam *Sata Radmila Byakta*.

**JEJAK KYAI MUHAMMAD ABDULLAH, PENYIAR ISLAM DAN
PENGAMAL SALAWAT WAHIDIYAH DI MASJID FAFIRUILLALLAH
DESA PAYAMAN**

Oleh: Annisa Diah Muliawati

Kyai Muhammad Abdullah merupakan ulama kampung Desa Payaman kecamatan Sawahan, Kabupaten Kediri yang sangat besar jasanya dalam perkembangan agama Islam di Desa Payaman dan sekitarnya. Beliau merupakan pribadi yang mengerti baik tentang ilmu agama islam, memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti baik, rendah hati, sabar, serta mengajarkan mengenai ilmu agama islam baik kepada anak – anak maupun orang dewasa. Kyai Muhammad Abdullah adalah putra dari Almarhumah Kyai Zaenal Abidin, seorang pengamal salawat Hahidiyyah pada zaman dahulu yang sangat kondang di kecamatan Plemahan dan sekitarnya.

Kyai Muhammad Abdullah atau Mbah Kyai Mad, begitu masyarakat di Desa Payaman dan sekitarnya memanggilnya. Beliau mulai mendakwahkan ilmu agama Islam untuk generasi muda dan masyarakat Desa Payaman yang datang kerumah dan Masjid Fafiruilallah untuk mencari Ilmu agama Islam mulai Kitab Juz Amma atau kitab Turutan bagi pemula. Tak hanya mengajarkan Kitab Juz Amma, Kyai Muhammad Abdullah juga mengajarkan membaca kitab suci Al - Quran kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengatamkannya serta ia juga mengajarkan kepada anak - anak tentang ilmu agama islam dengan mengadakannya mujahadah usbuiyah yang dilakukan setiap hari minggu pagi pukul 06.30 – 08.00, serta untuk para remaja putri di lakukannya setiap hari minggu pagi pukul 08.00 – 09.30, Dengan

harapan dengan diadakannya mujahadah usbuiyah tersebut agar anak muda di Desa Payaman menguasai mengenai ilmu agama islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan ketekunannya serta kesabaran yang ia lakukan beliau berhasil mencetak generasi baru islam yang lahir dari tangan dinginnya yang menjadi manusia yang berilmu, memiliki rasa mulia serta beramal sholeh hal tersebut mewarnai perkembangan agama islam di Desa Payaman.

Mbah Kyai Mad tak hanya mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak – anak saja, beliau juga merintis pengajian khusus untuk kaum wanita, atau ibu – ibu yang diadakannya pada setiap hari Jumat siang. Tujuannya untuk memberikan kesempatan ibu – ibu yang ingin memperdalam ilmu agama Islam. Selain itu, agar ibu-ibu memiliki rasa mulia dalam dirinya dengan waktu yang terbatas. Waktunya untuk urusan rumah tangga lebih banyak sehingga sangat sulit menyempatkan waktunya untuk menambah keilmuannya mengenai agama Islam. Tak hanya mengajarkan pada anak anak, remaja putri dan para ibu- ibu yang dapat memperdalam ilmu mengenai agama islam, namun para lelaki, atau bapak – bapak serta remaja putra juga mendapatkan ilmu tentang agama yang dilaksanakannya setiap hari jumat malam sesudah isya’.

Ikhtiar mengadakan pengajian rutin jumat siang, malam serta minggu pagi membuatnya mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat dengan berduyun- duyun datang ke Masjid Fafiruillallah yang merupakan Masjid yang bertempat di depan rumahnya yang

dibangun oleh masyarakat dengan gotong royong.

Kyai Muhammad Abdullah juga mengadakan suatu kegiatan untuk agar kita lebih mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan adanya kegiatan mujahadah kubro atau masyarakat desa payaman sering menyebutnya dengan sebutan doa bersama. Namun sebelum diadakannya mujahadah jubro atau doa bersama dilakukannya kegiatan mujahadah 40an yang dimana dilakukannya setiap hari menjelang mujahadah kubro di lakukan. Doa bersama tersebut dilakukan setahun dua kali yaitu pada saat rejab dan sura dan dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama Kegiatan tersebut di isi dengan pengisi remaja putri, ibu – ibu dan ditutup dengan pengajian mbah kyai Muhammad. Hari kedua diisi dengan pengisi remaja putra serta mbah kyai Muhammad, dan hari ketiga diisi dengan anak- anak yang sudah di ajari untuk mengisi doa bersama serta yang terakhir di isi dengan mbah kyai Muhammad. Kegiatan tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat serta pak lurah untuk melancarkannya acara tersebut.

Akan tetapi seiring bertambahnya usia mbah Kyai Mad sering merasa sakit dan sudah berikhtiar berobat di berbagai rumah sakit, oleh karena itu beliau harus beristirahat untuk menjaga kesehatannya, kemudian kegiatan – kegiatan tersebut di teruskan oleh putranya yang bernama Gus Sahara, mulai dari menjadi imam di Masjid Fafiru ilallah, serta menjadi pengisi mujahadah usbuiyah dan pengajian.

Begitulah sedikit profil jejak perjuangan Kyai Muhammad Abdullah, ulama kampung Desa Payaman yang sangat berjasa besar

untuk masyarakat dalam syiar agama Islam dengan segala lika liku perjalanan hidupnya untuk mengamalkan sholawat wahidiyah tersebut. Semoga Kyai Haji Muhammad diberi kesehatan yang baik agar dapat memberikan ilmu tentang agama islam kembali. Aamiin aamiin ya robbal 'alamiin. Salam *Sata Radmila Byakta*.

**PROFIL USTADZAH ROBIAH ADAWIYAH PENGASUH PONDOK
PESANTREN PUTRI TAHFIDZ AR-ROUDHOH BOTORAN TULUNGAGUNG**

Oleh: Erny Indah Aryati A.

Robiah Adawiyah atau yang biasa disapa Bu atau Umik Robi' oleh warga Botoran Timur Kota Tulungagung ini merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Putri Tahfidz Ar-Roudhoh. Beliau merupakan salah satu tokoh agama yang sangat besar jasanya dalam perkembangan agama di Desa Botoran. Beliau lahir diTulungagung tepatnya pada tanggal 05 April 1974 yang merupakan putri ke-4 dari pasangan H. Fadhol dan Hj. Nafiah yang bekerja sebagai guru disalah satu sekolah swasta.

Umik robi' memulai menghapal al Quran sejak lulus SD di Madrasah Mambaul Hikam yang tidak jauh dari rumahnya. Menurut pendapat orang tua Umik Robi' jikalau ingin menghafal al Quran lebihbaik tidak diksampingkan. Maksudnya setelah lulus dari SD, Umik Robi menunda melanjutkan sekolah formal untuk SMP dan SMA-nya. Dia mementingkan menghapal al Quran dan Diniyah di Mambaul Hikam. Selainitu, Umik Robi' juga pernah ikut pesantren kilat Ramadhan selama 17 hari di Pacitan.

Pada saat umik robi' berumur 21 tahun beliau dipersunting oleh lelaki yang berusia 26 tahun bernama Hatta Muljazid Ilman atau yang biasa disapa pak Hatta. Setelah dipersunting, Umik Robi' langsung dibawa ke Jakarta dan bertempat tinggal disana. Pada waktu Umik Robi' mengandung 3 bulan anak Umik Robi' menerima beasiswa D2 program Bahasa Arab Intensif di Al-hikmah Jakarta dan langsung

melanjutkan S1 dengan jurusan Dirasah Islamiyah di Al-hikmah Jakarta juga. Pada 2001 Umik Robi' wisuda dan kembali ke kota Tulungagung bersama suami dan anak pertamanya yakni Arini Ilma. Setelah berada di Tulungagung Umik Robi' masih menjadi ibu rumah tangga dan merintis konveksi di rumah pada tahun 2001 sampai 2005 sebelum akhirnya mendirikan sekolah-sekolah.

SD Alam Nurul Fikri, mendirikan SMP Tahfidz (Ma'arif), Baitul Qur'an yang terdapat PAUD, TK, SD Islam, Majlis Ta'lim, Pondok Tahfidz dan terakhir SMP Qualita Insani merupakan karya dan kiprah umik robi' sebelum mendirikan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Ar-Roudhoh. Istilahnya kiprahnya beliau dimulai dari tahun 2005 sampai sekarang dengan adanya Ar-Roudhoh yang dibangun pada tahun 2017 bersama sang suami. Selain sekolah-sekolah yang didirikan di atas, beliau juga diberikan amanah untuk mengajar tahfid di SD Kampungdalem sudah berjalan 3 tahun, SD al Irsyad berjalan 1 tahun, dan SMA 1 Kedungwaru sudah berjalan 2 tahun.

Pondok yang dibangun oleh Umik Robi' dan pak Hatta ini yakni Pondok Ar-Roudhoh, awal didirikan pondok ini karena setelah menjadi pembina di pondok As-safinah selama 15 tahun umik robi' merasa setelah di Jakarta untuk mengaplikasikan mata kuliah yang diadopsi ketika di safinah kurang mendukung, karena kurang mendukung dan umik robi' ingin punya karya jadi terpaksa harus diaplikasikan sendiri, banyak yang memberikan dukungan dari teman-teman untuk mendirikan khusus pondok tahfidz atau pendidikan formal tahfidz. Jadi dengan latar belakang kiprah-kiprah di sekolah-sekolah Islam rata-rata

karena target yang sangat ingin. Berdasarkan pengalaman yang beliau pahami sewaktu kuliah di Jakarta yang berbeda disana targetnya begitu tinggi jadi ketika level sana ditaruh disini masih terlalu keberatan.

Pada awalnya beliau hanya dipinjami satu lokasi atau satu gedung dengan santri sekitar 25 pada tahun 2017 yang santrinya masih seumuran SMP, setelah itu tahun 2018 sudah ada santri SMA, kuliah dan nonformal yang jumlah santrinya sekitar kurang dari 40 santri dan juga sudah diberikan 2 gedung untuk dijadikan pondok. Hingga sampai tahun 2021 sekarang santrinya terdapat 53 santri dari umur SMP, SMA, Kuliah, dan ada juga yang hanya mondok.

Pada awalnya pandangan masyarakat tentang pondok ini kurang mendukung dikarenakan adanya pesantren yang lebih dekat dari lokasi pondok yang juga masih memiliki ikatan saudara dengan pengasuh pesantren tersebut dan yang terakhir karena masyarakat masih belum memahami pola dakwah di Ar-Roudhoh ini. Namun sekarang banyak sudah banyak yang memberikan dukungan untuk pondok ini.

Umik robi' sebenarnya selalu didikunder (berat) setiap kali mengajar disekolah formal. Menurut beliau dari pengalaman-pengalaman mengajar tersebut membuat beliau memiliki step by step yang terumus disistem pendidikan terutama ditahfidz formal. Beliau bisa menjadikan anak-anak sebagai lab percobaan untuk kedepannya yang lebih baik dalam artian mampu menjadi guru yang lebih baik yang bisa dicontoh. Jadi untuk awal-awal mengajar beliau yang masih didikunder karena masih mengalami proses pendirian. Setelah itu beliau senang

ketika memiliki murid yang sedikit dan yang sudah terasah biasanya lebih menaruh kasih sayang yang lebih terasa ketimbang murid yang sekian.

Peran pondok diwaktu pandemi ini sangat membantu terlebih khususnya dipendidikan dapat membantu mengisolasi anak-anak yang sekolah online lebih teratur. Juga menjaga anak-anak untuk tidak sering keluar pondok agar dapat menghindari penyebaran covid-19 ini, serta dapat lebih meluangkan waktu untuk menambah ilmu terlebih mengenai agama.

Harapan beliau untuk pondok agar bisa menjadi sarana pendidikan santri baik pendidikan agama atau pendidikan hidup. Pendidikan hidup yang artinya mengerti bagaimana cara hidup waktu ketika pulang tidak belajar cara hidup lagi (sudah mandiri), juga mempunyai kemampuan yang lengkap khususnya kalau perempuan siap menjadi pendidik atau ladang bagi keluarganya. Sedangkan untuk santri beliau berharap agar santrinya selalu bersama meskipun nanti memiliki kesibukan masing-masing, beliau berpesan untuk memanfaatkan koperasi Al-mabrur milik pondok Ar-Roudhoh sebagai cabang atau subsidi jika ingin membangun bisnis ataupun sekolah. Salam *Sata Radmila Byakta*.

FIRMAN, GURU AGAMA MUDA PENUH INSPIRASI

Oleh: Dika Winarti Hardian Syahputri

Firmansyah Mansur atau yang biasa dipanggil Pak Firman ini adalah anak ketiga dari ke 4 bersaudara. Beliau dilahirkan dari pasangan H.Suwarni dan Hj. Diroh. Sejak kecil beliau sudah berkecimpung dalam setiap kegiatan beragama. Keluarga Bapak H. Suwarni mendirikan TPQ di Desa Tondo Pagersari sejak tahun 1994 sampai sekarang. Riwayat pendidikan beliau di mulai dari menempuh pendidikan MI di Darussalamah yang bertempat di Desa Tondo Pagersari juga. Selanjutnya menempuh pendidikan MTs di Darul Hikmah Tawang Sari dan menempuh pendidikan madrasah Aliyah di MAN kota Blitar. Perlu diketahui pak firman pernah menempuh pendidikan D2 di STAIN Malang dan lulus S1 di UIN Malang dan pada saat ini beliau menempuh pendidikan S1 di STAIN Diponegoro dengan jurusan Hukum Tata Negara.

Selain saat ini beliau menempuh pendidikan S1 di STAIN Diponegoro saat ini beliau juga menjabat sebagai Kepala sekolah di MI Darussalamah dan mengabdikan sebagai pengurus desa di desa tondo pagersari yang orang jawa biasa menyebutnya sebagai "Uceng". Untuk keagamaan sendiri pak firman ini sering menjadi guru di madrasah diniyah desa kami. Dalam mengajar madrasah diniyah pak firman tidak sendiri beliau didampingi oleh istrinya ibu Farida yang sehari-harinya mengajar di MAN Pucanglaban. Dan Ayah beliau bapak HJ Suwarni sesekali masih membantu mengajar diniyah. Sedangkan ibu dari pak firman mengajar TPQ di siang harinya.

Dahulu rencana bapak firman selagi masuk kuliah hanya yang penting kuliah saja, setelah selesai D2 di STAIN Malang beliau di minta untuk tetap berada di Malang karena banyak saudara nya yang menempuh pendidikan di Malang termasuk adik kandung beliau. Dan pak firman memutuskan untuk tinggal di Malang sembari melanjutkan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Malang. Beliau aktif di organisasi pramuka, paskibraka sampai beliau lulus. Setelah beliau lulus S1 di STAIN Malang beliau sebenarnya belum ingin pulang ke Tulungagung, karena pada saat itu kedua orang tua beliau berangkat haji maka beliau mau tidak mau pulang ke Tulungagung. Sesampainya di rumah beliau diminta oleh bapak Rasyid selaku ketua MI Darussalamah untuk mengabdikan di MI Darussalamah tersebut. Alasan dari pak rasyid menunjuk beliau untuk mengabdikan menurut penuturan yang diberikan beliau ketika wawancara adalah beliau sendiri adalah alumni dari MI Darussalamah, yang kedua orang asli dari desa kami, dan untuk alasan selanjutnya untuk tingkatan kuliah dikala yang mempunyai ijazah S1 hanya beberapa orang dan untuk tahun lulusnya dibawah dari beliau. Untuk guru-guru senior ijazah rata-rata masih D2 dan sedang mengejar S1 nya. Dan beliau mengabdikan di MI Darussalamah hingga sekarang, Lama beliau mengabdikan kurang lebih 17 tahun. Untuk saat ini tugas yang ingin digantikan oleh orang lain adalah jabatannya sebagai kepala sekolah untuk alasannya sendiri beliau ingin mencari suasana baru karena sudah dua periode ini beliau menjabat sebagai kepala sekolah. Akan tetapi untuk guru-guru di MI Darussalamah belum siap menggantikannya.

Untuk kegiatan agama terdapat beberapa kegiatan seperti genjringan, yang juga dilaksanakan di rumah beliau. Genjringan ini diadakan pada malam hari karena pada siang hari anak-anak mempunyai kegiatan yang lain seperti sekolah maupun TPQ. Untuk saat ini kegiatan keagamaan ini belum dapat dilanjutkan lagi dikarenakan seperti yang kita tahu pada didirikan oleh keluarga beliau pada tahun 1994 sampai sekarang. Dan untuk madrasah diniyah nya baru dibuka pada tahun 2014 dan juga berjalan sampai sekarang.

Tantangan yang dihadapi beliau sebagai guru agama maupun diniyah adalah yang pertama kultur anak-anak yang tidak sama. Anak-anak tentunya terlahir dari keluarga maupun lingkungan yang berbeda, ada yang orangtua nya mendukung penuh dan ikut andil dalam pembelajarannya. Akan tetapi ada pula orangtua yang acuh tak acuh dan beranggapan bahwa apabila putra putrinya sudah disekolahkan, maka tanggung jawab belajarnya diserahkan sepenuhnya terhadap gurunya. Padahal seperti yang kita tahu seharusnya orang tua juga ikut andil dalam belajar anaknya di rumah.

Untuk tantangan selanjutnya yaitu menyamakan kemampuan anak-anak, karena tidak semua anak mempunyai kemampuan yang sama. Sebagai contoh ketika ada pembelajaran menghafal surat-surat Pendek anak-anak ada yang dengan mudah menghafal dan ada juga yang lambat dalam menghafal. Begitu juga didalam proses membaca jilid maupun Al-Qur'an, anak-anak ada yang dengan cepat membaca lancar ada pula yang sebaliknya.

Tantangan berikutnya adalah mengenai fasilitas pembelajaran, fasilitas untuk mempermudah anak-anak berinteraksi,

dll. Semisal ruang pembelajaran. Apalagi di masa pandemi ini pasti dibutuhkan lebih banyak ruang, karena seperti yang kita tahu kita dianjurkan untuk menjaga jarak. Saya juga menanyai beliau tentang media apa yang dapat dan pas menurut beliau untuk mensyiarkan agama di desa kami.

Menurut penuturan beliau media yang pas digunakan diantaranya lewat pengajian, hadrah, maupun sholawat. Untuk media tersebut lebih mudah diterima berbagai kalangan di desa kami. Karena baik anak anak, remaja, maupun orang tua dapat mengikutinya. Akan tetapi untuk saat ini belum dapat diterapkan, karena masih terjadi pandemi covid-19. Pada masa pandemi saat ini baik TPQ maupun madrasah diniyah juga belajar dari rumah. Salam *Sata Radmila Byakta*.

**MENGENAL KISAH BAPAK SAHRUL ACHIYAR, SELAKU GURU NGAJI DI
DESA PANGGUNGKALAK, PUCANGLABAN**

Oleh: Feni Pindi Wahyuni

Bapak Sumaji merupakan seorang guru ngaji kampung di Desa Karangrejo RT/RW 002/003, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung yang sangat besar jasanya untuk menyebarkan agama islam di desanya. Beliau kelahiran Tulungagung lebih tepatnya pada tahun 07 April 1983. Beliau merupakan putra pertama dari Bapak Deren, dengan Ibu Katim. Beliau juga memiliki dua saudara perempuan dan laki-laki, yaitu Yaroh dan Sulis. Tetapi adik beliau yang bernama Sulis telah meninggal pada tahun 2010, dikarenakan terkena gigitan ular di ladang.

Bapak Sumaji semasa remaja pernah belajar pada pendidikan formal dan non-formal. Riwayat pendidikan formal beliau adalah SDN Panggungkalak. Selain pendidikan formal tersebut semasa remaja beliau juga pernah belajar di pendidikan non-formal, yaitu di Pondok Al Galah Padangan Karangasari Rejotangan pada tahun 1994. Beliau dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai guru ngaji di TPQ dan madrasah Tepatnya di Masjid Al-Falah Desa Panggungkalak. Pak Sumaji mengajar TPQ/Madrasah mulai pukul 18.00- 20.30 WIB. Selain mereka mengaji pak Sumaji memberikan didikan kepada anak" sebelum memulai mengaji mengikuti shalat magrib berjamaah terlebih dahulu begitupun saat mau pulang harus mengikuti shalat berjamaah shalat isya'. Sewaktu pulang jika belum ada yang orangtua yang menjemput murid TPQ pak Sumaji biasanya mengantarkan muridnya sampai rumah.

Profesi beliau selain guru mengaji yaitu sebagai petani dan juga menerima panggilan membuat bangunan rumah.

Apabila saat pendidikan formal sedang mengadakan ujian, banyak santri yang tidak masuk ke madrasah dengan alasan belajar untuk ujian di sekolah. hal tersebut membuat aktivitas pembelajaran di madrasah menjadi terganggu dan mengakibatkan pembelajaran tidak selesai pada waktunya. Tetapi, rintangan tersebut tidak pernah menjadikan Pak Sumaji berputus asa dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi, beliau masih tetap rajin dan aktif serta berusaha untuk bisa tetap masuk mengajar mengaji.

Keikutsertaan Pak Sumaji dalam mensyiarkan agama islam pada masyarakat di desa Panggungkalak Pucanglaban antara lain: 1.) mengikuti grub sholawat di Panggungkalak yang biasanya dibutuhkan di masyarakat untuk acara walimatul aqiqah dan mengiringi acara pernikahan, 2.) dimintai bantuan untuk mengisi pengajian di majelis ta'lim fattayat didesa Panggungkalak Pucanglaban. Biasanya dilaksanakan pada malam rabu yang bertempat di musholla atau rumah masyarakat secara bergantian, 3.) dimintai bantuan untuk mengisi pengajian di mejelis ta'lim muslimat desa Panggungkalak Pucanglaban yang biasanya dilaksanakan setiap hari jum'at bertempat di masjid atau musholla-musholla, 4.) dimintai bantuan pada acara-acara keagamaan di masyarakat seperti tahlilan sebagai imam tahlil dan juga dijadwal sebagai pengisi khotbah pada shalat Jum'at di Masjid Al-falah

Panggunkalak Pucanglaban,, 5.) mengikuti acara sosial masyarakat keagamaan yang menangani masalah zakat (UPZ) dan panitia qurban.

Bapak Sumaji juga sering memberikan ceramah atau dakwah saat ada acara pengajian atau tahlil, sering kali pak Sumaji memberikan wawasan dan juga pengalamannya dalam agama, tujuan dari kegiatan pak Sumaji adalah agar masyarakat bisa menambah wawasan tentang agama agar semakin lebih baik. Pak Sumaji memiliki keinginan mengamalkan ilmu agama yang pernah diperoleh pada masa pendidikan umum maupun di madrasah agar ilmunya tersebut dapat berkembang dan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Kesabaran, keuletan, serta ketekunan beliau dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama telah berhasil mencetak generasi muda islam yang lahir dari tangan dinginnya menjadi manusia yang berilmu, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah dalam mewarnai perkembangan agama islam di desa Panggunkalak, Pucanglaban.

Harapan Pak Sumaji sebagai guru mengaji adalah agar para santri yang menuntut ilmu atau belajar di madrasah dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa maupun akhlak-akhlak yang mulia, sehingga para santri mempunyai keseimbangan dalam urusan dunia maupun akhirat yang akhirnya menjadi generasi muda yang cerdas otaknya tetapi tetap berakhlakul karimah. Semoga kisahnya bisa memberikan motivasi dan hikmah pada diri kita, masyarakat, dan pembaca. Salam *Sata Radmila Byakta*.

MENGENAL PRIBADI BAPAK KH NURHADI, SALAH SATU TOKOH AGAMA DI DESA SATRIYAN – KANIGORO

Oleh: Mumarisatul Millati

Bapak KH Nurhadi adalah sosok kyai yang memiliki pemikiran modern dan disegani di kalangan masyarakat lingkungan Sawahan Desa Satriyan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Beliau juga merupakan ketua pengurus Ranting NU di Satriyan. Karena pemikirannya terhadap Islam yang mengikuti perkembangan zaman sekarang ini dan tidak fanatik akan adat nenek moyang, saya menjadi tertarik untuk menulis sosok Bapak KH Nurhadi.

Riwayat Hidup Bapak KH Nurhadi

Bapak KH Nurhadi merupakan salah satu tokoh agama di lingkungan Sawahan desa Satriyan kecamatan Kanigoro kabupaten Blitar yang sangat besar jasanya dalam perkembangan Agama Islam di desa tersebut dan sekitarnya. Beliau lahir di Blitar pada tanggal 23 September 1966 yang merupakan putra kedua dari seorang tokoh agama juga yang membabat alas atas berdirinya Masjid Al-Muttaqiin yang berada di desa Satriyan, yaitu Bapak KH Salamun (alm) dan Ibu Sulaimah. Konon katanya, Bapak KH Salamun adalah sosok yang tegas dan bijaksana, oleh karena itu beliau sangat disegani oleh masyarakat setempat hingga terkenang jasanya sampai sekarang. Bapak KH Nurhadi menikah dengan Ibu Muslihatul Hajarah dan dikaruniai empat orang anak yaitu Mumarisatul Millati, Muhammad Nabil Abdil Wahhab, Ayu Ishma Rahmania, dan Nailatul Husna.

Riwayat Pendidikan

Bapak KH Nurhadi mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Satriyan 02 pada dan melanjutkan pendidikannya di SMP Hasanuddin Banggle – Kanigoro. Kemudian beliau meneruskan pendidikan SMA-nya di SMA 1 Blitar. Setelah lulus pendidikan SMA beliau melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro. Setelah lulus dari Pondok Pesantren, beliau sempat menjadi mahasiswa di Universitas Gajah Mada (UGM) selama 2 semester. Beliau tidak bisa melanjutkan pendidikannya di UGM karena terkendala oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pada saat itu ayahanda dari Bapak KH Nurhadi meninggal dunia yang mengharuskan beliau pulang ke kota kelahiran dan memutuskan pendidikannya.

Pada tahun 1993 beliau memutuskan berangkat ke Arab Saudi untuk bekerja selama 3 tahun. Sepulangnya dari Aarab Saudi beliau menikah dengan Ibu Muslihatul Hajarah pada tahun 1997. Setelah dikaruniai 3 orang anak barulah beliau berkesempatan melanjutkan pendidikannya kembali di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Muslihun Tlogo sampai sarjana.

Peran Penting Beliau dalam Syiar Agama Islam

Pengalaman pertama Bapak KH Nurhadi dalam syiar agama Islam dimulai sejak beliau masih menempuh pendidikannya di pondok pesantren. Belum lama belajar disana, beliau sudah diberi kepercayaan oleh Kyai-nya untuk mengajar para santri di pondok. Awalnya beliau merasa tidak percaya diri karena merasa ilmunya belum cukup untuk

mengajar para santri, tetapi karena diberi kepercayaan oleh Kyai-nya, beliau berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan amanah Kyai-nya dengan baik. Dan disela-sela mengajar, beliau juga meluangkan waktunya untuk belajar lebih dalam tentang ilmu-ilmu agama. Karena bagi beliau mencari ilmu itu tidak ada batas ruang dan waktu. Bahkan sampai sekarang beliau masih senang belajar.

Pulang dari pondok pesantren bukan berarti telah usai waktu belajarnya. Di desanya, beliau menjadi harapan besar bagi masyarakat untuk menyiarkan agama Islam. Setelah ayah Bapak KH Nurhadi meninggal dunia, beliau menjadi merasa memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan perjuangan ayahanda beliau dalam menyiarkan agama Islam di desanya. Beliau ingin ilmu yang didapatkannya selama menempuh pendidikan formal dan pendidikan agama Islam di pondok pesantren bisa memberi manfaat bagi orang-orang disekitarnya. Beliau memiliki prinsip untuk menggunakan umurnya semaksimal mungkin untuk menyebarkan syiar Islam.

Bapak KH Nurhadi merupakan salah satu imam di masjid Al-Muttaqiin yang berada di lingkungan Sawahan tempat beliau tinggal. Selain sebagai imam masjid, beliau juga salah satu pengisi khutbah sholat Jum'at di masjid Al-Muttaqiin lingkungan Sawahan. Beliau sangat termotivasi untuk mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sholat berjama'ah meramaikan masjid supaya masjid terlihat hidup diramaikan oleh umat Muslim mengingat saat ini banyak masjid-masjid yang dibangun megah akan tetapi malah sepi dari orang beribadah.

Di desanya, beliau sering dimintai bantuan pada acara-acara keagamaan untuk mengimami tahlil dan doa. Selain itu, beliau juga sering mengisi acara pengajian peringatan hari-hari besar Islam yang di diadakan di lingkungan sekitarnya. Beliau juga selalu menyempatkan diri mengisi kajian Islam di beberapa majlis ta'lim yang rutin diadakan di desa. Selain itu, setiap hari setelah sholat Subuh beliau juga mengajar para bapak-ibu desa setempat di masjid untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menjelaskan kandungan-kandungan yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an. Beliau juga mengajar anak-anak muda desa untuk mengkaji kitab kuning yang biasa diajarkan di pondok pesantren. Pengajian kitab kuning rutin dilakukan setiap malam Sabtu dan malam Minggu. Selain di desanya sendiri, Bapak KH Nurhadi juga mengamalkan ilmunya di pondok pesantren Nabawi yang ada di desa Jatinom. Beliau mengajar Madrasah Diniyah di pondok pesantren tersebut setiap hari Senin sampai hari Kamis.

Dalam rangka menghidupkan masjid, Bapak KH Nurhadi mengadakan sholat Tasbih berjama'ah rutin setiap bulan. Beliau juga menyediakan masjid untuk acara rutin Khatmil Qur'an oleh para pengurus NU desa yang digilir di beberapa masjid dan musholla yang ada di desa setempat. Tidak lupa beliau juga sering mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh para pengurus NU desa setempat di masjid Al-Muttaqiin. Beliau berharap, dengan begitu akan dapat mencetak generasi-generasi muda yang nantinya dapat meneruskan perjuangannya dalam syiar Islam. *Salam Sata Radmila Byakta.*

**PROFIL USTADZ SUPRIONO PERINTIS GENERASI MUDA BERAGAMA DI
RT/RW 02/02 DESA WAJAK LOR, BOYOLANGU, TULUNGAGUNG**

Oleh: Nova Windhiati

Bapak Supriono merupakan tokoh masyarakat di Dusun Karanggayam, Desa Wajak Lor, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Beliau sangat berjasa dalam perkembangan Agama Islam di desa tersebut dan sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Beliau lahir di Tulungagung tepatnya pada tahun 1963. Beliau adalah lulusan dari pondok almarhum Kyai Jalil. Beliau mempersunting ibu Amin dan dikaruniai seorang anak perempuan bernama Pita dan menikah dengan Agung dan sekarang sudah mempunyai dua cucu.

Beliau aktif didalam desa, dengan menjabat sebagai ketua RT 02 di dusun karanggayam, Desa Wajak Lor, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Beliau juga aktif sebagai pemimpin kelompok yasinan laki-laki dan sebagai imam masjid Agung Desa Wajak Lor serta juga bisa menjadi guru ngaji. Mbak pPta anak beliau juga aktif di bidang pendidikan yaitu sebagai guru dan TU SMPN 1 Boyolangu Tulungagung. Mas Agung menantunya juga orang penting di desa. Cucu yang pertamanya yang bernama Shaki juga aktif dalam keagamaan di sekolahnya sebagai tahfidz qur'an. Cucu keduanya baru saja lahir tahun 2020 kemarin.

Awalnya di RT/RW 02/02 belum berdiri sebuah mushola bernama Al-Falaq dan masih banyak masyarakat yang memelihara anjing. Pada saat itu bapak Supriono berkoordinasi dengan beberapa masyarakat untuk memberitahu larangan memelihara anjing dalam

Islam dan menegurnya secara baik-baik, tetapi masih banyak masyarakat yang tak menghiraukannya. Bahkan ada salah satu anjing yang sangat meresahkan masyarakat sekitar. Anjing tersebut mencuri sandal, sepatu, dan lain-lainnya. Bahkan pada saat hari raya idul fitri, sandal atau sepatu milik kerabat masyarakat yang saat itu sedang berkunjung bersilaturahmi pun dicuri sebelah. Sepatu adik saya juga pernah dicuri sebelah saja. Dan sejak itu beliau mempunyai rencana untuk membangun mushola Al-Falaq dilingkungan tersebut. Beliau dengan salah satu warga akhirnya membeli anjing tersebut guna agar tidak meresahkan masyarakat lainnya dan diberikan ke pihak polisi sebagai anjing pelacak atau diberikan kepada pihak yang membutuhkan dan mempergunakan anjing tersebut dengan semestinya. Dan setelah itu dikumpulkan semua masyarakat sekitar untuk membahas pembangunan mushola Al-falaq. Dengan bantuan masyarakat dilingkungan tersebut akhirnya sudah terbangun mushola yang sekarang aktif oleh masyarakat, banyak yang ikut berjamaah sholat magrib, isya, subuh. Digunakan tarawih juga saat ramadhan tiba, jadi tidak perlu jauh-jauh ke masjid Agung desa. Setiap jumat ada khataman bergilir dari mushola satu ke mushola lainnya. Setiap kegiatan maulud nabi ataupun kegiatan islam lainnya dapat dilaksanakan di mushola tersebut. Dengan itu mendukung perkembangan islam di desa tersebut.

Bapak Supriono juga ikut serta dalam membantu masalah lingkungan yang ada. Seperti mengumpulkan sedekah untuk anak yatim dan yang membutuhkan. Juga menyalurkan zakat-zakat kepada pihak penampung zakat untuk disalurkan ke yang membutuhkan. Setiap ada

acara-acara keagamaan di dusun Karanggayam desa Wajak Lor, Boyolangu, Tulungagung beliau selalu menjadi orang yang pertama untuk dimintai pendapat atau saran. Para anak muda juga terinspirasi dari beliau dan ikut serta dalam perkembangan agama Islam di desa tersebut.

Saat ini bapak Supriono mempunyai banyak lahan sawah yang digarap oleh pekerja-pekerjanya. Dirumah beliau juga terdapat usaha laundry yang juga dijalankan oleh anak dan menantu beliau. Saat ini juga para generasi sudah mulai mengenal dan mendalami agama, karena dulu pemuda pemudi di desa Wajak Lor ini banyak yang rusak. Ada yang suka main judi, adu ayam, miras mabuk-mabukan, dan bahkan sering terjadi tawuran antar geng. Geng anak-anak jaman dulu yang pergaulannya cukup miris dan sering membuat onar. Dengan judi banyak masyarakat yang kondisinya kurang mampu menjadi lebih buruk lagi. Bahkan banyak yang terlilit hutang. Padahal judi dilarang oleh agama. Adu ayam pun termasuk judi. Jika menang harta yang didapat pun tidak berkah dan uang beserta harta yang di dapat pun akan cepat habis entah perginya kemana. Karena segala sesuatu yang tidak halal pasti tidak mendatangkan kebaikan. Miras juga merupakan penyakit parah generasi muda. Dengan mabuk-mabukan membuat otak tidak bekerja dengan baik, banyak pemuda pemudi yang malas bekerja. Dengan itu banyak kegagalan dalam pernikahan dan berujung perceraian karena faktor ekonomi. Dan yang terakhir tawuran antar geng sangat meresahkan masyarakat sekitar. Terkadang juga menyebabkan kerusakan lingkungan serta membahayakan pengguna

jalanan saat melintas diantara anak muda yang saling menyerang dengan senjata tajam. Alhamdulillah dengan berjalannya waktu desa tersebut memiliki generasi muda yang kreatif, inovatif, dan soleh solehah. Geng yang meresahkan masyarakat perlahan-lahan mulai musnah. lahirlah generasi baru yang lebih baik. Di masa pandemi ini banyak pelajar, mahasiswa yang berbudidaya ikan hias seperti ikan cupang, koi, emas dan lain sebagainya. Di desa ini juga aktif dalam berwirausaha (berjualan jajanan atau produk khas desa). Generasi muda yang ikut serta dalam perkembangan agama islam dan perkembangan ekonomi masyarakat adalah generasi yang dibutuhkan di setiap desa, kota, bahkan negara. Salam *Sata Radmila Byakta*.

H. WARNO PENYIAR ISLAM DAN PIMPINAN TPQ NURUL IKHLAS MASJID BAITUSHOLIHIN KELURAHAN JEPUN

Oleh: Amirudin Firdaus

H. Suwarno Suroso atau lebih dikenal oleh warga kelurahan jepun dengan sebutan H. Warno merupakan tokoh agama yang berjasa dalam penyiaran Islam melalui dakwah sekaligus pembelajaran Al Quran di Kelurahan Jepun. Beliau dilahirkan di Kabupaten Demak 10 April tahun 1954. Tempat tinggal beliau berada di Kelurahan Jepun RT 03 RW 01 No.46, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. H. Warno dikenal warga sebagai pribadi yang peduli dengan pendidikan, pendidikan beliau dimulai di MI , MTs dan MA yang ada di kota kelahiran beliau dan melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Kota Semarang dengan mengambil jurusan Syariah (dulu belum ada pemecahan jurusan hanya ada 4 jurusan Syariah, Tarbiyah, Ushuludin, dan Dakwah ujar beliau) dan lulus S1 tahun 1978.

Riwayat pekerjaan beliau dimulai ketika masih kuliah beliau mengajar madrasah diniyah di Semarang untuk menghidupi kehidupan kuliah dikarenakan dulu belum ada beasiswa seperti sekarang sehingga kebutuhan kuliah dipenuhi dengan mandiri kata beliau dalam sesi wawancara. Pada tahun 1980-1984 beliau berkerja pada program Kemnaker yaitu TKS – BUTSI (Tenaga Kerja Sukarela - Badan Urusan Tenaga Kerja Sukarela Indonesia) yang menggerakkan pemuda agar bersedia ditugaskan ke pedesaan dalam pembangunan. Peran beliau jelas bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan karena membantu dalam pembangunan desa khususnya kelurahan

Jepun pada tahun tersebut. Kemudian pada tahun 1985 – 2013 beliau mulai aktif mengajar tepatnya beliau mengajar agama di SMP 5 Tulungagung. Di sekolah tersebut beliau dikenal dengan sosok yang sabar dalam mengajar dan menjadi panutan siswa siswi di SMP 5 Tulungagung. Sekarang beliau tidak berkerja atau pensiunan PNS.

H. Warno memiliki seorang istri yang bernama Hj. Muryani yang dinikahinya pada tahun 1985 dan dikaruniai tiga orang anak yang pertama bernama Artika yang berkerja sebagai pegawai telkom di Kalimantan Tengah. Anak kedua bernama Gina Kharismawati berkerja sebagai Guru SD di Singapura dan yang terakhir bernama Yanuar Rahmat Fauzi yang masih duduk dibangku SMA. Dari sini dapat diketahui bahwasanya H. Warno merupakan sosok ayah yang baik dan berhasil mendidik anak anaknya sehingga mendapatkan kesuksesan masing masing, hal ini dapat menjadi panutan bagi masyarakat khususnya warga Kelurahan Jepun dalam hal mendidik dan mendukung anak.

Perannya di masyarakat dikenal sebagai pendakwah yaitu berperan aktif sebagai pengkhotbah sholat Jumat. Beliau menyiarkan Islam melalui olah kata yang tersampaikan pada para umat Islam di kelurahan Jepun. Beliau juga aktif sebagai anggota Ta'mir masjid Baitusholihin yang mengelola kebutuhan masjid dan jamaah sehingga masjid Baitusholihin dapat menjadi masjid yang layak bagi para jamaah kelurahan Jepun. Pengelolaan masjid dilakukan dengan teratur dan terjadwal untuk perawatan kebersihan masjid dan kelengkapan atribut masjid demi menjaga kesempurnaan masjid Baitusholihin kelurahan

Jepun. Disela sela kegiatan ta'mir beliau juga aktif mengisi pengajian rutin tiap Selasa malam di masjid menyiarkan wawasan Islam untuk masyarakat kelurahan Jepun.

Selain itu H. Warno juga menjadi pimpinan TPQ Nurul Ikhlas yang beroperasi di masjid Baitusholihin. Tugas beliau adalah mengkoordinir para Ustadz dan Ustadzah pengajar santriwan santriwati sehingga tercipta suasana teratur dan kondusif dalam pembelajaran Al Qur'an, selain itu TPQ Nurul Ikhlas juga menorehkan banyak prestasi antar TPQ di kabupaten Tulungagung dibawah pimpinan beliau. Peran beliau sebagai perantara pembelajaran ilmu Al Qur'an sebagai penggerak keilmuan masyarakat mengenai ilmu baca tulis Al Qur'an serta pembelajaran wawasan keilmuan Islam yang ditanamkan sejak dini tidak diragukan lagi sangat bermanfaat bagi warga di kelurahan Jepun.

Beliau juga aktif menjadi anggota pengurus yayasan panti asuhan anak Ar Rahman yang terletak didekat masjid Baitusholihin kelurahan Jepun yang bergerak untuk membantu anak-anak yatim piatu di kelurahan Jepun dengan memberi tempat tinggal yang layak, pendidikan yang layak serta memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi anak-anak yatim piatu yang tinggal panti asuhan Ar Rahman. Bagi anak-anak yatim yang tinggal tidak didalam panti beliau dan pengurus lainnya sering mengadakan acara santunan anak yatim yang bermanfaat bagi para anak yatim piatu yang membutuhkan perhatian dari sosok orang tua.

Begitu besar peran H Warno dalam penyiaran islam dan pendidikan Al Qur'an dikelurahan Jepun khususnya warga RT 03 RW 01, banyak yang mengapresiasi segala tindakan beliau dalam memperjuangkan agama islam. Segala bentuk tingkah laku beliau dapat menjadi contoh bagi warga kelurahan Jepun dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Saya sebagai penulis sangat mengapresiasi peran dan prestasi beliau sebagai warga kelurahan Jepun yang baik hingga bisa menjadi tauladan yang baik bagi para warga tetangga yang berada disekitar beliau. Semoga beliau senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan sepanjang kehidupan beliau sehingga senantiasa tetap bisa istiqomah dalam penyiaran agama islam dan pendidikan Al Qur'an. Salam Sata Radmila Byakta.

PROFIL USTADZ YAZID BASTOMI

Oleh: Iftitah Zuvita Mardiana

Bapak Yazid Bastomi adalah seorang yang aktif dalam kegiatan keagamaan dalam desa. Beliau berasal dari Gambut, Kalimantan Selatan memutuskan pindah ke Tulungagung di usia 16 tahun untuk menempuh pendidikan agama di pondok pesantren wonokromo, kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Bapak Yazid Bastomi menempuh pendidikan di pondok pesantren selama 6 tahun.

Di pondok pesantren ini, beliau tidak hanya mempelajari ilmu agama saja. Namun juga diajarkan cara dalam berwirausaha. Sehingga ketika lulus dari pondok, para santri juga dibekali dengan ilmu yang nantinya bisa dipergunakan dalam terjun di dunia masyarakat.

Ketika beliau berumur 22 Tahun, beliau memutuskan untuk memulai kehidupan berkeluarga dengan menikah bersama wanita yang dicintainya. Wanita itu berasal dari desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, Bapak Yazid Bastomi berkediaman di desa tersebut.

Dari awal kepindahan beliau, dari pondok ke Desa Tanjungsari, Bapak Yazid Bastomi aktif dalam segala kegiatan di masjid maupun mushola. Beliau dengan senang hati berbagi ilmu yang dimilikinya selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Wonokromo. Oleh karena itu, di lingkungan Desa Tanjungsari Bapak Yazid Bastomi sering diundang untuk mengisi kegiatan, baik itu kegiatan sosial, maupun kegiatan keagamaan yang lain. Selain kedua kegiatan itu, bapak Yazid

Bastomi memiliki mata pencaharian sehari-hari yaitu membuka jasa bengkel las di Rumah.

Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh Bapak Yazid Bastomi adalah menjadi ketua pelaksana dalam acara pembagian zakat, kemudian beliau juga selalu menjadi ketua pelaksana Hari Besar Idul Adha. Selain kegiatan dalam pelaksana Hari Besar Idul Adha, Bapak Yazid Bastomi juga aktif dalam kegiatan hari ketupat bersama warga sekitar. Kegiatan membuat ketupat ini bertujuan untuk berbagi kepada para tamu yang sedang berkunjung di lingkungan desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu. Sehingga bisa mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Selain itu juga kegiatan ini sebagai bentuk implementasi apa yang didapat ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren Wonokromo Kecamatan Gondang untuk siap terjun ke masyarakat.

Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan Bapak Yazid Bastomi antara lain seperti adzan, iqamah, khotbah, imam sholat, dan aktif dalam pengajian lingkungan maupun di desa – desa sekitar. Selain aktif dalam kegiatan di lingkungan masjid, Bapak Yazid Bastomi juga aktif dalam kegiatan mengajar di 3 Madrasah yang berbeda. Yaitu Nurul Hidayah, Sholihul Huda dan Al-Ikhsan. Di ketiga madrasah ini Bapak Yazid Bastomi mengajar semua mata pelajaran. Dalam satu minggu ini, Bapak Yazid Bastomi membagi waktunya untuk mengajar di ketiga madrasah, kecuali pada hari Kamis. Dikarenakan setiap hari Kamis, Bapak Yazid Bastomi melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan desa Tanjungsari untuk Yasin Tahlil.

Mata pelajaran yang diajar oleh Bapak Yazid Bastomi di ketiga madrasah juga beragam. Mulai dari pelajaran, akidah akhlaq, Bahasa Arab, Huruf Pegon, Nahwu, Shorof, Hadist, Fiqih, da Kitab Kuning. Dalam satu minggu ini Bapak Yazid Bastomi mengatur jadwalnya agar seluruh apa yang ingin disampaikan bisa terlaksana dengan baik dan merata di setiap madrasah yang diajar oleh Beliau.

Tidak hanya mengajar di madrasah saja, dalam kesehariannya, Bapak Yazid Bastomi juga sering menjadi pengisi acara di majelis bersama ibu-ibu, bapak-bapak hingga lansia di sekitar Desa Tanjungsari. Hal ini juga merupakan wujud implementasi dari Bapak Yazid Bastomi untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Melalui kegiatan ini bersama warga sekitar, bapak Yazid Bastomi juga sering memberikan petuah petuah kepada masyarakat desa Tanjungsari maupun desa sekitar.

Petuah ini tidak hanya diberikan kepada masyarakat bapak-bapak, ibu-ibu maupun lansia saja, namun kepada santri/santriwati yang diajar di madrasah juga diberikan petuah yang sesuai usia mereka. Sehingga petuah ini diharapkan oleh bapak Yazid Bastomi agar nantinya ilmu yang diberikan bisa diterima oleh para santri/santriwati di madrasah. Selain itu Bapak Yazid Bastomi juga sering memberikan senda gurau ke para anak didiknya agar bisa menciptakan rasa nyaman dan bisa menerima ilmu yang diberikan kemudian di suatu hari nanti bisa diimplementasikan di kegiatan masyarakat.

Dalam kegiatan sehari-hari dari Bapak Yazid Bastomi yang sangat padat, mulai dari mengerjakan pekerjaan berupa pesanan las dari konsuen, mengajar di tiga madrasah setiap harinya, kemudian

mengisi di kegiatan pengajian di sekitar rumah, baik itu di kalangan pemuda maupun bapak-bapak dan ibu-ibu serta lansia. Belum lagi ketika waktu sholat tiba, Bapak Yazid Bastomi juga sering mengumandangkan adzan serta iqomah, di hari Jumat juga ada waktu giliran untuk jadwal Khotbah. Di jadwal bapak Yazid Bastomi yang begitu padat ini, beliau tidak pernah mengeluh. Beliau juga tidak pernah merasa bahwa menjadi sorang ustadz atau yang sering dimintai tolong dalam tiap kegiatan agama dilingkungan itu menyusahkan. Beliau selalu bersyukur karena bisa berinteraksi dengan setiap warga sekitar berbagi Ilmu, berbagi Rizki, dan berbagi kebahagiaan. Bapak Yazid Bastomi mengungkapkan bahwa ketika mengajar yang terpenting adalah bisa berbaur dengan siapa yang diajar. Siapapun itu, dan tentunya harus ikhlas, tidak jarang juga diselengi dengan gurauan agar tidak terlalu tegang sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Salam Sata Radmila Byakta.

PERJALANAN HAJI IKHLAN, TAKMIR MASJID YANG MEMILIKI JIWA PENDIDIK

Oleh: Anas Basuki

H. Ichlanudin, S.Pd. atau biasa dipanggil oleh masyarakat setempat dengan panggilan Haji Ikhlan, beliau merupakan tokoh masyarakat di kelurahan Bago, Tulungagung. Beliau lahir di kabupaten Purbalingga pada 23 Februari 1953, sejak kecil beliau tinggal bersama kedua orang tuanya dan mulai menginjak bangku pendidikan SD di kabupaten Purbalingga lulus tahun 1966, kemudian beliau melanjutkan sekolah tingkat SMP di kabupaten Purbalingga dan lulus pada tahun 1969, karena ada halangan Haji Ikhlan memutuskan berhenti sejenak 2 tahun untuk menuntut ilmu, walaupun sempat berhenti 2 tahun tidak memudarkan semangatnya untuk kembali dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga beliau pindah dari kabupaten Purbalingga ke kabupaten Tulungagung dan ikut dengan saudaranya untuk melanjutkan pendidikan di SP (Sekolah Persiapan) IAI Singoleksono kelurahan Kenayan, Tulungagung pada tahun 1972-1974. Institusi tersebut sekarang berubah menjadi IAIN Tulungagung, dahulu SP IAI Singoleksono tepatnya di Belga Swalayan. Di tahun 1977-1979 beliau melanjutkan pendidikan lagi di SPG (Sekolah Pendidikan Guru) hingga menjadi guru dan beliau melanjutkan studi S1 jurusan PPKN di Universitas Wisnu Wardhana Malang pada tahun 1991-1994.

Dari riwayat pengalaman yang tidak diragukan beliau berperan penting dalam lingkungan masyarakat, beberapa peran beliau yaitu sebagai ketua kepengurusan LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) di kelurahan Bago, Tulungagung, penasihat jamaah yasin

bapak-bapak Al-Huda, dan penasihat takmir masjid Al-Huda kelurahan Bago.

Di tahun 2001 beliau diangkat menjadi kepala sekolah di SD Sambirobyong kecamatan Sumbergempol, Tulungagung dan tidak lagi menjadi guru kelas. Alhamdulillah di tahun 2005 beliau berangkat haji yang pertama kalinya dan di tahun 2010 beliau berangkat haji lagi yang kedua bersama dengan istri beliau. Haji Ikhlan sebagai pengajar hingga menjadi pensiunan dari kepala sekolah pada tanggal 1 Maret 2013 sampai dengan sekarang.

Selama menjadi seorang guru atau pengajar Haji Ikhlan memiliki kendala yang sering dialami yaitu seringnya anak didik beliau membolos dari jam pelajaran, berbicara sendiri sampe tidak memperhatikan apa yang di sampaikan oleh beliau. Dibalik nakalnya anak didik beliau proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan di setiap hari raya mereka masih bersilaturahmi di rumah beliau, tetapi dengan keadaan pandemi Covid-19 seperti ini mereka tetap bersilaturahmi dengan bertukar pesan atau dengan video call. Sedangkan pengalaman yang menyenangkan selama menjadi guru atau pengajar banyak anak didik beliau yang menjadi juara di sekolah hingga ditingkat kecamatan.

Sejak berusia SMP Haji Ikhlan senang mengurus dan mengajar ngaji di masjid, hingga akhirnya beliau menjadi takmir masjid Al-Huda di kelurahan Bago. Dimana beliau sekarang menjadi penasihat di masjid tersebut, selain itu beliau juga mengatur dan melaksanakan kegiatan dakwah, seperti mengkoordinir kegiatan anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, dan jamaah masjid pada umumnya. Di masjid Al-Huda

kelurahan Bago biasanya melakukan kegiatan rutin setiap hari pada pukul 15:30 WIB atau bakda sholat ashar, yang dimulai dengan sholat berjamaah dan dilanjutkan dengan belajar membaca Al-Quran tingkat anak-anak atau yang sering kita kenal dengan kata TPA/TPQ, alhamdulillah banyak anak-anak sekitar yang mau belajar mengaji di masjid tersebut. Dengan berjalannya waktu, semakin sedikit yang datang untuk mengaji di masjid Al-Huda, tetapi alhamdulillah sampai sekarang masih berjalan dengan lancar walau tidak sebanyak seperti dahulu. Setiap sore di rumah beliau juga mengadakan pembelajaran membaca Al-Quran yang diikuti oleh anak-anak sekitar rumah beliau dan kerabat.

Selain menjadi penasihat takmir masjid Al-Huda kelurahan Bago, beliau juga menjabat sebagai ketua pengurusan LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) kelurahan Bago masa bakti tahun 2019-2024. Dimana beliau bertugas untuk menyusun rencana pembangunan secara partisipatif; melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara, dan mengembangkan pembanunan partisipatif; menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong, dan swadaya masyarakat; dan menumbuh kembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat di kelurahan Bago. Haji ikhlan juga dikenal dikalangan masyarakat sebagai pribadi yang sederhana, ramah, mudah bersosialisasi disemua kalangan masyarakat serta beliau juga dikenal memiliki pribadi yang ringan tangan apabila ada tetangga yang sedang membutuhkan bantuan, hal ini lah yang membuat beliau disegani dan dihormati oleh masyarakat disekitar tempat tinggal beliau.

Demikian adalah perjalanan singkat tentang seorang takmir masjid yang mempunyai jiwa pendidik yang tinggi dan berintelektual modern dengan menjunjung tinggi nilai-nilai islam dalam kehidupan sosial bermasyarakat di jaman sekarang ini. Semoga dari cerita singkat diatas, kita sebagai pembaca dapat mengambil semua sisi positif dari sosok haji ikhlan dan mengimplentasikan hal tersebut terhadap diri kita masing-masing sehingga kita tumbuh menjadi seseorang yang satu langkah lebih baik dan berguna dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan mempererat hubungan antar umat beragama yang rukun dalam bermasyarakat. *Salam Sata Radmila Byakta.*

BIOGRAFI USTADZAH IFA BINTI MASRUROH, GURU MENGAJI DI TPA AL-ISHLAH DUSUN GELARAN DESA DUNGUS

Oleh: Faiqotun Nikmah

Ifa Binti Masruroh merupakan salah satu ustadzah atau guru mengaji di Dusun Gelaran Desa Dungus. Ustadzah Ifa Binti Masruroh atau orang-orang disini biasa memanggilnya mbak ifa atau bu ifa, beliau lahir pada tanggal 12 januari 1995 di Kediri. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, terlahir sebagai anak tertua membuat beliau harus menjadi teladan atau panutan yang baik untuk adik-adiknya.

Pada perjalanan mengajar sebagai guru mengaji yang dilakoninya sejak dulu sampai akhirnya bu ifa dipersunting oleh lelaki yang bernama Ahmad Hasan Nur Huda yang merupakan putra pertama dari seorang kiai di dusun gelaran yang bernama H. Kasdi, dan dari pernikahan tersebut telah dikruniai seorang anak perempuan. Bu ifa merupakan pribadi yang sangat santun, lembut, berakhlak tinggi, sabar, dan rendah hati sehingga banyak disegani para tetangga dan warga dusun gelaran ini. Bu ifa sendiri berasal dari Plemahan-Kediri kemudian setelah menikah mengikuti sang suami menetap di Dusun Gelaran Desa Dungus.

Bu ifa sendiri merupakan jebolan atau lulusan podok pesantren, beliau menuntut ilmu mulai dari Madrasah Ibtida'iyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari-Kencong-Kediri. Selain berprofesi sebagai guru ngaji dan ibu rumah tangga, beliau juga merupakan seorang guru di Sekolah Dasar Diniyah

Pucangkro 2, beliau mengajar di sekolah dasar tersebut sejak tahun 2018.

Bu ifa sendiri mengajar di TPA Al-Ishlah sjak tahun 2016, akan tetapi sebelum mengajar ngaji di Al-Ishlah beliau sudah mendapaat amanah untuk mengajar para santri mengaji di podok pesantren Darussalam tempat beliau menempuh ilmu pendidikan umum maupun agama dulu, beliau mengajar mengaji dibidang tartil qur'an. Beliau mengajar di TPA al-ishlah dibantu oleh beberapa ustad atau ustdzah lain yang salah satunya merupakan sang suami sendiri, biasa dipanggil mas huda.

Di TPA bu ifa tidak hanya mengajarkan membaca Juz Amma atau Al-Qu'an saja, tetapi beliau juga mengajarkan bagaimana menulis pegon yang baik dan benar, mengajarkan Mabadi Fiqih, Aqidatul Awam, Alala, dan Bahasa Arab. Sehingga para santrinya tidak hanya mengerti bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik, benar dan lancar tetapi juga bisa mengerti dan memahami pelajaran-pelajaran lain seperti Alala mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik, mabadi fiqih mengajarkan bagaimana tata cara dan hukum-hukum yang boleh dilkakukan atau yang tidak boleh dilakukan dalam agama Islam. TPA Al-Ishlah memiliki santri sebanyak 45 anak dulunya, tetapi sekarang hanya berjumlah 25-30 anak saja, banyak yang keluar dikarenakan banyak santri-santri yang sudah khatam Al-Qur'an sehingga sudah tidak mau melanjutkan mengaji, dan juga dikarenakan santri itu sendiri memilih pindah di TPA lain karena ikut-ikutan teman-temannya.

Selain mengajar mengaji juz amma, Al-Qur'an, dan juga pelajaran agama lainnya, bu ifa juga menerapkan hafalan surah-surah Al-Qur'an mulai dari Al-Ikhlas sampai Ad-Dhuha bagi para santrinya. Sebelum kegiatan mengaji dilakukan, bu ifa selalu mewajibkan para santri untuk hafalan dan membaca asmaul husna sampai selesai baru kemudian kegiatan mengaji bisa dilakukan.

Bu ifa sendiri merupakan seorang yang tangguh dan gigih dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam, seperti mengajar di TPA ini beliau selalu bertindak tegas ketika mengajar agar para santri bisa cepat menangkap ajaran yang telah disampaikan para ustadzah disana. Bu ifa selalu bertindak tegas bagi para santri yang tidak masuk atau bolos mengaji, beliau selalu membrikan sanksi berupa memberikan denda 1000 rupiah perharinya. Jika tidak masuk berhari-hari maka santri itu harus mematuhi sanksi yang diberikan dengan membayar denda 1000 rupiah dikali berapa hari santri tersebut tidak masuk, sehigga para santri yang kebanyakan masih anak-anak usia 3-15 tahun akan berfikir lagi jika tidak masuk. Kemudian uang hasil denda tadi oleh bu ifa akan dikembalikan ke TPAnyanya untuk dinelikan keperluan kelas seperti spidol, keset, papan, dll.

Bu ifa sangat pandai mengatur waktunya sendiri antara mengurus rumah tangga dan anaknya, mengajar di TPA, dan juga mengajar di Sekolah Dasar. Beliau juga sangat aktif mengikuti majlis ta'lim yang diakanan oleh dusun gelaran setiap sebulan sekali, rajin mengikuti rutinan khataman Qur'an, Yasinan bersama para ibu-ibu di dusun gelaran desa dungus ini. Itu sebabnya bu ifa sangat banyak yang

menyeganinya, karena selain berhati baik, lembut dan santun beliau juga pandai berbaur dengan yang lainnya meskipun beliau termasuk pendatang baru didaerah ini.

Menurut beliau menyebarkan kebaikan, menyebarkan ilmu yang kita punya kepada orang lain itu wajib kita lakukan, karena tidak mungkin kita akan memendam ilmu kita sendiri tanpa menyiarkan kepada orang lain agar sama-sama belajar. Dan menuntut ilmu harus dilakukan sejak usia dini apalagi ilmu agama, ilmu yang akan digunakan sebagai bekal sampai kelak diakhirat. “Jangan patah semangat untuk menuntut ilmu, karena ilmu itu akan tetap berguna sampai akhir masa nanti. Jika menuntut ilmu harus tetap seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, karena keduanya itu juga sama-sama pentingnya untuk diri kita sendiri” begitu kata bu ifa. *Salam Sata Radmila Byakta.*

BIOGRAFI BAPAK JAENURI , SELAKU GURU NGAJI DI DESA BENDO GONDANG

Oleh : Choirina Sintya Lutfi

Bapak Jaenuri bin Maryoto merupakan seorang guru ngaji yang cukup terkenal di Bendo karena sudah mengajar ngaji sejak tahun 2009. Beliau sekarang berumur 30 tahun dan tepatnya lahir pada tahun 1991 masih muda sekali. Bapak Jaenuri lahir di Desa Bendo Kecamatan Gondang, Tulungagung. Beliau merupakan putra ke tiga dari bapak Maryoto dan Ibu Jinab. Beliau juga memiliki empat saudara laki – laki dan perempuan. Beliau terlahir dari keluarga yang taat beragama sejak kelas 5 SD Bapak Jaenuri sudah mengaji di Pondok Pesantren Wonokromo. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTS, MA yang ada di kota kelahiran. Guru yang ramah ini bekerja sebagai guru ngaji sekaligus sebagai buruh (membuat pagar, atap dll). Saya tidak menanyakan penghasilan beliau karena penghasilan beliau tidak sama setiap harinya. Lagi pula apabila di tanyakan, pasti akan menyinggung perasaan beliau. Bapak Jaenuri mengajar ngaji dengan sukarela (tidak di gaji, keiklasan dalam mengajar).

Bapak Jaenuri mengatakan bahwa beliau menjadi guru ngaji tidak sengaja dan karena anugerah dari Allah. Awalnya beliau tidak berniat untuk menjadi guru ngaji seperti itu, akan tetapi masyarakat menghendakinya. TPQ yang beliau tekuni sekarang ini adalah TPQ AN - NAHDLIYAH. akan tetapi, seiringnya berkembangnya zaman, kini TPQ tersebut diubah dengan BTQ (Baca Tulis Al-Quran). Ini semua beliau lakukan untuk mengajar anak-anak agar tidak hanya bisa membaca Al-Quran saja, tetapi juga bisa menulisnya. Beliau tidak pernah lelah dalam

memberi pengajaran kepada murid-muridnya. Dalam mengajar murid-muridnya, biasanya beliau dibantu oleh 10 orang guru ngaji lainnya. Mereka yang sudah khatam, biasanya enggan melanjutkan mengaji kembali.

Setiap malam Jumat, diadakan yasinan dan tahlilan bersama. Setelah itu murid-murid mendapat snack yang diberikan oleh wali murid secara bergilir. Adanya pergiliran pemberian snack itu memang disarankan oleh masyarakat sekitar. Tempat pengajian beliau termasuk tempat yang strategis. Lokasinya berada di tengah empat masjid dan mushola. Beliau mengajar selama dua jam, dimulai dari jam 18.00 sampai dengan jam 20.00.

Suka duka beliau menjadi guru ngaji diantaranya melatih kesabaran dalam mengajar santri ada yang rajin ada yang agak nakal, sukanya beliau jadi memiliki saudara banyak dan beliau mengaku senang sekali karena bisa mengamalkan sedikit ilmunya bagaimana beliau bisa mengajari mereka untuk menjadi generasi lebih baik mengenal Al – Quran yang menjadi pedoman hidup umat islam. Motivasi Bapak Jaenuri adalah bisa mengajarkan murid – muridnya suatu kebaikan, mengenal Al – Quran dan tidak hanya membaca saja tetapi bagaimana membaca dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang menjadi pedoman membaca Al – Quran. Untuk metode yang di pakai Bapak Jaenuri yaitu metode amsilati tiwasda yaitu teliti waspada dan tegas yang mana anak anak teliti saat membaca Al – Quran dan waspada saat mereka nanti mengamati huruf selanjutnya sehingga

tidak terjadi kesalahan dan ketegasan dalam membaca jadi tidak ada keraguan.

Beliau mengaku perasaan beliau sebagai Penziar Agama Islam sangat senang sekali karena Bapak Jaenuri berfikir ini bisa menjadi amal ibadahnya bisa menjadikan suatu kebaikan kepada mereka dan kepada dirinya dan dari situlah beliau merasakan kedamaian dan kenyamanan. Beliau sendiri sangat di segani atau di hormati oleh banyak orang karena beliau sangat begitu ramah dan tidak membedakan , karena perlakuan beliau yang membuat orang – orang simpati terhadap beliau. Untuk pencapaian dalam mengajar melalui kitab atau buku untuk membaca menulis dan mempraktekannya. Bapak Jaenuri juga mengatakan bahwa beliau pernah ingin berhenti mengajar karena ada kesibukan, akan tetapi pikiran itu hilang saat melihat santri santri rajin mengaji. Beliau mempunyai prinsip hidup yang sangat banyak. Apalagi beliau adalah orang yang taat beragama. Prinsip beliau adalah taat kepada Allah, berusaha dalam mendapat berkah Allah, dapat bersyukur kepada Allah, hidup bukan untuk memperkaya diri, dan berusaha dalam mendidik dan melatih anak-anak menjadi manusia yang taat beribadah. Beliau juga mempunyai motto, yaitu lebih baik sederhana tetapi bermanfaat untuk orang lain daripada kaya tetapi tidak bermanfaat.

Harapan beliau ingin semua murid-muridnya menjadi anak yang bermanfaat dan beriman kepada Allah Ta'ala. Beliau juga menginginkan agar semua muridnya tidak hanya mementingkan keduniawian, tetapi juga mempersiapkan bekal untuk dunia akherat.

Begitulah sekilas kisah Biografi Bapak Jaenuri sebagai guru mengaji di desa Bendo Gondang Tulungagung. Semoga kisahnya dapat memberi pelajaran yang positif dan meneladaninya serta menerapkan dalam kehidupan sehari – hari. *Salam Sata Radmila Byakta.*

**USTADZ AHMAD BUSYRO LATHIF, JEJAK DAN DEDIKASINYA DALAM
MERINTIS KAMAR KITAB DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA
MAYAK PONOROGO**

Oleh: Bkti Fakhrizal Muhammad

Ustadz Ahmad Busyro Lathif adalah salah satu dari sekian banyak pengajar di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Beliau berasal dari Kecamatan Balong Ponorogo. Setelah lulus sekolah dasar, beliau mondok di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mulai tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah dan juga Madrasah Diniyah di lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Darul Huda, Ustadz Busyro melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren al-Anwar Rembang selama kisaran empat sampai lima tahun. Setelah menimba ilmu di Rembang, beliau kembali ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk mengajar.

Hal yang membuat penulis tertarik untuk mewawancarai adalah beliau ini lain daripada yang lain. Selain sebagai pengajar, Ustadz Busyro juga diberi mandat untuk merintis kamar kitab di Pondok. Sebenarnya masih ada empat asatidz yang juga andil dalam merintis program kitab, akan tetapi karena keterbatasan waktu dan lingkungan pondok pesantren yang harus sterill selama pandemi covid-19 maka penulis mencukupkan diri dalam wawancara ini hanya kepada Ustadz Busyro. Dengan mewawancarai satu orang diharapkan bisa maksimal dan ini dilakukan dengan media sosial whatsapp. Hal ini agar tetap menjaga protokol kesehatan di tengah pandemi dan mematuhi peraturan pesantren setempat bahwa tidak boleh orang yang berdomisili diluar pesantren masuk ke pesantren, begitu juga sebaliknya.

Selain itu, dulunya penulis saat masih menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda juga di kamar kitab saat dalam perintisannya, secara struktural penulis sebagai ketua dan Ustadz Busyro sebagai pembimbing di kamar kitab. Dengan demikian wawancara ini bisa gayeng dengan pertanyaan-pertanyaan renyah ala pesantren, selain itu penulis juga bisa mengobrol banyak mengenai romatisme dulu saat merintis kamar kitab.

Pondok pesantren di wilayah Karesidenan Madiun tidak seperti pesantren yang ada di wilayah lainnya seperti di Kediri yang pondok salafnya banyak dan besar, begitu juga di wilayah Rembang dan sekitarnya. Pesantren di daerah Karesidenan Madiun memiliki tipikal berbeda dengan menggabungkan antara sekolah umum dan sekolah diniyah (agama), termasuk Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Selain karena alasan kultural, kombinasi antara sekolah umum dan agama adalah untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang sehingga tetap menjaga warisan pengajian kitab dan sorogan yang sudah lazim di lingkungan pesantren serta ilmu seperti teknologi informasi dan lain-lain. Hal tersebut berasal pada filosofi *“al-Muhafadhotu ‘alaa al-Qodim as-Sholih wal Ahdu bil Jadidil Ashlah”* yang artinya menjaga hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.

Dalam praktiknya, banyak santri yang memiliki minat khusus tertentu pada bakatnya. Ada yang suka olahraga, ada yang ingin fokus menghafal al-Qur’an, termasuk ada yang fokus mendalami kitab-kitab kuning tradisi pondok salaf. Itu semua diwadahi oleh program khusus dari pesantren, termasuk santri yang sangat konsen dengan kitab-kitab

nahwu, sharf, fiqh, dan lainnya. Untuk menjembatani bakat-bakat berkembang tersebut, program kamar kitab hadir memberi solusi. *“Kamar kitab ini adalah jembatan bagi santri-santri yang setelah lulus dari Pondok Mayak ingin meneruskan ke pondok salaf seperti Lirboyo, Rembang, atau pondok lainnya”* ujar Ustadz Busyro saat diwawancarai penulis.

Program kamar kitab dimulai dengan pengumuman bagi siapa yang ingin mendaftar silahkan mendaftar. Hal ini dilakukan untuk menjangkau siapa yang benar-benar berniat ingin mendalami kitab-kitab kuning. Setelah itu, mereka yang sudah mendaftar akan dipindah di kamar khusus program kitab dengan santri-santri yang sudah mendaftar lainnya. Masalah di awal adalah menyatukan santri-santri yang pindah ke kamar kitab dengan pengenalan dan memberi arahan bagaimana program kamar kitab ke depannya. *“Pada awalnya setelah semua peminat kamar kitab sudah terkumpul, kita lakukan pengenalan dan bincang-bincang ringan saja mengenai apa itu kamar kitab dan program apa saja ke depannya”* ujar Ustadz Busyro saat kami wawancara.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memang memiliki ribuan santri sehingga perlu dilakukan pengenalan sesama anggota kamar kitab yang lain. Kultur kesehariannya juga berbeda. Asrama di Pondok Pesantren Darul Huda dalam setiap kamar adalah masih satu angkatan (sepantaran) pada umumnya. Berbeda dengan kamar kitab, disini lintas angkatan.

Kamar kitab juga memiliki jadwal kegiatan yang berbeda dibanding santri lainnya. Ada jadwal kegiatan khusus yang bertujuan

agar memfokuskan pada pengajian dan pendalaman kitab-kitab kuning *muqtabarah*. Kegiatan khusus tersebut ada yang bersifat harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan harian meliputi pengajian sorogan pada suatu kitab kemudian kitab tersebut akan dianalisa dari segi nahwu dan sharaf-nya, bila berupa kitab fiqh atau suatu fan ilmu maka juga akan dianalisa sesuai fan ilmunya. Kegiatan mingguan adalah setoran hafalan wajib kepada pembimbing. Hafalan tersebut sesuai dengan jenjang masing-masing di sekolah diniyah-nya. Untuk kegiatan bulanan adalah, musyawarah khusus seluruh anggota kamar kitab. Musyawarah tersebut membahas suatu problematika, bisa berupa maslaah fiqhiyyah, nahwu, sharaf, atau fan ilmu lainnya. *“Kegiatan musyawarah tersebut bertujuan agar santri-santri di kamar kitab bisa bersuara di khalyak umum. Bukan hanya itu saja, apa yang disuarakan juga atas kerangka berpikir komprehensif dengan mengalisa referensi-referensi yang ada di kitab kuning secara mendalam. Hal lainnya adalah dapat membuat logika berpikir santri sangat bagus”* ujar Ustadz Busyro saat kami wawancara.

Dalam segala hal tentu saja ada suatu hal yang ingin diraih dan dicita-citakan, termasuk program kamar kitab. *“Kamar kitab ke depannya diharapkan sebagai tolak ukur Pondok Pesantren Darul Huda dalam pendalaman kitab-kitab kuning yang muqtabarah. Sejauh ini, santri-santri yang berada di kamar kitab memiliki insight yang lebih baik mengenai kitab-kitab kuning dibandingkan santri lainnya di Pondok Mayak. Ini menandakan kamar kitab berjalan baik. Selanjutnya adalah mengenai bagaimana mereka dapat bersaing di luaran sana. Proses regenerasi juga penting untuk menjaga program ini tetap terus*

berjalan” ujar Ustadz Busyro panjang lebar mengenai bagaimana program kamar kitab ke depannya.

Banyak hal yang penulis dapat dari wawancara dengan beliau. Sebuah dedikasi dan loyalitas untuk pondok pesantren yang sudah membesarkannya dan juga gemblengan beliau terhadap santri-santri bibit unggul untuk Indonesia maju. Semoga pembaca dapat mengambil pelajaran dari tulisan ini. Amiin Amiin Amiin Ya Robbal ‘Aalamiin. *Salam Sata Radmila Byakta.*

Kiai Kampung

Kiai merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh masyarakat yang berada di suatu tempat. Baik dalam level regional maupun nasional. Peranannya dalam bidang keagamaan di masyarakat sangat besar. Berbagai pelajaran dapat diambil darinya. Baik dalam menyelesaikan permasalahan sosial maupun permasalahan yang lain. Keteladanan para kiai saat menuntut ilmu dapat menjadi motivasi para pembaca yang akan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat. Buku ini berisi kisah-kisah inspiratif para kiai dari berbagai wilayah Indonesia. Tulisan yang didasarkan pada hasil wawancara para peserta KKN VDR 100 ini akan mengajak para pembaca meresapi makna perjuangan para kiai. Semoga bermanfaat dan Salam Sata Radmila Byakta

Penulis:

Cindy Tamelina W., M. Mashur Fatoni, Azizah Nuriyana A., Abdul Sueb H., Nur Julia M., Elda Elita D., Moh. Balya Alfaqih, Ida Fitriana Z., Miftakhul Jannah, Shofiatul Fuadin N., Faza Khoirunnisa, Triana Khoirunnisa', Febri Eka Afifuddin, Hesti Nur Arifah, Luthfi Nur Afifah, Wahyu Elok S.U., Nunuk Purwati, Liana Ayu Ningtyas, M. Zakky Falizan D., Novi Tri Oktavia, Binti Diana Safawati, Wahyu Tri W., Ekasari Imfan S., A. Syafaul Hisyam I., Nadia Shoviyana, Annisa Diah M., Erny Indah A. A., Dika Winarti H.S., Feni Pindi W., Mumarisatul Millati, Novia Windhiati, Amiruddin Firdaus, Iftitah Zuvita Mardiana, Anas Basuki, Faiqotun Nikmah, Choirina Sintya L., Bektı Fakhırizal Muhammad